

PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENUNDA PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN

(Studi pada Perempuan Karir di Kota Semarang)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun oleh

Nabila Rihadatul Aisy

(2106026032)

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Nabila Rihadatul Aisy
NIM : 2106026032
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan pada Perempuan (Studi pada Perempuan Karir di Kota Semarang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Maret 2025

Pembimbing I



Nur Hasyim, M.A

NIP. 197303232016012902

Pembimbing II



Kartika Indah Permata, M.A

NIP. 199108262020122007

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENUNDA PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN

(Studi pada Peremuan Karir di Kota Semarang)

Disusun oleh:

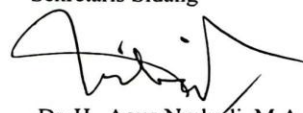
Nabila Rihadatul Aisy

NIM : 2106026032

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Maret 2025 dan dinyatakan LULUS


Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang
Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232016016012901

Sekretaris Sidang

Dr. H. Agus Nurhadi, M.A
196604071991031004

Penguji Utama


Naili Ni'matul Illiyyun, M.A
NIP. 199101102018012003

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A
NIP. 197303232016016012901

Pembimbing II

Kartika Indah Permata, M.A
NIP. 199108262020122007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya Nabila Rihadatul Aisy dengan ini memberikan pernyataan bahwa skripsi dengan judul **“Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan Pada Perempuan (Studi Pada Perempuan Karir Di Kota Semarang)”** Merupakan hasil dari penulisan saya sendiri dan tidak ada sangkutpaut dengan karya penulisan milik orang lain atau pihak manapun. Penulisan skripsi ini diperoleh dari hasil penelitian yang peneliti lakukan pada perempuan karir di Kota Semarang yang menund pernikahan dan terdapat beberapa sumber yang ditulis dalam daftar pustaka.

Semarang, 26 Maret 2025

Penulis,



Nabila Rihadatul Aisy

NIM. 2106026032

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin segala puji bagi Allah SWT karena berkat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan Pada Perempuan (Studi Pada Perempuan Karir Di Kota Semarang)”** tepat waktu dan tanpa ada halangan sesuatu yang berat, serta tidak lupa pula shalawat serta salam, penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Penulis sadar bahwa pada penulisan skripsi milik penulis masih jauh dari kata sempurna dan masih ada beberapa hal yang tentunya perlu diperbaiki. Penulisan skripsi ini tentunya tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak ada dukungan dari berbagai pihak yang terus memberikan semangat. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, izinkan penulis untuk menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mencari ilmu dan menyelesaikan pendidikan pada program studi sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Iman Yahya, M.Ag yang telah memberikan ilmunya dan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang
3. Ketua jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M.A, penulis ucapkan terima kasih atas segala ilmu yang diberikan dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
4. Dosen pembimbing 1 skripsi penulis, Bapak Nur Hasyim, M.A yang dengan sabar dan penuh dedikasi telah membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih atas semua arahan, saran, waktu dan bimbingan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi penulis. Bimbingan dari Bapak Nur Hasyim tidak hanya memperkaya wawasan penulis, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam penelitian yang penulis lakukan.
5. Dosen pembimbing 2, Ibu Kartika Indah Permata, M.A yang telah memberikan wawasan dan saran dalam setiap tahap penelitian penulis. Penulis sangat menghargai waktu dan perhatian yang diberikan, yang telah memperkaya pemahaman penulis dan memandu penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Segenap jajaran dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penelitian skripsi.

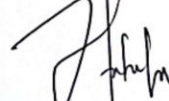
7. Teristimewah dan paling utama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang tersayang pintu surga penulis Mama Yeni Ishesti Komalasari, terima kasih telah membukakan pintu bagi penulis untuk menempuh pendidikan sejauh ini, memberikan restu dan ridhonya melepas anak satu-satunya untuk menempuh pendidikan jauh dari rumah, tiada hentinya beliau memberikan kasih sayang dan cinta serta melangitkan doa-doa demi keselamatan, kemudahan dan kelancaran untuk penulis menjalankan kehidupan perkuliahan. Selanjutnya, untuk cinta pertama penulis Bapa Ahmad Jaelani yang slalu berjuang memenuhi segala kehidupan penulis, tidak pernah membiarkan penulis merasa kekurangan apapun, beliau memnag tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku kuliah, namun beliau mampu memberikan dukungan bagi penulis menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan umur panjang untuk Mama dan Bapa supaya dapat melihat anak satu-satunya tumbuh lebih indah lagi.
8. Penulis ucapkan terima kasih untuk keluarga penulis di rumah, kakek dan nenek, pakde dan budhe, tante dan om, serta sepupu-sepupu penulis yang telah memberikan segala dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Penulis ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan penulis dalam perkuliahan, Nindi Nurdiana Putri, Annisa Zenit Prayuwansa, Intan Sri Wahyuni, Arij Marsha Nisrina, Nur Intan Savina dan Yasmin Khoirunnisa yang telah mendukung, memperhatikan, saling menjaga, saling menyayangi, saling mengingatkan, saling mengajari dan saling membantu saat dalam kesulitan di masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pertemanan di dalam perkuliahan menjadi bukti nyata bahwa kebaikan dan keharmonisan tidak perlu ada hubungan darah, terima kasih telah menerima penulis dan merawat penulis dengan baik. Semoga Allah SWT memberikan kalian kebahagiaan dan kesehatan.
10. Penulis ucapkan kepada teman penulis di rumah, Mamlu'atun Nimah dan Yulia Rahmawati yang telah memberikan banyak perhatian, kekuatan dan dukungan untuk penulis selama masa perkuliahan. Terima kasih telah menghibur penulis ketika merasa *homesick*.
11. Teman-teman seperjuangan penulis yaitu kelas Sosiologi A, teman-teman divisi HAM magang kanwil kemenkumham jateng, teman-teman dari Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, teman-teman dari UKM Qur-an Amalan dan Islam, dan teman-teman KKN posko 103 terutama Diah Retno Ningrum dan Anindya Salwa Irmiaulia, penulis mengucapkan terima kasih telah hadir di dalam kehidupan perkuliahan, telah menghibur penulis serta memberikan dukungan kepada penulis.

12. Penulis mengucapkan terima kasih kepada 15 informan penelitian skripsi penulis yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk bertemu dan kesukarelaannya menjadi narasumber dalam penelitian ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan kalian.
13. Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh anggota *boy grub* NCT, terutama Haechan dan member NCT Dream yang telah memberikan hiburan kepada penulis melalui konten yang mereka *upload* di YouTube, dengan konten-konten tersebut menjadi hiburan untuk penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
14. Terakhir, penulis ucapkan terima kasih untuk diri penulis sendiri, Nabila Rihadatul Aisy. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah menyelesaikan tanggung jawab untuk sesuatu yang empat tahun lalu di mulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah disela-sela banyaknya keraguan dan ketakutan. Terima kasih sudah tumbuh menjadi gadis yang indah, setelah ini, mari mekar menjadi lebih indah lagi.

Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah memberikan bantuan kepada penulis. Sekian ucapan terima kasih yang penulis sampaikan mohon maaf karena penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan serta kesalahan. Semoga skripsi ini dapat membawa wawasan dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 26 Maret 2025

Penulis



Nabila Rihadatul Aisy

NIM. 2106026032

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang teristimewah

Kedua orang tua penulis, Mama Yeni Ishesti Komalasari yang doanya slalu menyertai di manapun penulis berada, dukungan yang tidak ada hentinya untuk setiap langkah penulis, dan segala pengorbanan yang telah diberikan kepada penulis, tidak ada bentuk cinta yang paling indah selain doa Mama yang kehebatannya hingga menembus arsy. Selanjutnya, Bapa Ahmad Jaelani yang telah banyak mengorbankan dirinya sendiri untuk memberikan kehidupan yang layak untuk anak semata wayangnya. Terima kasih telah mengizinkan dan mempercayai penulis untuk melangkah sejauh ini. Terima kasih untuk Mama dan Bapa yang telah mengizinkan anak satu-satunya untuk menelusuri jalan sesuai keinginannya, mengizinkan menjelajahi tempat yang menjadi keinginannya. Di saat penulis meragukan dirinya sendiri, Mama dan Bapa menjadi yang pertama slalu percaya bahwa anaknya akan mampu melewati itu semua, penulis sangat percaya di mana ketika penulis merasa berhasil, di situlah ada doa Mama dan Bapa. Kemudian penulis menyadari satu hal, ternyata makna mencintai ialah mempercayai, memahami dan memberi dukungan.

Terakhir, skripsi ini penulis persembahkan untuk Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang

MOTTO

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami dan Sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”

“Bukan seberapa cepat kita sampai, tapi seberapa tulus kita bejalan di jalan-Nya. Allah berjanji, barangsiapa yang bersungguh-sungguh, pasti akan ditunjukkan jalan.”

(Q.S Al-Ankabut : 69)

“For all of you who are striving for your dreams, I just want to tell you that, you should believe in yourself, and don't let anyone bring you down. Negativity does not exist, it's all about positivity, so keep that on mind. Have good friends around you, surround yourself with good people, cause you're good person too”

-Mark Lee NCT

\

ABSTRAK

Pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan merupakan keputusan yang diambil oleh seorang perempuan yang ingin menunda untuk menikah. Di era modern saat ini, perempuan merasa bahwa mengutamakan karir dan pengembangan diri menjadi prioritas utama, sehingga perempuan memilih untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi untuk mencapai posisi profesional dan mengembangkan diri untuk kehidupan di masa depannya. Meskipun tidak semua, namun beberapa perempuan merasa bahwa pernikahan dapat menjadi halangan bagi mereka untuk berkarir karena terdapat ekspektasi dan tanggung jawab tambahan dari status menjadi istri atau ibu. Selain itu, perempuan juga memilih untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan yang lebih stabil. Perempuan merasa memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya, adanya kebebasan ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menunda pernikahan sampai merasa benar-benar siap. Perempuan juga merasa bahwa tidak didasarkan pada usia dan tekanan dari masyarakat, melainkan tentang menemukan seseorang yang memiliki visi hidup, nilai dan tujuan yang sejalan, jika belum menemukan lebih baik menunggu namun dengan dibarengi memperbaiki hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pengambilan keputusan menunda pernikahan ada perempuan karir di Kota Semarang dan dampak dari pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan karir di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan serta pendekatan naratif, terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data yang digunakan melalui beberapa tahapan yaitu wawancara dan dokumentasi. Dalam prosesnya, penelitian melakukan wawancara dengan teknik semistruktur. Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive* dan yang terpilih sebagai informan dalam penelitian ini yaitu perempuan yang sedang berkarir di usia 25-30 tahun, penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur karena ingin lebih terbuka untuk menemukan permasalahan yang terjadi, informan memiliki kebebasan untuk berpendapat dan menceritakan pengalaman hidupnya. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini menganalisis temuan mengenai pengambilan Keputusan menunda pernikahan pada Perempuan karir di Kota Semarang dengan menggunakan teori pilihan rasional James Coleman. Teori pilihan rasional memiliki dua konsep kunci, aktor dan sumber daya. Perempuan merupakan individu yang berperan sebagai aktor yang mengambil keputusan menunda menikah dengan memaksimalkan keuntungan dan manfaat. Selanjutnya, sumber daya merupakan sesuatu yang menarik perhatian aktor serta dapat dikontrol oleh aktor. Sumber daya dalam penelitian ini berupa peluang yang dimiliki oleh perempuan untuk mencapai kemaksimalan dari pilihannya, hal itu berupa peluang karir, pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh Perempuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan menunda menikah yang dipilih oleh perempuan karir di Kota Semarang yang menjadi informan melalui proses dan pertimbangan yang beragam. Pengambilan keputusan menunda pernikahan merupakan keputusan yang berat, sehingga dalam pengambilan keputusan ini perempuan melalui beberapa proses, yaitu proses konsultasi dengan orang tua, proses konsultasi dengan psikolog dan proses introspeksi diri. Selain itu, ada beberapa alasan atau faktor yang mendorong perempuan untuk menunda pernikahan yaitu karena prioritas karir dan pengembangan diri, kekhawatiran terkait komitmen pernikahan, belum menemukan pasangan yang sesuai dan ketidakstabilan ekonomi. Selain itu, keputusan menunda menikah pun memberikan dampak bagi perempuan, baik itu positif dan negatif. Dampak positif bagi perempuan memutuskan menunda menikah yaitu peningkatan karir dan pencapaian pribadi, memiliki waktu lebih banyak untuk menikmati hidup dan hubungan sosial, memiliki kesiapan mental dan emosional yang lebih matang. Kemudian, dampak negatif

yang dirasakan perempuan yang menunda menikah yaitu mendapat tekanan sosial dan stigma negatif dari lingkungan masyarakat, perasaan cemas dan kesepian.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Penundaan Pernikahan, Perempuan Karir, Teori Pilihan Rasional, Kota Semarang.

ABSTRACT

The decision to postpone marriage among women is a choice made by a woman who wants to delay getting married. In the modern era, women feel that prioritizing career and self-development is of utmost importance, so they choose to pursue higher education to achieve professional positions and develop themselves for their future lives. Although not all, some women feel that marriage can be an obstacle for them to pursue a career because of the additional expectations and responsibilities that come with the status of being a wife or mother. In addition, women also choose to prepare for a more stable future. Women feel they have the freedom to choose and determine their own life paths, and this freedom provides space for women to postpone marriage until they truly feel ready. Women also feel that it is not based on age and societal pressure, but rather about finding someone who shares the same life vision, values, and goals. If they haven't found that person yet, it is better to wait while also improving their own lives. This research aims to identify the decision-making process of delaying marriage among career women in Semarang City and the impact of the decision to delay marriage on career women in Semarang City.

This research uses qualitative research methods, which are field research and narrative approaches. There are two data sources in this research, namely primary data and secondary data. The data collection techniques used involved several stages, namely interviews and documentation. In the process, the research conducted interviews using a semi-structured technique. The selection of informants in this study was done using purposive sampling, and the chosen informants were women who are pursuing careers at the ages of 25-30. This study used semi-structured interviews to be more open to discovering the issues that arise, allowing informants the freedom to express their opinions and share their life experiences. The data obtained in this study will be analyzed and developed through several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. This research analyzes findings regarding the decision-making to postpone marriage among career women in Semarang City using James Coleman's rational choice theory. The rational choice theory has two key concepts, actors and resources. Women are individuals who act as actors making the decision to postpone marriage by maximizing benefits and advantages. Next, resources are something that attract the attention of the actor and can be controlled by the actor. Resources in this study are in the form of opportunities that women have to maximize their choices, which include career opportunities, education, and knowledge possessed by women.

The results of this study indicate that the decision to postpone marriage chosen by career women in Semarang City, who served as informants, was made through various processes and considerations. The decision to postpone marriage is a heavy one, so in making this decision, women go through several processes, namely the process of consulting with parents, the process of consulting with a psychologist, and the process of self-introspection. In addition, there are several reasons or factors that encourage women to postpone marriage, such as career and self-development priorities, concerns about marriage commitment, not having found the right partner, and economic instability. Furthermore, the decision to postpone marriage also has an impact on women, both positive and negative. The positive impact for women deciding to postpone marriage includes career advancement and personal achievements, having more time to enjoy life and social relationships, and having more mature mental and emotional readiness. Then, the negative impacts felt by women who delay marriage include social pressure and negative stigma from the community, feelings of anxiety and loneliness.

Keywords: Decision Making, Marriage Delay, Career Women, Rational Choice Theory, Semarang City.

DAFTAR ISI

<u>NOTA PEMBIMBING</u>	ii
<u>PENGESAHAN SKRIPSI</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</u>	iii
<u>KATA PENGANTAR</u>	iv
<u>PERSEMBAHAN</u>	viii
<u>MOTTO</u>	ix
<u>ABSTRAK</u>	x
<u>ABSTRACT</u>	xii
<u>DAFTAR ISI</u>	xiii
<u>DAFTAR GAMBAR</u>	xv
<u>DAFTAR TABEL</u>	xv
<u>BAB I PENDAHULUAN</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>A. Latar Belakang</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>B. Rumusan Masalah</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>C. Tujuan Penelitian</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>D. Manfaat Penelitian</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>E. Tinjauan Pustaka</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>F. Kerangka Teori</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>G. Metode Penelitian</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>H. Sistematika Penulisan</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB II PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENUNDA PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN KARIR DAN TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>A. Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan pada Perempuan Karir</u>	Error! Bookmark not defined.
1. <u>Pernikahan</u>	Error! Bookmark not defined.
2. <u>Menunda Menikah pada Perempuan</u>	Error! Bookmark not defined.
3. <u>Perempuan Karir</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>B. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman</u>	Error! Bookmark not defined.
1. <u>Asumsi Dasar</u>	Error! Bookmark not defined.
2. <u>Konsep Kunci</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>C. Menunda Pernikahan bagi Perempuan Karir dalam Perspektif Islam</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>BAB III GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN PROFIL PEREMPUAN MENUNDA PERNIKAHAN DI SEMARANG</u>	Error! Bookmark not defined.

A. <u>Gambaran Umum Kota Semarang</u>	Error! Bookmark not defined.
1. <u>Kondisi Geografi Kota Semarang</u>	Error! Bookmark not defined.
2. <u>Kondisi Topografi kota Semarang</u>	Error! Bookmark not defined.
3. <u>Kondisi Demografi Kota Semarang</u>	Error! Bookmark not defined.
4. <u>Sejarah singkat Kota Semarang</u>	Error! Bookmark not defined.
5. <u>Pemerintahan Kota Semarang</u>	Error! Bookmark not defined.
6. <u>Infrastruktur dan Fasilitas Kota Semarang</u>	Error! Bookmark not defined.
7. <u>Budaya dan Pariwisata Kota Semarang</u>	Error! Bookmark not defined.
8. <u>Potensi dan tantangan</u>	Error! Bookmark not defined.
B. <u>Profil Informan Perempuan yang Menunda Pernikahan di Kota Semarang</u> <u>Identitas informan</u>	Error! Bookmark not defined.
Error! Bookmark not defined.	
BAB IV PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENUNDA PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN KARIR DI KOTA SEMARANG	
Error! Bookmark not defined.	
A. <u>Proses Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan pada Perempuan Karir di Kota Semarang</u>	Error! Bookmark not defined.
Error! Bookmark not defined.	
1. <u>Proses konsultasi dengan keluarga</u>	Error! Bookmark not defined.
2. <u>Proses konsultasi dengan psikolog</u>	Error! Bookmark not defined.
3. <u>Proses introspeksi diri</u>	Error! Bookmark not defined.
B. <u>Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan</u>	Error! Bookmark not defined.
Error! Bookmark not defined.	
1. <u>Karir dan pengembangan diri</u>	Error! Bookmark not defined.
2. <u>Kekhawatiran terkait komitmen pernikahan</u>	Error! Bookmark not defined.
3. <u>Belum menemukan pasangan yang sesuai</u>	Error! Bookmark not defined.
4. <u>Ketidakstabilan ekonomi</u>	Error! Bookmark not defined.
BAB V DAMPAK YANG DIRASAKAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENUNDA PERNIKAHAN	
Error! Bookmark not defined.	
A. <u>Dampak Positif</u>	Error! Bookmark not defined.
1. <u>Peningkatan karir dan pencapaian pribadi</u>	Error! Bookmark not defined.
2. <u>Waktu untuk menikmati hidup dan hubungan sosial</u>	Error! Bookmark not defined.
3. <u>Kesiapan mental dan emosional yang lebih matang</u>	Error! Bookmark not defined.
B. <u>Dampak Negatif</u>	Error! Bookmark not defined.
1. <u>Tekanan sosial dan stigma dari lingkungan sosial</u>	Error! Bookmark not defined.
2. <u>Perasaan cemas dan kesepian</u>	Error! Bookmark not defined.
BAB VI PENUTUP	
Error! Bookmark not defined.	
A. <u>Kesimpulan</u>	Error! Bookmark not defined.
B. <u>Saran</u>	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

<u>LAMPIRAN</u>	Error! Bookmark not defined.
<u>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</u>	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta geografis Kota Semarang	43
Gambar 1.2 Pola Pengelompokan Informan	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar informan wawancara	21
Tabel 1.2 Kondisi tanah lereng Kota Semarang	44
Tabel 1.3 Kecamatan di Kota Semarang	45
Tabel 1.4 Jumlah penduduk Kota Semarang berdasarkan usia	46
Tabel 1.5 Jumlah Angkatan kerja di Kota Semarang menurut jenis kelamin	47
Tabel 1.6 Jumlah penduduk menurut status pekerjaan	47
Tabel 1.7 Jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan berdasarkan persen	48
Tabel 1.8 Jumlah penduduk Kota Semarang menurut jenjang pendidikan 2023	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan aspek penting dalam kehidupan perempuan. Aspek penting yang memengaruhi kehidupan perempuan yaitu pembentukan kepribadian yang akan memengaruhi sikap pasangannya. Harga diri tersebut meliputi pola pikir dan cara menentukan masa depan perempuan (Rosalinda & Michael, 2019). Ketika perempuan menikah dan memiliki pasangan, maka perempuan akan memiliki ketenangan hidup, mendapat kasih sayang dan ketentraman dari pasangannya. Pernikahan merupakan salah satu cara perempuan untuk mendapatkan ketenangan dan keamanan dari pasangannya, hubungan yang penuh kasih sayang akan meningkatkan rasa aman bagi perempuan. Perempuan juga menjadi dukungan emosional bagi perempuan, dukungan emosional ini dapat mengurangi stress dan memberikan rasa percaya diri kepada perempuan. Kualitas pernikahan merupakan yang paling utama dalam hubungan rumah tangga karena pernikahan yang penuh konflik akan memberikan dampak negative bagi kehidupan perempuan (Aizid, 2018).

Proses pengambilan keputusan tentunya dapat dibentuk dari pola pikir yang diperoleh dari pengalaman perempuan, pengambilan keputusan ini erat kaitannya dengan kebebasan memilih, perempuan memiliki kebebasan yang signifikan, bebas memilih cara berperilaku dan juga cara berpikir (Mosse, 2018). Proses pengambilan keputusan sangat menentukan perempuan, hal ini berkaitan dengan akses terhadap kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan peluang ekonomi, tentunya keputusan yang diambil harus berorientasi pada peningkatan kualitas hidup perempuan. Selanjutnya, keputusan tersebut akan menentukan hak dan kebebasan perempuan seperti hak-hak kesehatan seksual, hak reproduksi dan emosional perempuan, yang pada dasarnya ialah perempuan memiliki hak untuk memutuskan memiliki hubungan rumah tangga dan memiliki pendamping sesuai dengan kehendaknya guna membentuk keluarga impian (Zuhria et al., 2021). Menurut Meliala dkk, (2023) keputusan ini sering kali terhambat oleh norma sosial yang mengatur peran perempuan di masyarakat, di mana sering kali mereka diharapkan untuk mengambil peran sebagai istri dan ibu.

Pengambilan keputusan yang terburu-buru dapat berdampak buruk dalam jangka panjang, terutama bagi seorang perempuan. Sebuah keluarga akan dipimpin oleh laki-laki yang bertugas sebagai kepala keluarga, suami memiliki peran penting dalam melindungi keluarga secara moral dan materil (Faisal, 2023). Selanjutnya, menentukan keputusan di dalam sebuah keluarga didominasi oleh laki-laki, hal ini sering terjadi kesalahan dalam menentukan peran gender, pembagian kerja di lingkungan rumah tangga masih berdasarkan asumsi gender yang telah menjadi keyakinan masyarakat, perempuan memiliki kewajiban mengelola urusan domestik lebih banyak, sedangkan bagi laki-laki, urusan domestik bukan tanggung jawabnya (Fakih, 1996). Penting bagi perempuan untuk memikirkan kesiapan emosional, finansial, sosial, langkah rasional dengan mempertimbangkan karier dan tujuan hidup pribadi, perempuan perlu memahami betapa pentingnya membuat keputusan

yang bijaksana terkait pernikahan, sebagai bagian dari strategi untuk merencanakan masa depan, mencapai kemandirian, dan keseimbangan hidup yang lebih baik.

Kajian tentang pengambilan keputusan menunda menikah telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Riska Herliana dan Nur Khasanah (2022), dengan judul penelitian “Faktor yang memengaruhi fenomena menunda pernikahan pada generasi Z.” Fokus penelitian tersebut menyoroti kemajuan teknologi dalam perkembangan zaman yang telah merubah dinamika kehidupan masyarakat termasuk nilai-nilai pola hidup serta perilaku masyarakat. Pola pikir yang semakin berkembang telah membentuk fenomena menunda pernikahan pada generasi dewasa di Indonesia, termasuk generasi Z. Seseorang yang menunda menikah pada dasarnya lebih mementingkan karir dan pendidikan, terutama perempuan. Dalam buku *The Alpha Girls Guide* karya Henry Manampiring menjelaskan bahwa pendidikan yang dilakukan perempuan akan memberikan efek positif untuk kehidupan seorang perempuan, dengan menempuh pendidikan yang baik artinya perempuan sedang membuka peluang untuk pekerjaan yang lebih layak. Menunda menikah tentunya memiliki dampak positif bagi pelakunya, seperti memiliki waktu yang lebih banyak untuk fokus dalam mengembangkan diri.

Kota Semarang sebagai provinsi Jawa Tengah telah memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Semarang mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah kepada Dinas Tenaga Kerja Kota Semarang dengan capaian penurunan tingkat pengangguran terbaik Kabupaten/Kota se-Jateng pada tahun 2023. Hal ini dilansir dari informasi yang diperoleh melalui website Kota Semarang bahwa angka pengangguran telah turun dari 7,60 persen menjadi 5,99 persen, yang artinya tingkat kemakmuran masyarakat Semarang meningkat. Kemudian, dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Semarang jumlah pekerja perempuan mengalami kenaikan tiga tahun terakhir, pada tahun 2021 jumlah pekerja perempuan ada 414.725 jiwa, jumlah tersebut naik pada tahun 2022 sebesar 436.296 jiwa dan pada tahun 2023 berjumlah 483.568 jiwa. Hal ini berbanding terbalik dengan angka pernikahan di Semarang yang terus mengalami penurunan, yang artinya menunjukkan bahwa masyarakat Semarang lebih mengutamakan karir daripada pernikahan, terutama perempuan.

Fenomena perempuan karir yang menunda pernikahan di Semarang dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial-ekonomi dan budaya. Dengan semakin terbukanya

akses terhadap pendidikan dan peluang kerja, banyak perempuan memilih untuk mengutamakan pengembangan karir sebelum memutuskan untuk menikah. Tren ini sangat terlihat di daerah perkotaan seperti Semarang, di mana biaya hidup yang tinggi dan perubahan norma sosial menjadi faktor utama dalam keputusan tersebut. Peningkatan usia pernikahan di Indonesia juga menunjukkan adanya pergeseran ke arah penundaan pernikahan, terutama di kalangan perempuan yang berpendidikan tinggi (Ova, 2023). Di daerah perkotaan seperti Semarang, perempuan lebih memilih untuk fokus pada pendidikan dan karir sebelum menikah, karena Semarang telah menunjukkan kemajuannya dalam bidang ekonomi dan pendidikan, meskipun pernikahan tetap dianggap penting dalam aspek budaya dan agama (Nazla, 2024). Faktor ekonomi dan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja turut mempengaruhi fenomena ini. Kini, perempuan lebih cenderung mengejar kemandirian finansial dan pengembangan diri sebelum memulai kehidupan berkeluarga (Diplomat, 2023).

Dinamika kehidupan perkotaan Semarang semakin menunjukkan eksistensi perempuan karir dalam berbagai sektor pekerjaan. Berdasarkan observasi pra-riset peneliti melalui media sosial, peneliti telah melakukan wawancara pra-riset dengan perempuan yang memenuhi kriteria dalam penelitian peneliti, tidak hanya di sektor pemerintahan, namun ditemukan perempuan karir dalam dunia usaha, pendidikan, dan kesehatan, perempuan semakin banyak yang mencapai posisi-posisi strategis. Di kota yang dikenal dengan keberagaman budaya ini, perempuan-perempuan yang menjadi informan penelitian memberikan kesadaran bahwa mereka memiliki kesempatan untuk berkembang dan mewujudkan potensi tanpa harus terikat oleh norma-norma tradisional yang mengutamakan pernikahan sebagai tujuan utama hidup, menunda menikah menjadi pilihan yang mereka ambil untuk lebih fokus pada pengembangan karir.

Fenomena ini juga terlihat jelas dalam data pernikahan di Kota Semarang yang menunjukkan penurunan angka pernikahan setiap tahunnya selama tiga tahun terakhir. Fenomena menurunnya angka pernikahan di Indonesia khususnya di kota-kota besar seperti Semarang dapat dibuktikan dalam data yang dirilis Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah memperlihatkan bahwa angka pernikahan di Kota Semarang maupun kabupaten Semarang mengalami penurunan, di kota Semarang pada tahun 2021 terdapat 9.960 angka pernikahan, kemudian angka tersebut turun di tahun 2022 sebesar 9.858 angka pernikahan dan terus mengalami penurunan hingga

tahun 2023 sebesar 9.251 angka pernikahan. Hal ini juga terjadi di kabupaten Semarang, pada tahun 2021 tercatat 7.118 angka pernikahan, kemudian mengalami penurunan di tahun 2022 sebesar 7.096 angka pernikahan dan terus turun di tahun 2023 sebesar 6.552 angka pernikahan. Hal ini didukung dengan adanya trend penurunan permohonan dispensasi pernikahan di Pengadilan Agama Semarang. Menurut kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama kota Semarang, penurunan angka pernikahan di Semarang diakibatkan karena kesadaran mengenai pemahaman masyarakat tentang pentingnya mempersiapkan pernikahan secara matang. Selain itu, dalam berita Kompas menjelaskan bahwa biaya hidup di kota Semarang mengalami kenaikan sehingga perempuan memilih untuk menunda menikah demi karir dan pengembangan diri. Berdasarkan data ini, fenomena menunda menikah semakin banyak ditemukan di kalangan perempuan, oleh karena itu, Semarang menjadi lokasi yang relevan untuk penelitian lebih lanjut mengenai dinamika antara tujuan karir dan harapan sosial, serta dampaknya terhadap pola pernikahan.

Berdasarkan deskripsi di atas, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini ialah pengambilan keputusan menunda menikah serta alasan-alasan yang mempengaruhi keputusan perempuan karir di Kota Semarang untuk menunda menikah, dan bagaimana dampaknya terhadap pola kehidupan sosial dan keluarga mereka di masa depan serta persepsi dari masyarakat sekitar. Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara perkembangan karir, perubahan norma sosial, dan dinamika keluarga, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengambilan keputusan menunda menikah di kalangan perempuan karir, terutama di perkotaan seperti Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana proses pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan karir di Kota Semarang?
2. Bagaimana dampak menunda pernikahan pada perempuan karir di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mengidentifikasi proses pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan karir di kota Semarang.
2. Menganalisis dampak menunda menikah pada perempuan karir di kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat diambil, antara lain:

1. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai rujukan mengenai pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan dewasa di kota Semarang.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan para pembaca mengenai pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan dewasa di kota Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat membantu penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian yang berkaitan dengan tema skripsi yaitu tentang pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan pekerja.

1. Perempuan Karir

Kajian tentang perempuan yang berkarir telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu diantaranya Masripah, dkk (2022) dan Saksena, dkk (2020).

Masripah, dkk (2022) memiliki fokus penelitian untuk menggali informasi mengenai kebolehan wanita berkarir dalam pandangan Al-Qur'an. Islam merupakan agama yang fleksibel dan tidak pernah memberatkan umatnya, seorang perempuan diperbolehkan untuk berkarir namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan masih dalam batasan agama, seperti tidak membuka aurat, tidak dengan mudah bercampur dengan laki-laki,

menjaga kehormatannya dengan tidak berduaan dengan laki-laki karena hal ini akan menimbulkan fitnah, yang terakhir tentunya mendapat izin dari suami apabila sudah menikah. Berbeda dengan Maripah, dkk (2022), penelitian milik Saksena, dkk (2020) memiliki fokus penelitian untuk menggali tantangan dan strategi perempuan dalam berkarir di industri konstruksi. Kerap kali tenaga perempuan yang berkarir di industri konstruksi memiliki beberapa tantangan yang perlu dihadapi. Perempuan yang berkarir di industri konstruksi kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, serta ruang gerak mereka selalu dibatasi karena perempuan dianggap kurang memiliki kemampuan dalam persaingannya berkarir di industri konstruksi. Berbagai stigma negatif dilayangkan untuk perempuan yang bekerja di industri padahal pada kenyataannya perempuan yang bekerja di industri bukan suatu ide yang buruk, jika perempuan menyanggupi walaupun banyak tantangan yang harus dihadapi artinya perempuan memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu untuk menjalani pekerjaan tersebut.

Perbedaan penelitian penulis dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus penulis yaitu membahas perempuan karir di kota Semarang yang mengambil keputusan menunda menikah karena ingin mengembangkan dirinya melalui fokus berkarir. Masa dewasa merupakan waktunya perempuan untuk lebih produktif, mencari pengalaman, menstabilkan finansial sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah.

2. Pernikahan

Kajian tentang pernikahan telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu diantaranya Putra, dkk (2023), Ayuwardany dan Kautsar (2021) dan Rahajaan (2020).

Putra, dkk (2023) memiliki fokus penelitian tentang pernikahan beda agama di Indonesia. Pernikahan dikatakan sebagai suatu kegiatan sakral yang menyatukan hubungan antara dua orang (perempuan dan laki-laki) untuk membina kehidupan rumah tangga, namun bagaimana jika dua orang yang akan disatukan dalam ikatan pernikahan menganut agama yang berbeda, tentunya akan menciptakan sebuah masalah yang perlu dicari jalan keluarnya. Hal ini memerlukan pengaturan hukum pernikahan beda agama di Indonesia supaya dua insan yang saling mencintai dapat hidup bersama. Berbeda dengan penelitian milik Putra, dkk (2023), penelitian milik

Ayuwardany dan Kautsar (2021) memiliki fokus penelitian untuk menggali informasi mengenai pernikahan dini di Indonesia. Pernikahan dini masih sering dijumpai di dalam masyarakat Indonesia, pada dasarnya pernikahan dini melibatkan anak umur dibawah 18 tahun yang dinikahkan. Disebutkan bahwa pernikahan dini merupakan pelanggaran bagi anak-anak perempuan, selain itu banyak permasalahan sosial yang akan timbul apabila pernikahan dini terus dilakukan, seperti kekerasan dalam rumah tangga, kemiskinan, gangguan kesehatan reproduksi pada perempuan dan menurunnya kesejahteraan di Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian milik Rahajaan (2020) berfokus menggali informasi mengenai legalitas pernikahan siri di Indonesia. Pernikahan siri merupakan pernikahan sembunyi-sembunyi atau rahasia, fenomena pernikahan siri marak terjadi di masyarakat Indonesia dan dinormalisasikan oleh masyarakat karena pernikahan siri dianggap sah di mata agama walaupun tidak tercatat secara hukum. Oleh karena itu, pernikahan siri dianggap legal oleh masyarakat status dalam pernikahan siri tidak kuat, pihak perempuan tentunya akan lebih banyak dirugikan.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus pembahasan penelitian. Penelitian penulis akan menggali informasi mengenai perempuan dewasa yang menunda menikah karena ingin berkarir. Memiliki pasangan beda agama bukan menjadi faktor mengapa dalam penelitian ini perempuan dewasa menunda pernikahan, perempuan dewasa yang masih lajang dengan sengaja mengambil keputusan untuk menunda menuju jenjang pernikahan demi menstabilkan kehidupannya terlebih dahulu, dalam penelitian ini karir lebih diprioritaskan oleh perempuan.

3. Menunda pernikahan pada perempuan

Kajian tentang menunda pernikahan telah diteliti oleh beberapa peneliti yaitu diantaranya Nurviana dan Hendriani (2021), Sinaga dan Supsilani (2024), Istiqomah dkk (2024), Musahwi dkk (2022) dan Wulandari (2023).

Nurviana dan Hendriani (2021) memiliki fokus penelitian untuk menggali informasi mengenai makna pernikahan pada generasi milenial yang mengambil keputusan menunda menikah dan memilih tidak menikah. Generasi milenial menunda menikah bahkan memutuskan untuk tidak

menikah karena melihat makna pernikahan di lingkungan sekitar mereka, interaksi yang terjalin antara generasi milenial yang belum menikah dengan pasangan yang sudah menikah telah menghasilkan proses interpretasi, proses inilah yang akhirnya membuat generasi milenial mengambil keputusan untuk menunda pernikahan atau tidak menikah. Berbeda dengan Nurviana dan Hendriani (2021) penelitian yang dilakukan Sinaga dan Supsilani (2024) berfokus pada perempuan pekerja di Kota Medan yang mengalami dilema dalam menunda pernikahan. Keputusan menunda menikah pada perempuan dilatar belakangi karena ingin melanjutkan pendidikan setelah itu akan fokus bekerja.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Istiqomah dkk (2024), penelitian ini berfokus pada perempuan yang menunda menikah rentang usia 28-40 tahun di kelurahan Pakunden Kota Blitar. Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan menunda pernikahan dalam penelitian ini karena ingin fokus merawat orang tua yang sakit, belum memiliki pekerjaan tetap dan menjadi tulang punggung keluarga. Berbeda dengan Istiqomah dkk (2024) penelitian yang dilakukan Musahwi dkk (2022) berfokus pada fenomena *waithood* pada kalangan generasi milenial yang menjadi metode perempuan dalam mengembangkan diri. Hal ini akan menyoroti bagaimana *waithood* menjadi salah satu cara untuk mengembangkan potensi perempuan dalam pengambilan keputusan menunda pernikahan, untuk menghindari keretakan dalam rumah tangga sebaiknya sebelum menikah yang paling penting disiapkan oleh perempuan adalah emosional dan finansial. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023), penelitian ini berfokus pada cara perempuan di Sulawesi Selatan menikmati hidup dengan menunda menikah. Mengutamakan kesejahteraan hidup yang dimiliki karena banyak kehidupan pernikahan yang menginspirasi untuk menunda menikah bagi perempuan. Perempuan memilih *waithood* untuk menikmati kesendirian dengan membahagiakan diri sendiri dan tidak lupa pula menyiapkan segalanya jika suatu saat memutuskan untuk menikah.

Perbedaan penelitian penulis dengan kajian-kajian sebelumnya terletak pada objek lokasi yang menjadi penelitian peneliti. Peneliti mengambil fokus penelitian pada perempuan dewasa di kota Semarang, yang memiliki dinamika sosial berbeda dibandingkan dengan lokasi penelitian dalam

kajian terdahulu. Dalam kajian terdahulu berfokus pada perempuan menunda menikah karena belum menemukan pasangan yang tepat atau belum memiliki pekerjaan, dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada bagaimana karir maupun mempengaruhi pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan dan bukan hanya menekankan pada faktor ekonomi saja, peneliti akan menyoroti bagaimana aspek psikologis mempengaruhi perempuan menunda pernikahan

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pernikahan

Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 1 pasal 1 tahun 1974 tentang perkawinan mendefinisikan “perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.” Pernikahan ialah suatu pranata penting yang tidak tergantikan dalam kehidupan masyarakat yang berdasarkan nilai agama dan etika, masyarakat Indonesia yang akan melaksanakan pernikahan harus mencatatkan pernikahannya di kantor pencatatan pernikahan sesuai agama yang dianut. Masyarakat yang menganut agama Islam maka melakukan pencatatan pernikahan di kantor urusan agama (KUA), kemudian masyarakat selain agama Islam melakukan pencatatan pernikahan di kantor catatan sipil. Pernikahan merupakan suatu hal kompleks yang membutuhkan banyak persiapan, bukan hanya modal cinta yang dimiliki antar pasangan saja tetapi banyak hal yang harus dipersiapkan untuk menuju jenjang pernikahan, pertimbangan latar belakang pasangan, pertimbangan kualitas hidup pasangan dan kesiapan finansial harus diperhatikan sebelum memutuskan untuk menuju jenjang pernikahan (Rika et al., 2023).

b. Perempuan Karir

Menurut Mathis dan Jackson (2006) mendefinisikan karir sebagai rangkaian kedudukan yang memiliki hubungan dengan pekerjaan yang ditempati oleh seseorang. Karir juga merupakan kegiatan dan pengalaman yang memiliki kaitan dengan pekerjaan orang sepanjang hidupnya tentunya memiliki dukungan dari segi pendidikan dan skill yang akan

mengembangkan karirnya. Menurut pandji & Piji dalam bukunya yang berjudul psikologi kerja, perempuan karir memiliki dua pengertian. Pertama, perempuan karir ialah perempuan yang berhubungan dengan bekerja yang kemudian menghasilkan uang. Kedua, arti perempuan karir ialah perempuan yang memanfaatkan kemampuan untuk mendapatkan kemajuan dalam pekerjaannya.

Perempuan karir memiliki empat manfaat, hal ini berdasarkan rumusan oleh Mudzhar dalam bukunya yang berjudul wanita dalam masyarakat Indonesia, tiga kategori tersebut, antara lain:

- 1) Mendukung ekonomi keluarga.
- 2) Meningkatkan harga diri dan pemantapan identitas
- 3) Pemenuhan kebutuhan sosial
- 4) Peningkatan skill dan kompetensi

c. Menunda menikah pada perempuan

Menurut Inhorn dan Smith-Hefner mendefinisikan perempuan yang menunda menikah sebagai sebuah perilaku perempuan yang memperlambat atau menunda membangun rumah tangga. Pernikahan ialah impian bagi setiap laki-laki dan perempuan, tentunya dalam hidup laki-laki dan perempuan memiliki target untuk mewujudkan impiannya tersebut (Jannah, 2020). Namun, tidak semua individu ingin melangsungkan pernikahan dengan cepat, beberapa individu menunda menikah karena memiliki prioritas lain yang harus diwujudkan sebelum menikah, termasuk perempuan. Pada beberapa kasus perempuan dewasa mengambil keputusan untuk menunda menikah karena beberapa alasan padahal secara fisik menurut BKKBN usia ideal untuk perempuan menikah ialah 21 tahun. Menunda menikah pada perempuan ialah posisi di mana perempuan belum menikah atau masih lajang (Alfarisi & Bawono, 2024), tentunya dalam menunda menikah perempuan telah melalui berbagai pertimbangan. Dapat diambil kesimpulan bahwa menunda menikah pada perempuan ialah sebuah keputusan melajang yang diambil perempuan melalui berbagai tahapan-tahapan penilaian prediksi di masa depan sebelum pilihannya diputuskan.

2. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

a. Asumsi Dasar

James S. Coleman dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Teori Sosial* memiliki pandangan bahwa sosiologi harusnya lebih memusatkan perhatian pada sistem sosial, Coleman sendiri lebih tertarik untuk mengkaji individual karena data sistem sosial dihasilkan dari data individual yang dikumpulkan kemudian disusun, dalam bukunya tersebut, menurut Coleman teori sosial bukan hanya sebuah latihan akademis saja, tetapi harus ada hal yang mempengaruhi kehidupan sosial. Teori pilihan sosial yang dirumuskan oleh James S. Coleman terlihat jelas kajiannya menganalisis tindakan seseorang yang memiliki arah pada sebuah tujuan dan tindakan tersebut selalu berlandaskan pada nilai atau pilihan.

Menurut perspektif ekonomi neoklasik, seorang aktor selalu diikutsertakan dalam pasar bebas, terbuka dan kompetitif, seorang aktor diberi kewenangan untuk seluruh informasi yang relevan, kemudian aktor akan memperhatikan seluruh tindakan yang akan dilakukan, setelah itu aktor akan mengakumulasi kemampuan-kemampuan yang memiliki potensi supaya mendapatkan hasil yang maksimal (Coleman, 2008). Kemudian dapat dianalisis bahwa ekonomi neoklasik muncul dugaan bahwa aktor memiliki sifat yang rasional, karena dari cara aktor mengakumulasi kemampuan-kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa aktor sangat mengutamakan keuntungan dan menghindari kerugian.

Teori pilihan rasional ditujukan untuk menjelaskan tindakan yang rasional, tindakan rasional merupakan tindakan yang dilakukan sesuai keinginan supaya diketahui dugaan bahwa orang bertindak sesuai pola pikir pada logika yang logis (Coleman, 2008). Tindakan yang dilakukan secara rasional memiliki kegunaan tersendiri untuk aktor dan tindakan-tindakan tersebut selalu berlandaskan pada prinsip memaksimalkan kegunaannya, aktor akan mempertimbangkan sejauh mana pilihannya memenuhi segala tujuannya, kemudian akan jatuh pada pilihan yang membawanya pada sebuah keuntungan yang lebih besar.

Teori pilihan rasional yang dirumuskan oleh James S. Coleman sebagaimana teori sosiologi mikroskopik yang pusatnya pada seorang aktor atau manusia. Aktor dalam teori pilihan rasional dalam melakukan sebuah tindakan selalu mempertimbangkan tujuannya, aktor juga mempunyai sebuah pilihan yang sifatnya stabil. Aktor merupakan seseorang yang

rasional karena dalam membuat keputusan atau memilih sesuatu selalu mengutamakan kepuasan keinginannya. Teori pilihan rasional mengutamakan dan memfokuskan kecenderungan seorang aktor pada pilihan individual yang masing-masing aktor memiliki sumber daya yang berbeda dengan aktor lain begitu juga dalam mengakses sumber daya tersebut (Coleman, 2008). Secara tidak gamblang Coleman menyatakan bahwa teori pilihan rasional merupakan teori tindakan yang digunakan untuk mendasari pemahaman kepada aktor tentang tindakan yang dilakukannya sendiri maupun tindakan orang lain, hal ini merupakan tindakan ketika seorang aktor menerima tindakan aktor lain dengan cara memahami alasan mengapa aktor lain bertindak dengan cara tertentu, yang berarti membawa jalinan keterlibatan dengan aktor lain karena telah berkontribusi terhadap tujuan aktor lain.

Menurut Coleman, aktor tidak selamanya melakukan tindakan yang rasional, terkadang aktor dapat bertindak merusak dirinya sendiri, namun Coleman tidak memperdebatkan hal ini, karena fokus kajiannya untuk memahami organisasi sosial yang melakukan berbagai tindakan-tindakan yang berasal dari individu (Coleman, 2008). Pada hakikatnya jika ingin memahami tindakan individu maka perlu dicari tahu alasan yang mendasari individu memilih tindakan tersebut, jika tindakan individu dianggap nonrasional itu karena pengamat belum mengetahui alasan dari sudut pandang pelaku, karena bagi pelaku tindakan yang dipilihnya sudah rasional.

b. Konsep kunci

Jemes S. Coleman mengembangkan teori pilihan rasional dimulai pada menganalisis tindakan dan hubungan sosial yang esensial. Seorang aktor memiliki kepentingan dalam mengontrol sumber daya dan persaingan. Namun, seorang aktor memiliki keterbatasan dalam mengelola sumber daya dan persaingan yang ada, kemudian supaya dapat memenuhi kepentingannya, aktor melakukan pertukaran pada sumber daya yang dimilikinya (Coleman, 2008). Fokus teori pilihan rasional ialah menganalisis tindakan seorang aktor melalui sebuah pilihan yang dbuatnya secara sadar demi untuk memperoleh keuntungan, selain itu teori pilihan rasional juga memperluas kajiannya dengan menggabungkan ide bahwa

kepentingan yang dipilih oleh individu atau aktor berpartisipasi pada kepentingan-kepentingan sosial. Menurut konteks penelitian ini ialah perempuan diibaratkan sebagai aktor yang memegang kendali sebuah keputusan, dalam membuat keputusan menunda pernikahan seorang perempuan sudah memperhitungkan berdasarkan untung dan rugi pilihan tersebut. Perempuan dalam memilih keputusan untuk menunda pernikahan didasarkan pada penilaian rasional, seperti mengejar karir, stabilitas ekonomi, tujuan personal dalam hidup dan lainnya. Perempuan cenderung mempertimbangkan faktor-faktor yang nantinya akan mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Dalam pengambilan keputusan menunda pernikahan seorang perempuan juga memperhitungkan keuntungan untuk orang disekitarnya, jika belum memiliki bekal untuk menikah namun dipaksa menikah maka hal ini tentunya akan menyulitkan keluarga dan saudara. Oleh karena itu, keputusan menunda menikah telah dipertimbangkan secara matang supaya tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Teori pilihan rasional mengutamakan pada pengaturan tindakan yang yang fokus pada kewenangan, tindakan kolektif, sistem kepercayaan dan norma. Dalam teori pilihan rasional terdapat dua unsur utama yaitu aktor dan sumber daya (Coleman, 2008).

1. Aktor.

Aktor merupakan seseorang yang akan bertindak membuat keputusan dengan mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh. Tindakan seorang aktor dilakukan secara sadar berdasarkan orientasi sebuah keuntungan. Dalam konteks penelitian ini, perempuan disebut aktor yang akan membuat keputusan menunda pernikahan dengan berbagai pertimbangan yang akan menguntungkannya.

2. Sumber daya.

Sumber daya merupakan sesuatu yang menarik perhatian aktor serta dapat dikontrol. Dalam konteks penelitian ini, sumber daya dapat diibaratkan sebagai peluang yang dimiliki perempuan untuk mengambil peran lebih aktif dalam dunia kerja, dunia pendidikan, partisipasi dalam masyarakat dan sebagainya.

Sistem tindakan yang disusun oleh aktor dilakukan dengan satu tujuan yaitu meningkatkan kepentingan individual, tentunya tindakan-tindakan tersebut bermacam-macam sesuai situasi yang sedang dihadapi seorang aktor. Seringkali aktor lain tidak memahami tujuan dari aktor ketika mengambil sebuah tindakan atau keputusan, oleh karena itu tindakan yang diambil sering bertentangan dengan aktor lain. Namun, setiap tindakan tentunya memiliki kontribusi untuk tujuan seorang aktor, jika dalam konteks penelitian ini, orang lain akan sulit memahami mengapa perempuan mengambil keputusan untuk menunda pernikahan, yang perlu diketahui orang lain ialah tindakan perempuan yang menunda menikah tentunya berdasarkan pada tujuan yang telah dipertimbangkan akan memberikan keuntungan pada perempuan, pertimbangan tersebut diantaranya seperti sedang mempersiapkan finansial yang baik, sedang belajar untuk mengurus rumah tangga dan tentunya persiapan mental bagi perempuan.

Seorang aktor memiliki perilaku kolektif, menurut teori pilihan rasional adanya perilaku kolektif yang dihasilkan dari individu karena mereka memiliki upaya untuk memaksimalkan kepentingan yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, bentuk perilaku kolektif dari perempuan yang menunda menikah karena perempuan memiliki suatu kepentingan yang dapat mengembangkan diri perempuan, contohnya karir. Menurut Coleman seorang aktor tidak dapat bertindak sesuai kepentingannya sendiri melainkan untuk kepentingan bersama, aktor memiliki tujuan untuk mengoptimalkan pilihannya. Semua hak dan sumber daya tersedia untuk aktor sehingga keputusan yang dipilih aktor akan menentukan seluruh peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, perempuan dalam pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan telah mempertimbangan segalanya, perempuan tahu konsekuensi yang akan didapatkan. Namun, perempuan memiliki hak untuk menentukan kapan akan menikah dan perempuan memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk mengembangkan hidupnya yaitu karir yang dimiliki. Pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan tidak akan merugikan kehidupan sosial, berkurangnya angka pernikahan akan memperlihatkan keadaan di mana banyak perempuan yang berkontribusi pada bidang pekerjaan atau pendidikan.

3. Pernikahan dalam perspektif Islam

Menurut (Musyafah, 2020) Pernikahan dianggap sebagai perjanjian sakral dalam agama Islam, orang yang menikah artinya mengikuti sunnah Rasulullah dan tentunya siap untuk bertanggung jawab atas pernikahannya. Dalil tentang pernikahan ada dalam Q.S Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Diantara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Q.S Ar-Rum [30] : 21)

Menikah dalam hukum Islam dibedakan menjadi 4 hukum tergantung dari sebabnya.

- a. Wajib. Hukum menikah menjadi wajib apabila ada seseorang yang mampu untuk menikah, dan seseorang tersebut apabila tidak segera menikah akan jatuh dalam perzinahan karena memiliki kebutuhan biologis yang kuat.
- b. Sunnah. Ketika seseorang tidak memiliki keinginan untuk menikah dan orang tersebut merasa aman dari berbagai fitnah, kebutuhan biologisnya tidak harus terpenuhi.
- c. Makruh. Ketika seseorang sudah merasa mampu bertanggung jawab dalam pernikahannya namun tidak mampu menyalurkan kebutuhan biologisnya. Atau sebaliknya, seseorang tersebut mampu menyalurkan kebutuhan biologisnya namun belum mampu untuk bertanggung jawab memenuhi tanggung jawab dalam berumah tangga.
- d. Haram. Ketika seseorang memiliki penyakit kelamin yang akan menularkan virusnya kepada pasangan, maka seseorang tersebut akan mendapat dosa karena telah sengaja menularkan penyakitnya.

Pernikahan dilakukan dengan akad nikah, pembacaan ijab qabul bukan hanya semata-mata untuk mengesahkan pernikahan, namun sebagai perjanjian kepada Allah, karena sudah mengikat janji dengan Allah maka pasangan suami istri janganlah mudah dalam mengucapkan kata cerai. Pernikahan merupakan

sebuah bentuk ibadah yang dilaksanakan seorang laki-laki dan perempuan dalam jangka waktu seumur hidup dan berharap dalam pernikahannya dilimpahkan kehidupan yang tenang, damai, saling mencintai, saling menyayangi dan saling melindungi yang tentunya mendapat Rahmat dari Allah. Menurut (Muhammad Arifin Siregar, 2020) Islam menganjurkan umatnya untuk menikah karena pernikahan adalah sebuah fitrah. Namun, untuk ke tahap pernikahan banyak bekal yang perlu disiapkan, para pemuda-pemudi pada akhirnya menunda untuk menikah karena merasa bekal yang mereka miliki belum mencukupi. Suami istri yang telah membuat perjanjian dengan Allah melalui pernikahan harus menjaga pernikahannya hingga hanya maut yang memisahkan, tetapi karena dalam kehidupan bermasyarakat banyak pernikahan yang berakhir perceraian, pengambilan keputusan menunda pernikahan untuk menyiapkan segala bekal perlu untuk dipikirkan, terutama pada perempuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan. Penelitian lapangan ialah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungan masyarakat, data primer yang didapat bergantung pada data lapangan yang diperoleh secara langsung dari informan dan dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian (Abdussamad, 2015). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang tidak mengacu pada angka dan alat uji statistik, penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi atas sebuah fenomena yang terjadi dan berkaitan erat dengan pengalaman informan, dalam penelitian kualitatif didominasi oleh narasi yang digunakan untuk memperkuat bukti laporan penelitian (Rianto, 2020). Pra-riset dilakukan secara online melalui media sosial dan website yang dapat diakses di internet untuk mengumpulkan informasi awal mengenai subjek penelitian. Kemudian, data utama diperoleh secara langsung melalui wawancara tatap muka di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif, pendekatan naratif ialah pendekatan yang berbasis individu. Orientasinya adalah mencari makna dibalik realita, menarasikan cerita dari individu lalu melakukan penafsiran untuk mencari makna. Pendekatan naratif akan menggali pengalaman individu atau

kelompok kemudian cerita pengalaman tersebut akan dinarasikan (Rianto, 2020).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan sesuatu yang menjadi tempat data diperoleh. Sumber data pokok yang utama disebut data primer, sedangkan data pendukung disebut data sekunder yang datanya berupa buku, jurnal dan situs internet (Sugiyono, 2013).

a. Data primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh dari tangan pertama dari peneliti berkaitan fenomena yang menjadi penelitian, sumber data primer berasal dari observasi lapangan. Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui sumber asli yaitu data mengenai informasi pengambilan keputusan menunda pernikahan yang dilakukan oleh informan peneliti.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber yang telah ada, data sekunder didapat dari berbagai artikel jurnal yang dapat diakses melalui internet mengenai pokok permasalahan yang sedang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah paling penting dalam sebuah penelitian ialah teknik pengumpulan data, tujuan dari dilakukannya penelitian ialah menemukan sebuah data, jika suatu penelitian tidak mengetahui teknik pengumpulan data artinya seorang peneliti tidak akan mampu mendapatkan data sesuai dengan standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Guna memperoleh data yang benar dan sesuai prosedur, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ialah pertemuan yang dilakukan dua orang yang melakukan tanya jawab guna bertukar informasi dan ide guna menangkap suatu pengalaman, sehingga dapat ditemukan sebuah makna dalam suatu topik (Semiawan, 2020). Termuat dalam teknik pengumpulan data, wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menemukan permasalahan yang harus diteliti dan ingin mengetahui

hal-hal yang lebih mendalam (Sugiyono, 2013). Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semistruktur, di mana pada wawancara yang dilakukan peneliti dan informan pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Penelitian ini menggunakan wawancara semistruktur karena ingin menemukan permasalahan yang lebih terbuka, informan memiliki kebebasan untuk berpendapat dan menceritakan ide-idenya. Dalam wawancara semiterstruktur ini setiap informan akan diberi pertanyaan yang sama kemudian peneliti akan mencatatnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan *purposive*. Teknik ini digunakan karena melakukan pertimbangan tertentu dalam pemilihan informan dan informan yang dipilih ialah informan yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang akan diteliti.

Penelitian ini berusaha menemukan informan melalui sosial media dengan perantara *menfess* dan *comment section* di sosial media *X*, *Instagram* dan *TikTok*. Pencarian informan ini diperkuat dengan menggunakan kriteria yang jelas supaya diperoleh informan yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti melalui berbagai pertimbangan. Pertimbangan dalam pemilihan informan pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Perempuan usia 25-30 tahun berdomisili di kota Semarang
- 2) Perempuan usia 25-30 tahun yang berkarir di kota Semarang
- 3) Perempuan usia 25-30 tahun yang belum menikah atau menunda untuk menikah.
- 4) Perempuan usia 25-35 tahun mandiri secara finansial dan memiliki orientasi hidup untuk terus mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan yang bermanfaat.

Kriteria di atas menunjukkan bahwa pencarian informan yang diperoleh dari media sosial tetap relevan. Tahap selanjutnya setelah mendapatkan respons dari pencarian di sosial media, peneliti

melakukan *screening* dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana supaya dapat menyaring informan sesuai dengan topik penelitian, pertanyaan sederhana tersebut, antara lain:

- a) Informan diminta untuk menceritakan sedikit tentang dirinya, hal ini meliputi nama lengkap, usia, alamat dan pekerjaan.
- b) Informan ditanya apakah di usia tersebut sudah mandiri secara finansial
- c) Informan diminta untuk menjelaskan sedikit mengenai alasan mengapa belum menikah pada usia tersebut.
- d) Informan diminta untuk menceritakan sedikit kegiatan pengembangan diri yang informan tekuni

Perempuan usia 25-30 dipilih menjadi informan peneliti dengan alasan karena pada usia 25-30 tahun perempuan telah melewati berbagai tahap kehidupan dan sudah beralih menjadi perempuan dewasa, hal ini dapat dibuktikan menurut WHO (*World Health Organization*) fase remaja terjadi pada usia 12-24 tahun. Pada usia 25-30 tahun perempuan telah mencapai fase kedewasaan yang lebih tinggi dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan yang lebih rasional. Sehingga perempuan 25-30 tahun memiliki kematangan dalam memilih keputusan yang diperhitungkan, penundaan pernikahan yang dilakukan perempuan usia 25-30 tahun bukan keputusan yang impulsif namun pilihan hidup yang telah dipertimbangkan untuk kehidupan masa depan perempuan.

Pemilihan kota Semarang menjadi lokasi penelitian karena Semarang sendiri merupakan ibu kota Jawa Tengah yang tentunya memiliki populasi tinggi dan juga beragam. Ciri khas Semarang yang menunjukkan perpaduan kota modern namun tetap melestarikan nilai-nilai tradisional merepresentasikan dinamika perubahan sosial. Hal ini menarik untuk dijadikan lokasi penelitian mengenai pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan, di satu sisi pengaruh modernisasi dan kemajuan dalam segala bidang

membuka peluang bagi perempuan untuk mengejar karir dan mengeksklore berbagai informasi yang dapat membangun diri perempuan. Namun, di sisi lain, pengaruh budaya tradisional yang masih melekat pada masyarakat dapat memberikan tekanan bagi perempuan untuk mengutamakan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perempuan karir di kota Semarang yang tentunya faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan bervariasi. Berbeda dengan kota-kota modern yang nilai tradisionalnya mulai meluntur.

Penelitian ini berfokus pada perempuan karir karena merujuk pada perempuan yang mengutamakan tujuan jangka panjang dalam pekerjaan, berusaha untuk terus berkembang, maju dalam pengembangan diri dan tentunya mandiri secara finansial (Siregar, 2023). Representasi perempuan karir dalam penelitian ini difokuskan pada perempuan yang sudah mandiri secara finansial, dapat menafkahi kebutuhan dirinya sendiri, berorientasi pada pekerjaan atau suatu kegiatan yang dapat membangun diri serta mengeksklore berbagai pengetahuan dan informasi yang positif.

Peneliti telah melakukan wawancara melalui daring dengan informan penelitian, sehingga informan terbagi menjadi beberapa bidang pekerjaan, antara lain:

- 1) Guru non-PNS.
- 2) Importir.
- 3) Personal trainer.
- 4) Enterpreneur
- 5) Karyawan Swasta
- 6) Konseler

Tabel 1.1 Data informan penelitian

Nama informan	Usia	Pekerjaan	Alamat
1. MF	25 Tahun	Enterpreneur	Semarang Timur

2. ASW	26 Tahun	Enterpreneur	Tembalang
3. YAW	27 Tahun	Personal Trainer	Sampangan
4. TNLS	29 Tahun	Direktur Perusahaan Swasta	Sampangan
5. IM	26 Tahun	Guru non- PNS & Konseler	Gunung Pati
6. WG	26 Tahun	Bekerja di bidang Importir	Jatingaleh
7. FRS	26 Tahun	Staff Data Entry	Semarang Selatan
8. RA	30 Tahun	Karyawan Swasta	Purwoyoso
9. AA	28 Tahun	Karyawan Swasta	Semarang Barat
10. TN	26 Tahun	Enterpreneur	Gunungpati
11. DSK	26 Tahun	Karyawan Swasta	Gajahmungkur
12. MOB	25 Tahun	Karyawan Swata	Gunungpati
13. DYR	26 Tahun	Staff Ahli	Semarang Utara
14. LL	25 Tahun	Karyawan Swasta	Tugu
15. IDR	27 Tahun	Candisari	Accounting

Semarang merupakan kota besar dan beragam dengan karakteristik berbeda setiap daerahnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tidak membatasi pada satu daerah, tentunya didasarkan pada beberapa pertimbangan penting. Pertimbangan tersebut ialah perempuan yang mengambil keputusan menunda menikah tidak berkumpul pada satu daerah saja, namun ditemukan diberbagai daerah di Semarang, dengan ini peneliti akan mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan mendalam. Proses pengambilan keputusan perempuan setiap daerah tentunya memiliki pertimbangan yang berbeda.

b. Studi dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Dokumentasi menjadi pelengkap dalam penelitian kualitatif. Hasil observasi dan wawancara akan lebih terjamin kebenarannya apabila didukung oleh foto atau publikasi akademis (Sugiyono, 2013).

4. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari kemudia menyusun secara sistematis data yang telah didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Sugiyono, 2013). Analisis data dimulai sejak merumuskan masalah, menjelaskan masalah, sebelum peneliti memasuki lapangan dan berlangsung terus sampai peneliti menulis hasil penelitiannya. Analisis data kualitatif bersifat induktif, artinya suatu analisis yang berdasar kepada data yang telah diperoleh yang kemudian data tersebut semakin dikembangkan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman (1984) sebagai berikut:

- a. Reduksi Data. Langkah awal dalam teknik analisis data ialah merangkum data yang didapat setelah melakukan wawancara dengan informan di lapangan dengan, data yang masih kompleks perlu di analisis dengan cara memfokuskan kepada hal-hal yang penting saja atau data yang dibutuhkan peneliti, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang belih jelas.

- b. Penyajian data. Langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data ialah melakukan penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan. Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi, data yang sudah didapat yang sebelumnya masih remang-remang kemudian dianalisis supaya mendapatkan data yang lebih kredibel.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini akan dibagi menjadi 6 bab. Adapun sistematika penulisan masing-masing bab antara lain:

BAB I : Pendahuluan

Bab I akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian yang mengangkat tema pengambilan keputusan menunda menikah. Selanjutnya akan disajikan rumusan masalah dengan tujuan dan manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis. Selain itu terdapat tinjauan pustaka yang berisi kajian-kajian terdahulu. Selanjutnya terdapat metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini.

BAB II : Menunda menikah pada perempuan dan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Bab II akan memaparkan fenomena yang berkaitan dengan tema penelitian mengenai pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan. Selanjutnya, penelitian ini akan menguraikan secara rinci asumsi dasar dan konsep kunci dari teori pilihan rasional James S. Coleman. Selanjutnya, dalam bab ini akan menguraikan implementasi dan penerapan teori pilihan rasional dengan topik mengenai pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan.

BAB III : Gambaran Umum kota Semarang dan Profil Perempuan yang Menunda Pernikahan di kota Semarang

Bab III akan menjelaskan gambaran umum kota Semarang diantaranya kondisi geografis kota Semarang, kondisi sosial dan budaya kota Semarang. Selanjutnya, dalam bab ini akan memaparkan profil-profil informan, melingkupi informasi pribadi dan perjalanan karir informan.

BAB IV : Proses Pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan karir di kota Semarang

Bab IV akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh secara rinci selama riset lapangan terkait pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan. Selanjutnya, dalam bab ini peneliti akan membagi pembahasan menjadi dua sub-bab, yaitu proses pengambilan keputusan menunda menikah dan alasan menunda menikah pada perempuan di kota Semarang.

BAB V : Dampak menunda menikah pada perempuan karir di kota Semarang

Bab IV akan menyajikan dampak yang akan dihadapi oleh perempuan karir di kota Semarang apabila mengambil keputusan untuk menunda menikah. Dalam bab ini akan terbagi menjadi 2 sub-bab yaitu dampak positif dan dampak negatif.

BAB VI : Penutup

Bab VI akan memaparkan kesimpulan yang dimulai dari awal proses penelitian yang peneliti telah lakukan dan Kesimpulan dari jawaban rumusan masalah penelitian. Selanjutnya, dalam bab ini peneliti akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya terkait tema penelitian mengenai pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan.

BAB II

PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENUNDA PERNIKAHAN PADA PEREMPUAN KARIR DAN TEORI PILIHAN RASIONAL JAMES S. COLEMAN

A. Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan pada Perempuan Karir

1. Pernikahan

a. Definisi Pernikahan

Pernikahan merupakan sebuah fitrah bagi manusia, pernikahan akan dikatakan sah apabila melalui ritual sakral bernama akad (Thobroni & Munir, 2010). Akad nikah yang telah dilakukan oleh pria dan wanita akan memberikan status kepemilikan bagi keduanya, di mana kepemilikan tersebut dikenal dengan sebutan suami dan istri. Pengertian pernikahan juga tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 pasal 1 tahun 1974 tentang perkawinan mendefinisikan “perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa.” Selanjutnya, menurut terminologis pernikahan atau perkawinan merupakan akad yang membolehkan terjadinya istimta dengan seorang wanita, selama wanita yang bersangkutan bukan wanita yang diharamkan dalam sebab keturunan maupun sebab susunan.

Pernikahan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) memiliki tujuan guna mewujudkan sebuah kehidupan rumah tangga yang Sakinah Mawaddah Warahmah. Sakinah artinya ketenangan, Mawaddah yaitu perasaan kasih yang ditandai dengan rasa cinta kemudian diwujudkan dalam saling memberi, dan warahmah kasih sayang yang berwujud menerima kekurangan satu sama lain. Sedangkan definisi pernikahan sendiri memiliki arti sebuah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita yang telah menjadi suami istri.

Pernikahan dalam agama Islam akan dikatakan sah apabila terdapat akad di dalamnya. Akad bukan hanya semata-mata janji antara pasangan yang menikah, namun sebuah janji yang diucapkan laki-laki kepada Ayah kandung perempuan yang akan dinikahinya, tidak ada seorang pun yang dapat mengambil hak Ayah kandung dalam menikahkan putrinya, namun Ayah kandung memiliki kuasa untuk melimpahkan tanggung jawabnya atas perwalian anaknya (Thobroni & Munir, 2010). Terdapat beberapa syarat seseorang layak menjadi wali setelah Ayah kandung melimpahkan wewenangnya, anatara lain:

- 1) Islam
- 2) Merdeka (bukan seorang budak)
- 3) (Laki-laki)
- 4) Memiliki akal yang sehat
- 5) Sudah baligh
- 6) Adil dalam menjalankan agama

Pernikahan juga termuat dalam Undang-Undang pasal 2 ayat 1 yang memuat “Bahwa tidak ada perkawinan di luar hukum masing-masing agama dan kepercayaan.” Yang artinya ialah setiap agama di Indonesia memiliki kebijakan tersendiri dalam mengatur pernikahan umatnya. Pernikahan yang bertentangan dengan aturan-aturan agama ialah pernikahan beda agama, pernikahan sejenis dan pernikahan kontrak (Amiri, 2021).

b. Sejarah Hukum Pernikahan di Indonesia

Sejarah pernikahan di Indonesia dimulai dengan 3 masa, yaitu: *Pertama*, masa penjajahan Belanda. Terdapat kitab hukum yang berisi aturan pernikahan dan hukum waris Islam hal ini disebut sebagai *Compendium Freijer* (Amiri, 2021). Kitab ini awalnya digunakan oleh VOC yang disahkan pada tanggal 25 Mei 1760, sedangkan untuk daerah Semarang ditetapkan *Compendium* tersendiri, dan pada masa pemerintahan Daendels (1800-1816 menetapkan hukum Islam sebagai hukum yang berlaku di masyarakat, kemudian pada tahun 1823 di kota Palembang telah diresmikan pengadilan agama yang dikepalai oleh penghulu. *Kedua*, masa penjajahan Jepang. Kebijakan mengenai hukum pernikahan diatur dalam peraturan peralihan pasal 3 undang-undang bala tentara Jepang atau disebut Osamu Saire tanggal 7 Maret 1942 No 1. *Ketiga*, hukum pernikahan pasca kemerdekaan. Sebelum berlakunya Undang-Undang, pemerintah terlebih dahulu membentuk peraturan pernikahan Islam yang mengatur tentang pencatatan nikah, talak dan rujuk yang ditetapkan pada tanggal 21 November 1946. Dari uraian di atas menggambarkan bahwa hukum pernikahan di Indonesia telah melewati berbagai proses untuk tercapainya cita-cita berbangsa dan bernegara hingga peraturan tentang pernikahan telah tercatat hingga sekarang dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974.

c. Modal Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu hal kompleks yang membutuhkan kesiapan. Kesiapan akan menjadi modal yang harus dipahami dalam kehidupan pernikahan

yang nantinya akan memengaruhi kualitas pernikahan seseorang. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pernikahan (Juita & Shofiyyah, 2023), antara lain:

1) Perencanaan pernikahan

Pasangan yang ingin membangun bahtera rumah tangga tentunya harus memiliki perencanaan bukan hanya modal cinta, ialah sesuatu yang dapat menjadi pondasi hubungan rumah tangganya. Pertama, persiapan mental, fisik, finansial dan keilmuan. Kedua, memiliki visi dan misi untuk membangun rumah tangga yang menjadi impian. Ketiga, memiliki keilmuan agama yang jelas.

2) Memiliki kemampuan menyesuaikan diri

Pernikahan merupakan suatu yang akan berjalan seumur hidup dan tentunya tidak akan berjalan jika hanya berlandaskan pada cinta. Kemampuan untuk menyesuaikan diri merupakan skill yang dibutuhkan dalam berumah tangga dengan cara belajar mengenal kepribadian, kebiasaan hingga kebutuhan satu sama lainnya. Menyesuaikan diri bukan berarti harus mengorbankan urusan pribadi, namun menjadi tantangan untuk membangun kesatuan yang kokoh dan memberikan suasana harmonis dalam rumah tangga.

3) Peran suami dan istri dalam berkeluarga

Pernikahan bukan hanya tentang cinta, namun terdapat kerja sama dan peran bersama, bukan hanya salah satunya saja yang berperan besar dalam menjalani hubungan rumah tangga, namun keduanya memiliki andil yang sama besarnya. Selain peran tanggung jawab suami dalam menafkahi istri dan peran istri dalam mengatur urusan domestik, terdapat peran lain yang tentunya dikerjakan secara bersama-sama, bentuk-bentuk peran tersebut antara lain: membangun komunikasi yang terbuka dan jujur, mengambil keputusan dengan melakukan diskusi, menghadapi kesulitan dan konflik bersama-sama dan berusaha menciptakan kebahagiaan dalam keluarga.

4) Asas-asas pernikahan

Pernikahan atau perkawinan yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 termasuk mengenai prinsip atau asas-asas pernikahan, penjelasannya sebagai berikut:

- a) Asas perkawinan kekal. Pernikahan atau perkawinan merupakan sebuah bentuk membangun keluarga yang bahagia dan kekal, sehingga dalam UU Nomor 1 tahun 1974 dijelaskan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan

membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Yang artinya perkawinan akan berjalan seumur hidup.

- b) Asas perkawinan menurut hukum agama atau kepercayaan agamanya. Perkawinan akan dianggap sah apabila dilakukan sesuai hukum masing-masing agama dan kepercayaannya.
- c) Asas perkawinan terdaftar. Perkawinan yang dilakukan sesuai hukum agama masing-masing akan memberikan kekuatan pada perkawinan yang dilakukannya, dan tentunya perkawinan yang sah menurut agama masing-masing akan tercatat dan memiliki kekuatan hukum.
- d) Asas perkawinan monogami. Peraturan bahwasanya seorang suami atau isteri dilarang untuk menikahi wanita atau pria lain telah ditegaskan dalam pasal 2 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974.
- e) Poligami sebagai pengecualian. Dalam hal tertentu poligami diperkenankan namun sesuai hukum dan agama dari yang bersangkutan mengizinkan.
- f) Asas tidak mengenal perkawinan poliandri. Perkawinan tidak memperkenankan adanya perkawinan poliandri hal ini telah ditetapkan dalam pasal 3 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974
- g) Perkawinan didasarkan pada kesukarelaan atau kebebasan berkehendak. Kehidupan rumah tangga akan berjalan sepanjang hidup, oleh karena itu, perkawinan harus disetujui oleh kedua belah pihak. Peraturan ini telah ditetapkan dalam pasal 6 ayat (1) uu Nomor 1 Tahun 1974.
- h) Asas mempersukar perceraian. Pernikahan merupakan janji suci yang harus ditepati oleh sepasang kekasih yang telah mengikat janji. Namun, jika terjadi keretakan dalam rumah tangga dan apabila tidak memungkinkan untuk dipertahankan maka boleh melakukan perceraian berdasarkan alasan tertentu dan harus dilakukan di depan sidang pengadilan. Hal ini telah termuat dalam pasal 39 UU Nomor 1 Tahun 1974.

d. Tujuan Pernikahan

Menurut pasal 1 UU No. 1 Tahun 1974, tujuan dari perkawinan ialah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan dari pernikahan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membentuk keluarga (rumah tangga). Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, adanya keluarga diawali dengan terjadinya sebuah perkawinan

antara laki-laki dan perempuan yang ingin hidup berpasangan dalam ikatan rumah tangga (Awaru, 2021). Dari sebuah perkawinan yang membentuk sebuah keluarga hal ini tidak hanya berhenti di situ, akan ada kehidupan yang terjadi di dalamnya, anggota keluarga harus bekerja sama untuk mengatur kehidupan ekonomi dan sosialnya.

- 2) Bahagia. Keluarga nantinya akan menjadi tempat berlindung bagi anggotanya, berbagai perasaan harus dicurahkan satu sama lain sehingga dapat membangun keluarga yang harmonis dan hidup bahagia (Zaelani dkk, 2021). Disebutkan juga pada pasal 1 UU No 1 Tahun 1974 bahwasanya perkawinan harus didasarkan pada ikatan lahir batin atau kesepakatan antara yang akan dinikahkan sehingga hubungan keluarga akan berjalan dengan bahagia.
- 3) Kekal. Kekal yang dimaksud ialah sebuah pernikahan akan berlangsung seumur hidup diharapkan tidak terjadi perceraian, tentunya hanya maut yang akan memisahkan.
- 4) Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya ialah pernikahan harus dilakukan sesuai hukum kepercayaan masing-masing seperti yang sudah dijelaskan dalam Undang-Undang mengenai perkawinan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pernikahan merupakan hal yang kompleks karena melibatkan aspek hukum dan agama, sehingga pernikahan harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang dan pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, pengambilan keputusan memiliki peranan penting untuk memikirkan segala konsekuensi yang akan datang selama berumah tangga. Kesiapan emosional, mental, fisik, dan finansial sangat dibutuhkan sebelum memutuskan untuk menikah.

2. Menunda Menikah pada Perempuan

a. Definisi Menunda Menikah

Perempuan yang menunda menikah sebagai sebuah perilaku perempuan yang memperlambat atau menunda membangun rumah tangga (Smith-Hefner, 2020). Pernikahan ialah impian bagi setiap laki-laki dan perempuan, tentunya dalam hidup laki-laki dan perempuan memiliki target untuk mewujudkan impiannya tersebut (Jannah, 2020). Namun, tidak semua individu ingin melangsungkan pernikahan dengan cepat, beberapa individu menunda menikah karena memiliki prioritas lain yang harus diwujudkan sebelum menikah, termasuk perempuan.

Fenomena menunda pernikahan di Indonesia dapat dilihat dari menurunnya angka pernikahan di Indonesia. Menunda pernikahan pada kalangan dewasa di Indonesia telah menjadi sorotan utama dalam beberapa dekade terakhir, berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini dapat dibuktikan oleh data yang dirilis Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwa tahun 2021 telah terjadi pernikahan sebesar 1.742.049 juta kemudian angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 1.705.348 juta, angka pernikahan semakin mengalami penurunan hingga tahun 2023 sebesar 1.577.255 juta. Menurunnya angka pernikahan di Indonesia merupakan akibat dari pergeseran cara pandang pada kalangan perempuan, cara pandang ini membentuk pemikiran kalangan perempuan bahwa karir lebih diutamakan daripada pernikahan, yang kemudian hal ini menyebabkan pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan pada perempuan. (Adhani & Aripudin, 2024). Hal ini didukung oleh data menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam koran tempo menyebutkan bahwa usia perempuan menikah di Indonesia mengalami keterlambatan atau mundur, baru-baru ini tercatat usia rata-rata perempuan menikah antara usia 22 tahun atau lebih, padahal pada tahun-tahun sebelumnya tercatat rata-rata usia menikah pada perempuan di usia sebelum 22 tahun, yang artinya bahwa perempuan di Indonesia cenderung mulai untuk menunda pernikahan. *Trend* menunda pernikahan pada perempuan disinggung oleh Dr. Bagong Suyanto selaku guru besar FISIP UNAIR dalam detikjatim mengatakan bahwa angka pernikahan di Indonesia mengalami penurunan karena perempuan telah menemukan peluang besar untuk mengembangkan dirinya. Hal ini telah menjelaskan bahwa pernikahan tidak lagi menjadi prioritas bagi perempuan, perempuan cenderung mengusahakan untuk mencapai impiannya dalam berkarir yang kemudian pernikahan menjadi tujuan berikutnya.

Masyarakat Indonesia didominasi dengan struktur budaya yang kuat dan memiliki kecenderungan kolektivitas dibandingkan dengan masyarakat dari negara Amerika atau Eropa (Intan & Machdalena, 2021). Sehingga, pernikahan dianggap sebagai sebuah budaya yang sangat disanjung, oleh karena itu, perempuan seringkali mengalami tekanan terkait pernikahan. Perempuan dewasa yang masih melajang memiliki tekanan beban dari orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk segera menikah. Keputusan perempuan yang menunda pernikahan tentunya akan

mendapat stigma negatif dari masyarakat, perempuan akan dilabeli perawan tua, tidak pandai bergaul, tidak laku dan berbagai macam stigma negatif lainnya. Label negatif akan terus melekat pada perempuan yang menunda menikah walaupun perempuan tersebut memiliki segudang prestasi dan karir yang bagus (Intan & Machdalena, 2021). Dalam kehidupan masyarakat perempuan yang menunda menikah tidak bisa terhindar dari stereotip karakter yang cerewet, galak, judes, sombong sehingga dikatakan tidak ada laki-laki yang ingin meminang, padahal pada kenyataannya perempuan lah yang mengambil keputusan untuk menunda pernikahan dan hidup melajang.

Perkembangan zaman yang telah membawa perubahan besar yang memengaruhi nilai-nilai sosial, di mana norma-norma tradisional mengenai pernikahan mulai terkikis oleh nilai-nilai individualisme dan kebebasan memilih. Perempuan memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan pengalaman yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai opsi hidup, termasuk keputusan untuk menunda pernikahan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka pendidikan pada perempuan, dari pendidikan inilah perempuan memiliki ambisi untuk menunda menikah dan bergabung dalam pekerjaan sesuai bidang profesinya (Putri, 2022). Bagi perempuan sebuah pernikahan ialah kontrak sosial yang terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak, perempuan pada dasarnya memiliki hak atas dirinya sendiri, sehingga pernikahan dianggap sebagai sebuah pilihan rasional yang tidak ditentukan oleh masyarakat (Putri, 2022). Meskipun semakin banyak perempuan memilih untuk menunda pernikahan, mereka masih menghadapi tekanan sosial yang kuat dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks budaya patriarki yang masih dominan di wilayah Indonesia, perempuan sering dianggap memiliki kewajiban untuk menikah pada usia tertentu. Norma sosial ini dapat menimbulkan ketegangan bagi perempuan dewasa yang berusaha menyeimbangkan antara ekspektasi sosial dan keinginan pribadi mereka.

b. Faktor yang memengaruhi menunda pernikahan pada perempuan

Melihat fenomena menunda pernikahan pada kalangan perempuan, memiliki arti bahwa terdapat perubahan sosial dalam masyarakat, di mana masyarakat bergeser dari kondisi satu ke kondisi lainnya, perubahan yang terjadi tidak semata-mata tanpa adanya faktor yang memengaruhi (Adhani & Aripudin, 2024). Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Kondisi Finansial

Salah satu faktor yang berperan besar dalam pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan ialah finansial. Zaman yang semakin maju memberikan tekanan pada kondisi ekonomi di masyarakat, harga-harga kebutuhan mengalami kenaikan hal ini membuat perempuan merasa tertekan oleh beban finansial. Menikah artinya sudah memiliki keberanian untuk bertanggung jawab terhadap finansial yang besar, seperti memenuhi kebutuhan rumah, biaya pendidikan anak dan berbagai hal yang akhirnya membuat perempuan untuk tidak terburu-buru melangkah pada tahap pernikahan.

2) Ketakutan risiko setelah menikah

Berkembangnya internet memberikan kemudahan dalam mengakses sosial media. Media seringkali memperkuat gambaran negatife tentang pernikahan, contohnya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang seringkali terjadi pada perempuan, perselingkuhan yang berujung pada perceraian. Hal-hal seperti ini yang membuat perempuan ragu terhadap keberhasilan pernikahan, sehingga perempuan akhirnya memilih untuk menunda mneikah.

3) Perubahan pola pikir

Perempuan generasi sekarang bertumbuh seiring dengan lunturnya norma-norma pernikahan di dalam masyarakat yang tergantikan dengan nilai-nilai individualisme, sehingga komitmen mengenai pernikahan mengalami pergeseran dan menuju masyarakat yang lebih terbuka, bahwasanya fokus pada pengembangan diri, karir, mengutamakan kesejahteraan diri sendiri dianggap lebih menguntungkan perempuan.

c. Strategi bertahan hidup perempuan yang menunda pernikahan

Fenomena menunda menikah semakin meningkat dan bersifat global (Smith-Hefner, 2020). Perempuan yang mengambil keputusan untuk menunda menikah bukan berarti terbebas dari berbagai tekanan, semakin bertambah usia maka semakin besar tekanan perempuan untuk menikah (Wulandari, 2023). Pada kenyataannya, yang bisa menerima keputusan menunda menikah hanya diri sendiri, seringkali orang sekitar sulit untuk menerima keputusan tersebut. Kemudian akan muncul stigma negatif dari masyarakat kepada perempuan yang memutuskan menunda menikah (Wulandari, 2023).

Keputusan menunda menikah bukan keputusan yang begitu buruk, dengan ini artinya perempuan memiliki pemikiran tanggung jawab untuk mempersiapkan bekal terbaiknya sebelum memutuskan untuk menikah (Wulandari, 2023).

Terkadang masyarakat tidak memahami alasan dari pengambilan keputusan ini, perempuan yang memilih untuk menunda menikah atau melajang seringkali dianggap berbeda dan melanggar norma budaya yang berkembang di masyarakat (Frelians & Astuti, 2024). Sehingga perempuan yang memutuskan untuk menunda menikah perlu strategi supaya dapat menjalankan hidup tanpa memperdulikan pandangan negatif dari masyarakat, untuk itu ada beberapa hal yang dapat mengalihkan perempuan dari pandangan buruk masyarakat terhadap dirinya (Wulandari, 2023), antara lain:

- 1) Fokuskan diri pada karir. Zaman yang sudah semakin maju, segala informasi dapat diakses melalui internet, merupakan keuntungan bagi perempuan untuk mengakses informasi lebih besar terhadap pendidikan dan kemandirian.
- 2) Fokuskan diri pada persiapan finansial dan mental. Selain memerlukan bekal ilmu tentang pernikahan, finansial juga menjadi faktor penting perempuan memutuskan untuk menikah atau menunda. Roda kediupan rumah tangga terus berputar, sehingga perlu mempersiapkan keperluan mendasar hingga keperluan masa depan. Selain itu, kesiapan mental pun penting untuk dipertimbangkan. Menikah bukan hanya tentang sudah memasuki usia dewasa kemudian harus menikah, namun menikah butuh mental yang kuat, karena kehidupan pernikahan tidak hanya senang saja, ada konflik yang perlu diselesaikan dengan cara yang baik.
- 3) Selektif memilih pasangan. Seringkali perempuan yang menunda menikah bukan karena tidak ingin mneikah, tapi karena belum menemukan pasangan yang tepat untuk diajak hidup bersama seumur hidup. Oleh karena itu, perempuan akan selektif ketika memilih calon pasangan, karena nantinya pasangan akan memengaruhi kediupan perempuan selanjutnya.

3. Perempuan Karir

a. Definisi Wanita Karir

Karir didefinisikan sebagai rangkaian kedudukan yang memiliki hubungan dengan pekerjaan yang ditempati oleh seseorang (Jackson, 2006). Karir juga merupakan kegiatan dan pengalaman yang memiliki kaitan dengan pekerjaan orang sepanjang hidupnya tentunya memiliki dukungan dari segi pendidikan dan skill yang akan mengembangkan karirnya. Menurut Pandji & Piji dalam bukunya yang berjudul psikologi kerja, perempuan karir memiliki dua pengertian. Pertama, perempuan karir ialah perempuan yang berhubungan dengan bekerja yang

kemudian menghasilkan uang. Kedua, arti perempuan karir ialah perempuan yang memanfaatkan kemampuan untuk mendapatkan kemajuan dalam pekerjaannya.

Perempuan seringkali diidentitaskan dengan pekerjaan rumah tangga atau mengurus pekerjaan rumah, namun dewasa ini mengalami perubahan. Perempuan merasa tidak puas jika hanya mengurus kebutuhan rumah, sehingga perempuan memilih untuk turun ke dunia kerja dan berkarir (Rahmayati, 2020). Perkembangan zaman yang semakin *modern* dan maju, membuat perempuan memiliki akses dan kesempatan yang lebih luas untuk berkarir, perempuan yang memilih untuk berkecimpung di dunia kerja dilandasi dengan latar belakang pendidikan yang baik dan tentunya memiliki keahlian dibidangnya masing-masing, dari potensi yang dimiliki dapat memberikan kesempatan untuk kemajuan perempuannya sendiri (Rahmayati, 2020). Terutama perempuan aktif berusia 25-30 tahun, di mana usia ini merupakan usia produktif untuk memperbanyak wawasan, pengalaman dan tentunya nilai bagi perempuan, seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1999), bahwa individu usia 25-44 tahun ialah fase pengembangan karir, individu akan memilih untuk memasuki dunia kerja, mencari pekerjaan dengan mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan, karena dua hal itu yang menjadi prioritasnya.

Pembangunan yang terus berjalan dan menghasilkan kemajuan memberikan banyak perubahan dalam kehidupan, terutama fenomena semakin sering dijumpai perempuan memasuki dunia kerja yang bahkan sebelumnya jarang dimasuki kaum perempuan (Anoraga, 2016). Artinya perempuan mulai berbenah untuk meningkatkan kehidupannya melalui karir. Seringkali penyebutan perempuan karir hanya berlaku pada perempuan-perempuan yang bekerja di kantor, pegawai negeri atau yang memiliki keahlian khusus dalam suatu bidang, padahal semua jenis pekerjaan yang memberikan kemajuan terhadap kehidupan perempuan dapat disebut sebagai karir (Anoraga, 2016). Panji Anoraga menjelaskan bahwa pekerjaan berbagai jenis macamnya, ada pekerjaan yang memerlukan pengetahuan tertentu, ada yang memerlukan sebuah keterampilan atau dua-duanya. Pekerjaan didapat tidak hanya dari sebuah perusahaan atau tempat kerja saja, ada juga yang diciptakan sendiri atau wiraswasta.

b. Dilema perempuan karir

Perasaan dilema yang timbul kepada perempuan disebabkan karena peranan dan fungsi perempuan di masyarakat yang berbeda dengan laki-laki. Menurut Panji

Anoraga dalam Panca Dharma Wanita Indonesia, ada lima tugas perempuan, yaitu sebagai istri, sebagai penerus keturunan, sebagai pengelola rumah tangga, sebagai ibu dan sebagai warga negara. Hal ini menjadi dilema, karena belum tentu semuanya berjalan dengan maksimal, aka nada satu yang dikerjakan tidak dengan maksimal. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Stefanie dkk, (2022) ada beberapa faktor yang memberikan perasaan dilemma pada perempuan karir, anatar lain:

- 1) Beban ganda. Hal ini berhubungan pada kndisi di mana perempuan memiliki dua peran sekaligus, contohnya berperan sebagai pekerja di luar rumah dan berperan sebagai pengurus rumah tangga di rumah.
- 2) Marginalisasi. Perempuan dianggap sebagai individu yang lemah dan sensitif, sehingga dianggap sebagai hambatan untuk bekerja.
- 3) Stereotip. Seringkali perempuan mendapat label bahwa tugas perempuan hanya mengatur urusan rumah saja, pada kenyataanya label ini tidak mengandung kebenaran yang mutlak.
- 4) Diskriminasi. Hal ini merujuk pada perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin. Pendidikan dan karir perempuan dianggap tidak penting karena nantinya perempuan hanya akan mengurus rumah.

c. Motivasi perempuan masuk dunia karir

Zaman yang semakin modern memperlihatkan banyak perempuan yang memutuskan untuk fokus pada karirnya, bukan hanya untuk dirinya sendiri namun untuk memperkuat peran perempuan di masyarakat. Beberapa motivasi utama perempuan masuk dunia karir, antara lain:

- 1) Motivasi berprestasi. Tanda seseorang memiliki motivasi berprestasi dapat dilihat ketika mengemban tanggung jawab, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, memiliki arah kerja dan memiliki ambisi untuk meningkatkan kemampuan diri (Winahyu & Reskiputri, 2023). Perencanaan karir yang matang akan membawa harapan kepada meningkatnya kemampuan perempuan sehingga hal ini akan menjadi dorongan kepada perempuan untuk meningkatkan pencapaian kinerja melalui restasi yang mereka kuasai.
- 2) Perencanaan karir. Perencanaan karir merupakan suatu proses yang menentukan perempuan dalam memilih tujuan karir, perempuan yang memiliki perencanaan karir akan meningkatkan loyalitas kinerjanya (Winahyu & Reskiputri, 2023).

- 3) Ekonomi. Setiap individu tentunya akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya, perempuan yang memilih bekerja tentunya memiliki tujuan supaya kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan baik untuk keberlangsungan hidup mereka (Tindangen dkk, 2020).

d. Problematika perempuan karir

Hidup di zaman yang sudah modern tidak dapat menjamin perempuan terbebas dari permasalahan-permasalahan yang perempuan karir hadapi, problematika tersebut dibagi menjadi dua, antara lain:

- 1) Problematika dari faktor eksternal. Hal ini dapat berupa budaya patriarki yang masih membelenggu kebebasan perempuan, pandangan patriarki menyebabkan tidak ada dukungan bagi perempuan yang ingin berkarir (Mujahidah, 2021). Tentunya hal ini akan membatasi perempuan dalam ranah pekerjaan.
- 2) Problematika dari faktor internal. Hal ini dapat berupa perasaan bimbang dari dalam diri sendiri, karena perempuan memiliki rasa takut yang menguasai diri jika ingin berkarir. Merasa takut karena mempertimbangkan respons keluarga dan masyarakat sekitar, perempuan akan dihadapkan dengan dua pilihan, memilih antara karir atau menikah, karena yang terjadi di masyarakat jika sudah menikah perempuan akan lebih banyak tugas di dalam rumah atau mengurus kebutuhan keluarga (Mujahidah, 2021).

B. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

1. Asumsi Dasar

Teori pilihan sosial yang dirumuskan oleh James S. Coleman terlihat jelas kajiannya menganalisis tindakan seseorang yang memiliki arah pada sebuah tujuan dan tindakan tersebut selalu berlandaskan pada nilai atau pilihan. Terdapat seorang aktor yang memiliki tujuan, dari tujuan tersebut akan merujuk pada tindakan-tindakan seorang aktor (Coleman, 2008). James S. Coleman dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Teori Sosial memiliki pandangan bahwa sosiologi harusnya lebih memusatkan perhatian pada sistem sosial, Coleman sendiri lebih tertarik untuk mengkaji individual karena data sistem sosial dihasilkan dari data individual yang dikumpulkan kemudian disusun, dalam bukunya tersebut, menurut Coleman teori sosial bukan hanya sebuah latihan akademis saja, tetapi harus ada hal yang mempengaruhi kehidupan sosial.

Prinsip-prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi neoklasik, Menurut perspektif ekonomi neoklasik, seorang aktor selalu diikuti sertakan dalam pasar

bebas, terbuka dan kompetitif, seorang aktor diberi kewenangan untuk seluruh informasi yang relevan, kemudian aktor akan memperhatikan seluruh tindakan yang akan dilakukan, setelah itu aktor akan mengakumulasi kemampuan-kemampuan yang memiliki potensi supaya mendapatkan hasil yang maksimal (Coleman, 2008). Kemudian dapat dianalisis bahwa ekonomi neoklasik muncul dugaan bahwa aktor memiliki sifat yang rasional, karena dari cara aktor mengakumulasi kemampuan-kemampuan yang dimiliki menunjukkan bahwa aktor sangat mengutamakan keuntungan dan menghindari kerugian.

Teori pilihan rasional ditujukan untuk menjelaskan tindakan yang rasional, tindakan rasional merupakan tindakan yang dilakukan sesuai keinginan supaya diketahui dugaan bahwa orang bertindak sesuai pola pikir pada logika yang logis (Coleman, 2008). Aktor dalam teori pilihan rasional dalam melakukan sebuah tindakan selalu mempertimbangkan tujuannya, aktor juga mempunyai sebuah pilihan yang sifatnya stabil. Aktor merupakan seseorang yang rasional karena dalam membuat keputusan atau memilih sesuatu selalu mengutamakan kepuasan keinginannya. Teori pilihan rasional mengutamakan dan memfokuskan kecenderungan seorang aktor pada pilihan individual yang masing-masing aktor memiliki sumber daya yang berbeda dengan aktor lain begitu juga dalam mengakses sumber daya tersebut (Coleman, 2008). Tindakan yang dilakukan secara rasional memiliki kegunaan tersendiri untuk aktor dan tindakan-tindakan tersebut selalu berlandaskan pada prinsip memaksimalkan kegunaannya, aktor akan mempertimbangkan sejauh mana pilihannya memenuhi segala tujuannya, kemudian akan jatuh pada pilihan yang membawanya pada sebuah keuntungan yang lebih besar, Aktor dalam teori pilihan rasional dalam melakukan sebuah tindakan selalu mempertimbangkan tujuannya, aktor juga mempunyai sebuah pilihan yang sifatnya stabil.

Menurut Coleman, aktor tidak selamanya melakukan tindakan yang rasional, terkadang aktor dapat bertindak merusak dirinya sendiri, namun Coleman tidak memperdebatkan hal ini, karena fokus kajiannya untuk memahami organisasi sosial yang melakukan berbagai tindakan-tindakan yang berasal dari individu (Coleman, 2008). Pada hakikatnya jika ingin memahami tindakan individu maka perlu dicari tahu alasan yang mendasari individu memilih tindakan tersebut, jika tindakan individu dianggap nonrasional itu karena pengamat belum mengetahui alasan dari sudut pandang pelaku, karena bagi pelaku tindakan yang dipilihnya sudah rasional. Secara tidak gamblang Coleman menyatakan bahwa teori pilihan rasional merupakan teori tindakan

yang digunakan untuk mendasari pemahaman kepada aktor tentang tindakan yang dilakukannya sendiri maupun tindakan orang lain, hal ini merupakan tindakan ketika seorang aktor menerima tindakan aktor lain dengan cara memahami alasan mengapa aktor lain bertindak dengan cara tertentu, yang berarti membawa jalinan keterlibatan dengan aktor lain karena telah berkontribusi terhadap tujuan aktor lain.

2. Konsep Kunci

Fokus teori pilihan rasional ialah menganalisis tindakan seorang aktor melalui sebuah pilihan yang dibuatnya secara sadar demi untuk memperoleh keuntungan, selain itu teori pilihan rasional juga memperluas kajiannya dengan menggabungkan ide bahwa kepentingan yang dipilih oleh individu atau aktor berpartisipasi pada kepentingan-kepentingan sosial. James S. Coleman mengembangkan teori pilihan rasional dimulai pada menganalisis tindakan dan hubungan sosial yang esensial. Seorang aktor memiliki kepentingan dalam mengontrol sumber daya dan persaingan. Namun, seorang aktor memiliki keterbatasan dalam mengelola sumber daya dan persaingan yang ada, kemudian supaya dapat memenuhi kepentingannya, aktor melakukan pertukaran pada sumber daya yang dimilikinya (Coleman, 2008).

Teori pilihan rasional mengutamakan pada pengaturan tindakan yang fokus pada kewenangan, tindakan kolektif, sistem kepercayaan dan norma. Dalam teori pilihan rasional terdapat dua unsur utama yaitu aktor dan sumber daya (Coleman, 2008).

a. Aktor.

Aktor merupakan seseorang yang akan bertindak membuat keputusan dengan mempertimbangkan keuntungan yang diperoleh. Tindakan seorang aktor dilakukan secara sadar berdasarkan orientasi sebuah keuntungan. Dalam konteks penelitian ini, perempuan disebut aktor yang akan membuat keputusan menunda pernikahan dengan berbagai pertimbangan yang akan menguntungkannya.

b. Sumber daya.

Sumber daya merupakan sesuatu yang menarik perhatian aktor serta dapat dikontrol. Dalam konteks penelitian ini, sumber daya dapat diibaratkan sebagai peluang yang dimiliki perempuan untuk mengambil peran lebih aktif dalam dunia kerja, dunia pendidikan, partisipasi dalam masyarakat dan sebagainya.

Menurut konteks penelitian ini ialah perempuan diibaratkan sebagai aktor yang memegang kendali sebuah keputusan, dalam membuat keputusan menunda pernikahan seorang perempuan sudah memperhitungkan berdasarkan untung dan rugi pilihan

tersebut. Perempuan dalam memilih keputusan untuk menunda pernikahan didasarkan pada penilaian rasional, seperti mengejar karir, stabilitas ekonomi, tujuan personal dalam hidup dan lainnya. Perempuan cenderung mempertimbangkan faktor-faktor yang nantinya akan mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Dalam pengambilan keputusan menunda pernikahan seorang perempuan juga memperhitungkan keuntungan untuk orang disekitarnya, jika belum memiliki bekal untuk menikah namun dipaksa menikah maka hal ini tentunya akan menyulitkan keluarga dan saudara. Oleh karena itu, keputusan menunda menikah telah dipertimbangkan secara matang supaya tidak merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Sistem tindakan yang disusun oleh aktor dilakukan dengan satu tujuan yaitu meningkatkan kepentingan individual, tentunya tindakan-tindakan tersebut bermacam-macam sesuai situasi yang sedang dihadapi seorang aktor. Seringkali aktor lain tidak memahami tujuan dari aktor ketika mengambil sebuah tindakan atau keputusan, oleh karena itu tindakan yang diambil sering bertentangan dengan aktor lain. Namun, setiap tindakan tentunya memiliki kontribusi untuk tujuan seorang aktor, jika dalam konteks penelitian ini, orang lain akan sulit memahami mengapa perempuan mengambil keputusan untuk menunda pernikahan, yang perlu diketahui orang lain ialah tindakan perempuan yang menunda menikah tentunya berdasarkan pada tujuan yang telah dipertimbangkan akan memberikan keuntungan pada perempuan, pertimbangan tersebut diantaranya seperti sedang mempersiapkan finansial yang baik, sedang belajar untuk mengurus rumah tangga dan tentunya persiapan mental bagi perempuan.

Menurut Coleman seorang aktor tidak dapat bertindak sesuai kepentingannya sendiri melainkan untuk kepentingan bersama, aktor memiliki tujuan untuk mengoptimalkan pilihannya. Semua hak dan sumber daya tersedia untuk aktor sehingga keputusan yang dipilih aktor akan menentukan seluruh peristiwa. Dalam konteks penelitian ini, perempuan dalam pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan telah mempertimbangan segalanya, perempuan tahu konsekuensi yang akan didapatkan. Namun, perempuan memiliki hak untuk menentukan kapan akan menikah dan perempuan memiliki sumber daya yang dapat digunakan untuk mengembangkan hidupnya yaitu karir yang dimiliki. Pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan tidak akan merugikan kehidupan sosial, berkurangnya angka pernikahan akan memperlihatkan keadaan di mana banyak perempuan yang berkontribusi pada bidang pekerjaan atau pendidikan.

C. Menunda Pernikahan bagi Perempuan Karir dalam Perspektif Islam

Menurut Musyafah (2020) Pernikahan dianggap sebagai perjanjian sakral dalam agama Islam, orang yang menikah artinya mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan tentunya siap untuk bertanggung jawab atas pernikahannya. Allah telah menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan, sehingga Allah telah memberikan perintah bagi pemeluknya untuk memasuki jenjang pernikahan lengkap dengan tata cara dan aturannya, namun pernikahan bukanlah kewajiban yang harus dipenuhi pada usia tertentu (Malisi, 2022). Menurut Thobroni dan Munir dalam bukunya yang berjudul meraih berkah dalam menikah, menjelaskan bahwa pernikahan ialah kegiatan yang bernilai ibadah dan memiliki hukum yang bervariasi berdasarkan sebabnya. Menikah dalam hukum Islam dibedakan menjadi 4 hukum tergantung dari sebabnya (Thobroni & Munir, 2010). Antara lain: (1) Wajib. Hukum menikah menjadi wajib apabila ada seseorang yang mampu untuk menikah, dan seseorang tersebut apabila tidak segera menikah akan jatuh dalam perzinahan karena memiliki kebutuhan biologis yang kuat. (2) Sunnah. Ketika seseorang tidak memiliki keinginan untuk menikah dan orang tersebut merasa aman dari berbagai fitnah, kebutuhan biologisnya tidak harus terpenuhi. (3) Makruh. Ketika seseorang sudah merasa mampu bertanggung jawab dalam pernikahannya namun tidak mampu menyalurkan kebutuhan biologisnya. Atau sebaliknya, seseorang tersebut mampu menyalurkan kebutuhan biologisnya namun belum mampu untuk bertanggung jawab memenuhi tanggung jawab dalam berumah tangga. (4) Haram. Ketika seseorang memiliki penyakit kelamin yang akan menularkan virusnya kepada pasangan, maka seseorang tersebut akan mendapat dosa karena telah sengaja menularkan penyakitnya.

Pernikahan bagi perempuan merupakan keputusan yang akan menentukan jalan kehidupannya di masa yang akan datang, sehingga perempuan memiliki andil yang besar untuk menentukan menikah cepat atau menunda karena kepentingan yang lain, di zaman sekarang perempuan mulai berpikir lebih terbuka untuk berkarir terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah (Widiatmoko, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa karir yang sedang perempuan bangun nantinya akan menjadi kekuatan bagi perempuan apabila terjadi hal yang tidak terduga dalam pernikahannya.

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan wahyu Allah yang turun secara berangsur-angsur, tentunya Islam memberikan banyak perhatian, penghormatan dan perlindungan terhadap perempuan, Islam sangat menjunjung tinggi kebebasan perempuan dalam pengambilan keputusan yang akan menentukan berbagai

aspek kehidupan perempuan, termasuk dalam kewajiban menuntut ilmu, berkarir dan pengambilan keputusan menunda menikah (Arfah, 2023). Menurut Ustadz Ahmad Zainuddin Al-Banjary dalam ceramahnya di channel youtube Rifqan TV dengan judul hukum menunda menikah bagi wanita, dijelaskan bahwasanya menunda untuk menikah karena ingin fokus dalam pendidikan atau karir diperbolehkan apabila seorang wanita tersebut tidak ada keinginan untuk menikah dan dapat memastikan bahwa keputusan ini tidak akan menjerumuskannya dalam kemaksiatan, namun berbeda dengan perempuan yang tidak dapat menjaga dirinya dari kemaksiatan maka dianjurkan untuk segera menuju jenjang pernikahan. Pernikahan merupakan sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah pada umatnya, namun jika seorang perempuan yakin dapat menjaga kesuciannya maka tidak masalah jika meninggalkan sunnah tersebut, barangsiapa yang meninggalkan sunnah tidak akan tercela, tidak akan terancam siksa, maka hendaklah seorang perempuan untuk bertaqwa, menjaga kehormatan agamanya, kesuciannya dan kemaluannya.

Buya Yahya pun telah menjelaskan diperbolehkannya perempuan untuk bekerja di luar rumah, hal ini seperti yang telah dijelaskan dalam ceramahnya yang ada di channel Al-Bahjah TV dengan judul apakah boleh wanita bekerja. Islam tidak melarang perempuan untuk bekerja di luar rumah selama beberapa prinsip dasarnya terpenuhi, perempuan memiliki hak untuk bekerja dan berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti yang telah dijelaskan Buya Yahya terdapat 5 batasan untuk wanita karir, diantaranya perempuan mendapat izin dan restu dari suami apabila sudah menikah dan orang tua apabila belum menikah untuk bekerja di luar rumah, izin tersebut juga diperoleh dengan cara yang baik dan tidak memaksa, pekerjaan yang dilakukan merupakan pekerjaan yang terhormat dan halal, pekerjaan tersebut tidak bertentangan dengan kehormatan seorang wanita muslimah, tidak menjadikan kewajiban lain berantakan dan apabila perempuan sudah sukses dalam karirnya tetap memiliki sikap tawadu atau tidak boleh sombong merendahkan derajat laki-laki atau siapapun.

Karir merupakan sebuah prestasi dan kemampuan yang dimiliki bagi seorang perempuan, sehingga seringkali dijumpai perempuan yang menunda menikah untuk meningkatkan karir yang lebih cemerlang (Angrianti dkk, 2024). Islam merupakan agama yang ramah pada perempuan, Islam memiliki tujuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan sosial, Al-Qur'an menjadi rujukan utama bagi umat Islam dalam melawan ketidakadilan, penindasan, dominasi gender dan eksploitasi, karena itulah perempuan yang berpartisipasi dalam sektor publik tidak melanggar ajaran Islam. Perempuan merupakan manusia mulia sebab memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki, yaitu

menjadi ibu dan istri, namun seringkali perempuan mendapatkan perlakuan yang tidak adil ketika memutuskan untuk bekerja, hal ini dapat dilihat dari permasalahan pada konstruksi sosial yang memberikan pembedaan peran laki-laki dan perempuan (Angrianti dkk, 2024). Wanita-wanita yang bekerja sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, di mana pada zaman itu perempuan bekerja untuk membantu keluarga dengan cara menggembala, bertani, berdagang dan sebagainya, sekarang zaman sudah semakin canggih pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pun semakin modern, pemahaman oleh umat Islam pada zaman sekarang cenderung sinkretis, di mana masih tarik menarik antara nilai tradisional dengan nilai-nilai Islam, sehingga hal ini seringkali menjerat perempuan untuk cepat melangsungkan pernikahan dan hanya berdiam diri di rumah (Angrianti dkk, 2024).

Menurut (Muhammad Arifin Siregar, 2020) Islam menganjurkan umatnya untuk menikah karena pernikahan adalah sebuah fitrah. Namun, untuk ke tahap pernikahan banyak bekal yang perlu disiapkan, para pemuda-pemudi pada akhirnya menunda untuk menikah karena merasa bekal yang mereka miliki belum mencukupi. Suami istri yang telah membuat perjanjian dengan Allah melalui pernikahan harus menjaga pernikahannya hingga hanya maut yang memisahkan, tetapi karena dalam kehidupan bermasyarakat banyak pernikahan yang berakhir perceraian, pengambilan keputusan menunda pernikahan untuk menyiapkan segala bekal perlu untuk dipikirkan, terutama pada perempuan.

BAB III

GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG DAN PROFIL PEREMPUAN MENUNDA PERNIKAHAN DI SEMARANG

A. Gambaran Umum Kota Semarang

1. Kondisi Geografi Kota Semarang

Semarang terletak antara $6^{\circ} 50''$ lintang selatan dan garis $109^{\circ} 50''$ bujur timur. Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Demak, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Kendal dan sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Semarang. Semarang memiliki suhu udara berkisar 20-30 celcius. Kota Semarang memiliki luas 373,70 km atau 37.366.836 Ha, dari luas tersebut terbagi menjadi 16 kecamatan meliputi Banyumanik, Candisari, Gajahmungkur, Gayamsari, Genuk, Gunungpati, Mijen, Ngaliyan, Pedurungan, Semarang Barat, Semarang Selatan, Semarang Tengah, Semarang Timur, Semarang Utara, Tembalang, dan Tugu. dan memiliki 117 kelurahan. Kota Semarang terletak ditepi pesisir utara laut Jawa yang menghubungkan jalan pantura sepanjang anyer – penarukan (Semarang P. K., 2018).

Kota Semarang memiliki iklim tropis sehingga memiliki tempratur udara berkisar antara $27,50^{\circ}\text{C}$, dengan temperature terendah berkisar $24,20^{\circ}\text{C}$ sedangkan temperature tertinggi berkisar $31,80^{\circ}\text{C}$. Kota Semarang memiliki ciri khas yang membentuk kotanya menjadi dua bagian yaitu kota pegunungan dan kota pantai, ketinggian di daerah pegunungan berkisar mencapai 90-359 meter di atas permukaan laut, sedangkan daerah pantai atau dataran rendah memiliki ketinggian berkisar 0,75-3,5 meter di atas permukaan laut (Semarang P. K., 2024).



Gambar 1.1 Peta Geografi Kota Semarang

Sumber data: <https://www.lamudi.co.id/journal/peta-semarang/>

2. Kondisi Topografi kota Semarang

Keadaan topografi Kota Semarang berada pada ketinggian 0 – 348 meter diatas permukaan laut, hal ini membagi kota Semarang menjadi 3 bagian berdasarkan ketinggiannya. Kawasan pantai memiliki ketinggian 0-5 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan tanah berkisar 25% dan 37,78%, kawasan kota bawah memiliki ketinggian 3-100 meter di atas permukaan laut dan kawasan kota atas memiliki ketinggian diatas 100 meter di atas permukaan laut dengan kemiringan 15-50%. Dilihat dari kualifikasi berdasarkan ketinggiannya bahwasanya kawasan pantai ialah kawasan dengan permukiman dan industri, kawasan kota bawah ialah pusat kota terdapat perkantoran dan permukiman dan kawasan atas ialah kawasan pengembangan sebagai penyangga dan kawasan permukiman. Berikut kondisi tanah lereng di kota Semarang (Semarang B. K., 2018).

Tabel 1.2 Kondisi tanah lereng kota Semarang

No	Jenis Keterangan	Kemiringan Tanah	Kecamatan
1	Lereng I	0-2%	Kecamatan Genuk, Pedurungan, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara dan Tugu, serta sebagian wilayah kecamatan Tembalang, Banyumanik dan Mijen
2	Lereng II	2-5%	Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, Gunungpati dan Ngaliyan
3	Lereng III	15-40%	Wilayah di sekitar Kaligarang dan kali Kreo (kecamatan Gunungpati), sebagian Wonoplumbon (kecamatan Mijen), sebagian kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Candisari.
4	Lereng IV	>50%	Wilayah kecamatan Banyumanik sebelah Tenggara, sebagian wilayah kecamatan Gunungpati, terutama disekitar Kali Garang dan Kali Kripik

Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2020.

Berdasarkan tabel berikut menunjukan data tentang kondisi kemiringan tanah di lereng yang terbagi di beberapa wilayah di Kota Semarang. Data mengenai

kemiringan tanah ini merupakan salah satu faktor penting yang dapat digunakan dalam perencanaan Pembangunan serta pengelolaan lingkungan, karena nantinya akan berpengaruh pada stabilitas tanah, risiko erosi dan keberlanjutan Pembangunan suatu kawasan.

3. Kondisi Demografi Kota Semarang

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS Kota Semarang, jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2023 sebesar 1.694.779 jiwa dengan rincian jenis kelamin laki-laki sejumlah 838.437 jiwa dan perempuan sejumlah 856.306 jiwa dari keseluruhan jumlah penduduk. Hal ini menyebabkan Kota Semarang masuk dalam 5 besar Kabupaten/Kota dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Tengah. Secara administrasi, Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan (Semarang B. P., 2020).

Tabel 1.3 Kecamatan di kota Semarang

Kecamatan	Banyaknya kelurahan	Luas Wilayah (km ²)
Mijen	14	57.55
Gunungpati	16	54.11
Banyumanik	11	25.69
Gajah Mungkur	8	9.07
Semarang Selatan	10	5.928
Candisari	7	6.54
Tembalang	12	44.2
Pedurungan	12	20.72
Genuk	13	27.39
Gayamsari	7	6.177
Semarang Timur	10	7.7
Semarang Utara	9	10.97
Semarang Tengah	15	6.14
Semarang Barat	16	21.74
Tugu	7	31.78
Ngaliyan	10	37.99
Kota Semarang	177	373.7

Sumber Data: BPS Kota Semarang

Berdasarkan table di atas Semarang sebagai ibu kota Provinsi Jawa Tengah terbagi menjadi 16 kecamatan yang tersebar di seluruh wilayahnya. Tabel tersebut menyajikan daftar lengkap kecamatan-kecamatan yang ada di kota Semarang beserta informasi terkait jumlah kelurahan dalam satu kecamatan dan luas wilayah setiap kecamatan.

Adapun jumlah penduduk Kota Semarang berdasarkan kelompok usia tahun 2021-2024, sebagai berikut:

Tabel 1.4 Jumlah penduduk kota Semarang berdasarkan usia

Kelompok Umur	Penduduk Kelompok Umur (Jiwa)								
	Laki laki			Perempuan			Jumlah		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
0 - 4	59504	59101	58283	56673	56283	55856	116177	115384	114139
5 - 9	62324	61865	61668	59608	59196	58657	121932	121061	120325
10 - 14	64596	63815	64069	61052	60517	60588	125648	124332	124657
15 - 19	66546	65937	66362	62632	61897	62598	129178	127834	128960
20 - 24	64040	62965	66326	61511	60391	63127	125551	123356	129453
25 - 29	64617	64097	64287	64356	63745	63338	128973	127842	127625
30 - 34	65580	65280	65092	66547	66154	65768	132127	131434	130860
35 - 39	67039	67209	66058	68197	68102	67252	135236	135311	133310
40 - 44	66165	66353	66632	68233	68052	68567	134398	134405	135199
45 - 49	59085	59709	62767	62225	62734	65733	121310	122443	128500
50 - 54	51914	52471	54656	56164	56642	58675	108078	109113	113331
55 - 59	44172	45089	46880	48986	50074	51968	93158	95163	98848
60 - 64	35730	36590	38221	39247	40450	42922	74977	77040	81143
65 - 69	48473	50824	57136	61348	64433	71257	109821	115257	128393
70 - 74	-	-	-	-	-	-	-	-	-
75 +	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sumber Data: BPS Kota Semarang (<https://semarangkota.bps.go.id>)

Berdasarkan data tersebut memberikan gambaran mengenai distribusi usia dari total populasi di kota Semarang. Informasi jumlah penduduk ini penting untuk memahami komposisi penduduk serta dapat digunakan untuk perencanaan Pembangunan, kebijakan sosial dan alokasi sumber daya. Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 25 Tahun 2016 dari tabel penduduk Kota Semarang dapat dikualifikasikan dalam beberapa kelompok ialah sebagai berikut: a) Neonatal yaitu usia 0-1 tahun. b) Balita yaitu usia 1-5 tahun. c) Anak prasekolah yaitu 5-6 tahun. d) Anak usia 6-10 tahun. d) Remaja usia 10-19 tahun. e) Dewasa usia 19-44 tahun. f) Pra lanjut usia yaitu 45-59 tahun. g) Lansia usia 60 tahun ke atas.

Adapun jumlah penduduk angkatan kerja menurut jenis kelamin, sebagai berikut:

Tabel 1.5 Jumlah angkatan kerja di kota Semarang menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Jiwa)								
	Bekerja			Pengangguran Terbuka			Total Angkatan Kerja		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Laki-laki	52135 1	55779 5	48979 0	5797 7	6136 8	2530 6	579328	619163	51509 6
Perempuan	41472 5	43629 6	38356 8	4074 1	2036 8	3035 0	455466	456664	41391 8
Laki-laki + Perempuan	96307 6	99409 1	87335 8	9871 8	8173 6	5565 6	103479 4	107582 7	92901 4

Sumber Data: BPS Kota Semarang (<https://semarangkota.bps.go.id>)

Berdasarkan data tersebut menunjukkan jumlah angkatan kerja di kota Semarang yang mencerminkan potensi sumber daya manusia yang tersedia untuk berkontribusi pada perekonomian kota. Dari data tersebut pun menunjukkan gambaran yang menggembirakan mengenai peran perempuan dalam dunia kerja. Data tersebut memperlihatkan angka Angkatan kerja perempuan di kota Semarang memiliki kontribusi yang signifikan, bahkan tidak kalah produktif jika dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun jumlah Angkatan kerja laki-laki secara keseluruhan lebih tinggi, namun hal ini menunjukkan penerimaan yang positif terhadap tenaga kerja perempuan. Perempuan pun turut aktif dalam mengisi berbagai jenis pekerjaan, baik sektor formal maupun informal, banyak perempuan yang terlibat dalam sektor industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan teknologi.

Adapun jumlah penduduk menurut status pekerjaan di Kota Semarang, sebagai berikut:

Tabel 1.6 Jumlah penduduk menurut status pekerjaan

Status Pekerjaan	Penduduk Bekerja Menurut Status Pekerjaan di Kota Semarang (Jiwa)		
	Laki laki	Perempuan	Jumlah
	2023	2023	2023
1. Berusaha sendiri	104762	97235	201997
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/pekerja keluarga/tidak	21636	24535	46171
3. Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	20006	10987	30993
4. Buruh/karyawan/pegawai	306155	222700	528855
5. Pekerja bebas di pertanian & non pertanian	26119	3180	29299
6. Pekerja keluarga/tidak dibayar	11112	24931	36043
Jumlah Semua Status	489790	383568	873358

Sumber Data: BPS Kota Semarang (<https://semarangkota.bps.go.id>)

Berdasarkan data tersebut memberikan gambaran tentang distribusi penduduk berdasarkan jenis pekerjaan yang mereka Jalani, table ini bertujuan mengelompokkan penduduk ke dalam beberapa kategori status pekerjaan. Melalui table ini dapat

menganalisis komposisi tenaga kerja di kota Semarang, termasuk Tingkat ketenagakerjaan, kebutuhan pengembangan sektor tertentu, serta peran pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja. Informasi ini sangat akurat untuk perencanaan Pembangunan ekonomi kota Semarang, penyusunan kebijakan ketenagakerjaan dan Upaya peningkatan kesejahteraan rakyat.

Tabel 1.7 Jumlah penduduk berdasarkan status perkawinan berdasarkan persen

Status Perkawinan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum kawin/ Single	32,4676	32,83	33,41	33,25	32,94	29,88927
Kawin/ Married	55,87382	54,28	53,88	54,41	53,48	55,69855
Cerai hidup/ Divorced	1,541409	2,31	2,94	2,98	3,00	2,967211
Cerai Mati/ Widowed	10,11717	10,58	9,77	9,36	10,58	11,44497
Total	100	100	100	100	100	100

Sumber data: BPS kota Semarang (<https://semarangkota.bps.go.id>)

Berdasarkan data tersebut dapat memberikan informasi mengenai gambaran struktur sosial dan dinamika kehidupan berkeluarga di kota Semarang. Serta memberikan pengetahuan mengenai kondisi pernikahan di kota Semarang dan dapat dijadikan informasi mendasar untuk perencanaan terkait kesejahteraan sosial bagi berbagai kelompok di Semarang.

Adapun jumlah penduduk Kota Semarang menurut jenjang pendidikan tahun 2023, sebagai berikut

Tabel 1.8 Jumlah penduduk kota Semarang menurut jenjang pendidikan 2023

Nama data	Jumlah	Presentase
S3	1157	0,068%
S2	1672	0,99%
S1	16689	9,84%
D3	5462	3,22%
D1	5529	0,33%
SMA	46235	27,26%
SMP	20745	12,23%
Tamat SD	9764	5,76%
Belum tamat SD	22524	13,28%
Tidak/belum sekolah	45878	27,04%

Sumber data: Databoks (<https://databoks.katadata.co.id>)

Berdasarkan data tersebut menyajikan data jumlah penduduk kota Semarang yang dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan, data ini akan memberikan gambaran mengenai tingkat pendidikan penduduk kota Semarang dan dapat digunakan untuk menganalisis pola pendidikan serta kebutuhan pengembangan sumber daya manusia di kota Semarang.

4. Sejarah singkat Kota Semarang

Semarang berasal dari dua kata yaitu “asem” dan “arang” yang artinya pohon asam yang jarang, karena dulunya daerah ini jarang terdapat pohon asam. Pencetus pertama nama ini ialah Ki Pandan Arang, Kerajaan Demak pada tahun 1475 mengutus Ki Pandan Arang untuk mendirikan daerah bar di wilayah pesisir utara Jawa, yang kemudian berdirilah daerah yang sekarang dikenal sebagai Semarang. Semarang pada mulanya merupakan desa kecil di bawah kendali kerajaan Demak, namun karena letaknya strategis berada di pesisir utara Jawa yang menjadi jalur perdagangan penggerak utama dengan pelabuhan yang menjadi titik pertemuan pedagang dari berbagai daerah seperti Eropa, Cina dan Arab membuat daerah ini cepat berkembang. Pada tahun 1678 penguasa Mataram dikenal dengan Amangkurat II menyerahkan wilayah Semarang kepada VOC karena telah membantu dalam menghadapi pemberontakan, penyerahan ini data dikatakan sebagai imbalan kepada VOC. Sejak berpindah tangan ke Belanda, Semarang semakin kuat sebagai kota ppelabuhan karena VOC mulai mendirikan benteng dan melengkapi fasilitas perdagangan. (Semarang P. K., 2020).

Semarang berkembang sangat pesat di bawah pemerintahan colonial Belanda, bukan hanya sebagai pusat perdagangan karena memiliki Pelabuhan tapi juga menjadi pusat administrasi dan militer. Kolonial Belanda membangun bangunan bersejarah yang masih berdiri dan dilestarikan hingga saat ini, bangunan tersebut yaitu Lawang Sewu, bangunan megah yang pernah menjadi kantor kereta api pada zaman kolonial. Perkembangan yang sangat pesat menjadikan Semarang sebagai salah satu kota dengan infrastruktur paling maju di Jawa yaitu pada akhir abad ke-19. Setelah kemerdekaan, kemajuan di Semarang terus berkembang hingga menjadikan Semarang sebagai kota metropolitan modern, namun masih melestarikan nilai-nilai tradisional maupun nilai-nilai Sejarah. Kota Semarang menjadi salah satu bukti perjalanan Sejarah kemerdekaan Indonesia serta saksi tumbuhnya pusat ekonomi dan budaya (Semarang P. K., 2020).

5. Pemerintahan Kota Semarang

Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi dan pusat pemerintahan Jawa Tengah, memiliki visi dan misi yang akan menjadi arahan pembangunan kota Semarang. Visi dari kota Semarang ialah sebagai berikut "Terwujudnya Kota Semarang yang Semakin Hebat Berlandaskan Pancasila dalam Bingkai NKRI yang ber-Bhineka Tunggal Ika” dari visi tersebut mengandung maksud bahwa Semarang

sebagai kota metropolitan akan terus bertumbuh menjadi kota yang semakin hebat dengan landasannya berdasar pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Selain itu memiliki misi, diantaranya:

- a. Meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia yang unggul dan produktif untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan sosial
- b. Meningkatkan potensi ekonomi lokal yang berdaya saing dan stimulasi Pembangunan industry, berlandaskan riset dan inivasi berdasar prinsip demokrasi ekonomi Pancasila.
- c. Menjamin kemerdekaan masyarakat menjalankan ibadah, pemenuhan hak dasar dan perlindungan kesejahteraan sosial serta hak asasi manusia bagi masyarakat secara berkeadilan.
- d. Mewujudkan infrastruktur berkualitas yang berwawasan lingkungan untuk mendukung kemajuan kota.
- e. Menjalankan informasi birokrasi pemerintahan secara dinamis dan Menyusun produk hukum yang sesuai nilai-nilai pencasila dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

6. Infrastruktur dan Fasilitas Kota Semarang

Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah tentunya memiliki infrastruktur dan fasilitas yang terus berkembang karena untuk mendukung pertumbuhan ekonomi serta kenyamanan masyarakatnya. Semarang memiliki Pelabuhan yang menjadi gerbang perdagangan internasional yaitu pelabuhan Tanjung Emas. Selain itu, kota Semarang memiliki jalan raya yang baik hal ini termasuk jalan tol yang dapat mempersingkat perjalanan menuju daerah lain, serta memiliki bandara Internasional Ahmad Yani yang menghubungkan perjalanan udara baik domestik maupun internasional. Semarang juga sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas public seperti rumah sakit, perguruan tinggi yang tersebar di seluruh daerah Semarang yang nantinya akan menjadi jembatan penghubung kualitas hidup warganya, sekolah, pusat perbelanjaan modern dan tradisional. Hal lainnya yaitu didukung transportasi umum yang terbagi di berbagai titik di kota Semarang (Semarang P. K., 2020).

7. Budaya dan Pariwisata Kota Semarang

Semarang tidak hanya dikenal sebagai pusat pemerintahan Jawa Tengah dan pusat perdagangan, tetapi memiliki kekayaan budaya dan potensi pariwisata yang akan menyeimbangkan kemajuan kota Semarang. Menurut data yang dirilis dari

website semarangkota.go.id bahwa penduduk Semarang bersifat heterogen yang terdiri dari campuran etnis Jawa, Cina dan Arab, selain itu, pemeluk agamanya pun terdiri dari agama Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha. Hal-hal ini tentunya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mulai dari arsitektur, seni hingga bermacam jenis kuliner. Salah satu bangunan yang menjadi ikonik kota Semarang ialah Lawang Sewu dan Kota Lama Semarang, dari kedua tempat tersebut menyimpan bangunan-bangunan khas Eropa yang merupakan peninggalan dari masa colonial, terdapat gereja-gereja tua, dan kantor pemerintahan Belanda (Semarang P. K., 2020).

Semarang memiliki kekayaan kuliner yang khas tentunya menjadi daya Tarik untuk wisatawan yang berkunjung. Makanan-makanan khas seperti lumpia, tahu gimbal dan nasi gundul merupakan makanan yang memiliki nilai budaya, mencerminkan percampuran dari budaya Tionghoa dan Arab, hal ini menjadi symbol keberagaman etnis di kota Semarang. Selain kuliner, pariwisata di Semarang pun beragam, contohnya ialah wisata religi di masjid Agung Jawa Tengah yang memperlihatkan bangunan megah dengan perpaduan arsitektur Islam dan Jawa. Bukan hanya itu saja, kota Semarang juga turut aktif melestarikan kebudayaan melalui acara festival budaya yang akan menampilkan parade budaya kota Semarang atau daerah lain dan didukung oleh museum-museum yang bersifat untuk umum. Secara keseluruhan, Semarang merupakan kota yang kaya akan nilai sejarah yang menggabungkan kekayaan masa silam dengan perkembangan pariwisata modern, yang tujuannya bukan hanya menawarkan pengalaman wisata tetapi juga memberikan edukasi mengenai keberagaman tradisi dan sejarah masyarakat kota Semarang (Semarang P. K., 2020).

8. Potensi dan tantangan

Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah tentunya memiliki potensi yang sangat besar dalam berbagai sektor kehidupan seperti sektor ekonomi, pendidikan dan sektor pariwisata.

- a. Industri manufaktur. Semarang memiliki industri yang terus berkembang seperti kawasan industri Candi, Kawasan industri Terboyo dan sebagainya. Dengan adanya industri manufaktur tersebut Semarang dapat berpotensi menjadi pusat produksi dan menjadi sumber utama lapangan pekerjaan.
- b. Sektor perdagangan dan jasa. Hal ini didukung oleh tersedianya pasar tradisional dan pasar modern yang berkembang pesat di Semarang.

- c. Pelabuhan Tanjung Emas. Pelabuhan ini merupakan Pelabuhan penting di Jawa Tengah yang melayani kegiatan ekspor dan impor, hal ini dapat memungkinkan Semarang menjadi gerbang perdagangan internasional serta dari kegiatan ini akan mengoptimalkan aktivitas ekonomi.
- d. Potensi pendidikan dan riset. Semarang merupakan pusat pendidikan penting di Jawa Tengah, memiliki perguruan tinggi ternama yang menarik minat pelajar dari seluruh negeri.
- e. Wisata sejarah dan budaya. Semarang merupakan kota bersejarah yang dipercantik dengan bangunan peninggalan kolonial Belanda yang masih terawat dengan baik, serta arsitektur Islam dan Cina yang menjadi ciri khas bangunan di kota Semarang, dari hal ini akan menarik wisatawan untuk berkunjung.
- f. Wisata alam. Semarang dikelilingi oleh pegunungan dan pantai, dari kondisi inilah akan memberikan peluang besar untuk ekowisata.

Meskipun memiliki potensi yang besar untuk kemajuan sebuah daerah, faktanya Semarang juga dihadapkan pada beberapa tantangan, antara lain:

- a. Kemacetan lalu lintas. Semakin banyaknya masyarakat yang datang dari berbagai daerah tentunya akan menambah kendaraan yang beroperasi dan hal ini akan menyebabkan kemacetan pada beberapa kawasan di kota Semarang.
- b. Polusi udara. Semakin berkembangnya aktivitas industri dan transportasi mengakibatkan masalah polusi udara.
- c. Ancaman banjir. Letak Semarang yang dekat dari laut Jawa menyebabkan air laut naik ketika musim hujan turun dan berpotensi mengalami penurunan tanah setiap tahunnya

B. Profil Informan Perempuan yang Menunda Pernikahan di Kota Semarang

Identitas informan

Informan yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari individu-individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, setiap informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Identitas informan akan dijaga kerahasiaannya guna menjaga privasi sesuai keinginan dari informan penelitian ini, dengan hanya menyebutkan nama, latar belakang pendidikan, usia, alamat dan pekerjaan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Informan 1: MF merupakan perempuan berusia 25 tahun berasal dari Semarang Timur, telah menempuh pendidikan S1 di Universitas Diponegoro dengan jurusan

Ekonomi sehingga memiliki gelar sarjana ekonomi, sekarang bekerja menjadi asisten dosen dan memiliki bimbingan belajar bernama @econoforia.id.

- 2) Informan 2: ASW merupakan perempuan berusia 26 tahun berasal dari Tembalang, telah menempuh pendidikan S1 di Universitas Diponegoro dengan gelar sarjana ekonomi, kesibukan setelah lulus ialah mengurus bisnisnya yang masih berkembang, selain itu, memiliki side job freelance. ASW
- 3) Informan 3: YAW merupakan perempuan berusia 27 tahun berasal dari Sampangan, telah menempuh pendidikan S1 di Universitas Negeri Semarang dengan gelar S.Pd dari jurusan Bahasa Inggris. Saat ini bekerja sebagai personal trainer di @fitnation.id.
- 4) Informan 4: TNLS merupakan perempuan usia 29 tahun berasal dari Sampangan, telah menyelesaikan S1 di Universitas Diponegoro, saat ini bekerja sebagai Manajer SPBU Swasta.
- 5) Informan 5: IM merupakan perempuan usia 26 tahun berasal dari Gunung Pati, telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas PGRI Madiun dengan gelar sarjana pendidikan, kini sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Negeri Semarang dengan mengambil jurusan non pendidikan. Pekerjaan saat ini sebagai konseler.
- 6) Informan 6: WG merupakan perempuan berusia 26 tahun berasal dari Jatingaleh, telah menyelesaikan pendidikannya di Universitas Negeri Semarang dengan gelar sarjana pendidikan dari jurusan Bimbingan dan Konseling. Saat ini bekerja di bidang Importir dan memiliki side job sebagai mentor bimbingan belajar.
- 7) Informan 7: FRS merupakan perempuan berusia 26 tahun berasal dari Semarang Selatan, telah menyelesaikan pendidikan di Universitas Diponegoro dengan gelar sarjana ekonomi. Saat ini bekerja di kantor BPS kota Semarang sebagai staff data entry.
- 8) Informan 8: RA merupakan perempuan berusia 30 tahun berasal dari Purworejo, saat ini kesibukannya bekerja sebagai karyawan manufaktur alkes.
- 9) Informan 9: AA merupakan perempuan berusia 28 tahun berasal dari Semarang Barat, telah menyelesaikan pendidikan D4 K3 Universitas Sebelas Maret dan sedang menyelesaikan tugas akhirnya sebagai mahasiswa S2 di President University dari jurusan Teknik Lingkungan. Saat ini bekerja sebagai karyawan swasta.

- 10) Informan 10: TN merupakan perempuan berusia 26 tahun berasal dari Gunungpati, pekerjaan saat ini memiliki usaha catering milik pribadi yang dikelola bersama karyawan-karyawannya.
- 11) Informan 11: DSK merupakan perempuan usia 26 tahun berasal dari Gajangmungkur, telah menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Sipil di Universitas Negeri Semarang, saat ini bekerja sebagai estimator di kontraktor pintu dan jendela.
- 12) Informan 12: MOB merupakan perempuan berusia 25 tahun berasal dari Gunungpati, telah menyelesaikan pendidikan D3 Teknik Mesin di Politeknik Negeri Semarang, saat ini bekerja sebagai Karyawan Swasta.
- 13) Informan 13: DYR merupakan perempuan berusia 26 tahun berasal dari Semarang Utara, telah menyelesaikan S1 Farmasi di STIFAR Semarang, saat ini bekerja sebagai staff ahli di perusahaan swasta.
- 14) Informan 14: LL merupakan perempuan usia 25 tahun berasal dari Tugu, saat ini bekerja sebagai karyawan swasta
- 15) Informan 15: IDR merupakan perempuan usia 27 tahun berasal dari Candisari, saat ini masih menempuh pendidikan S1 di Universitas Semarang dengan jurusan Manajemen, pekerjaan saat ini ialah *accounting*.

BAB IV

PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENUNDA PERNIKAHAN

A. Proses Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan pada Perempuan Karir di Kota Semarang

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan menunda untuk menikah bukan berarti perempuan tersebut tidak ingin menikah tetapi mereka memilih untuk menunggu hingga waktu yang tepat, karena perempuan cenderung memastikan bahwa dirinya telah siap berkomitmen dalam sebuah hubungan yang permanen. Perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini memilih menunda menikah dengan melibatkan proses analisis yang mendalam terhadap beberapa faktor yang nantinya akan memengaruhi kehidupan jangka panjang mereka. Tidak ada hal yang mudah dalam mengambil sebuah keputusan termasuk keputusan untuk menunda pernikahan, namun keputusan tersebut tentunya diambil setelah perempuan melewati berbagai proses pertimbangan yang mendalam dan rasional sehingga dari keputusan ini akan memberikan banyak keuntungan untuk kehidupan perempuan baik dalam hal pribadi, profesional dan hubungan sosial.

1. Proses konsultasi dengan keluarga

Konsultasi dengan keluarga bukan hanya dilakukan untuk perempuan yang ingin menikah, juga untuk perempuan yang terpikir untuk menunda menikah, memiliki keputusan untuk menunda menikah ialah sebuah keputusan yang sangat emosional dan penuh pertimbangan, oleh karena itu, perempuan harus berkonsultasi dengan pihak keluarga karena keputusan ini tidak hanya sebuah keputusan pribadi, namun juga harus berlandaskan nilai-nilai keluarga, harapan orang tua, persepsi dari saudara-saudara akan berperan penting dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh informan karena keluarga merupakan sumber dukungan bagi mereka, terutama orang tuanya. Proses pengambilan keputusan menunda pernikahan telah dilalui oleh IM, RA dan TN.

Konsultasi dengan melakukan komunikasi dua arah sangat diperlukan, seperti yang telah dilakukan oleh IM, saat ini usia IM sudah menginjak 26 tahun, usia ini merupakan usia matang untuk perempuan melangsungkan pernikahan. Namun, IM memutuskan untuk menunda menikah karena merasa belum siap secara mental. IM merupakan sarjana dari jurusan bimbingan konseling, saat ini sedang melanjutkan S2 pendidikan konselor. Pekerjaan IM saat ini berada di bidang konseling, kerap kali

mendapatkan client yang menghadapi permasalahan-permasalahan dalam pernikahan karena terlalu terburu-buru untuk menikah, dari sesi konsultasi yang terjadi dengan *client*nya membuat IM semakin berpikir tentang keputusan menunda pernikahan. Suatu ketika IM menerima pinangan dari seorang laki-laki dalam posisi dirinya yang belum siap untuk menikah, ketika IM menyampaikan niatnya untuk menunda menikah beberapa anggota keluarga terutama saudara kandungnya mengkhawatirkan keputusannya, IM mempertimbangkan bahwa langkah selanjutnya ketika sudah menerima pinangan laki-laki yaitu pernikahan, sedangkan ia belum siap untuk menikah baik dari segi mental maupun karena masih melanjutkan pendidikan. IM juga mempertimbangkan ketidaksiapannya dalam ilmu parenting, ia merasa khawatir apabila dari pernikahannya langsung memiliki buah hati, sementara dirinya belum siap menjalani peran tersebut. Setelah merasakan kegelisahan-kegelisahan tersebut, IM memilih untuk berdiskusi dengan Ibunya, beruntungnya Ibu dari IM merupakan orang tua yang menerima berbagai pendapat dan kekhawatiran yang disampaikan anaknya. Melalui diskusi akan ketidaksiapannya IM menikah IM menjelaskan dengan terbuka tentang ketidaksiapannya secara mental dan memiliki buah hati ketika ia belum mempelajari ilmu parenting yang baik. Dalam proses ini, Ibu dari IM memberikan nasihat yang bijak kepada anaknya, apabila ingin menunda menikah maka habiskan waktu berharga ini dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat dan fokus untuk menyelesaikan pendidikannya. Penerimaan yang didapat dari Ibunya memberikan rasa aman dan keyakinan bagi IM terkait tekadnya menunda menikah, kemudian IM akan fokus pada pendidikan profesinya, menjaga diri dan memanfaatkan masa lajang dengan kegiatan yang positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh IM melalui wawancara, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Pekerjaaku saat ini kan di bidang konseling, sedikit banyaknya aku tahu permasalahan-permasalahan yang terjadi pada perempuan yang terlalu terburu-buru menikah, karena beberapa *client* aku ada yang konsultasi terkait hal ini. Dari hal-hal tersebut aku *deeptalk* sama Ibuku, kebetulannya waktu itu ada laki-laki yang datang melamar aku, kalau saran dari kakak aku sih terima aja lamarannya, tapi aku merasa di posisi yang sekarang aku belum siap sama sekali, terus aku menjelaskan ke Ibuku kalau mentalku belum siap untuk menikah saat ini aku juga masih lanjut kuliah lagi, kalau menerima lamaran kan tahap selanjutnya pasti nentuin tanggal pernikahan ya, nah aku takut kalau terburu-buru menerima lamaran ini dan menikah aku ada difase menyesali hal-hal yang aku bisa aku lakukan kalau nggak menerima ini. Masih banyak pengetahuan yang belum aku dapat, kayak misal ilmu parenting, aku tau kalau hal ini bisa kita pelajari setelah menikah, tapi kalau setelah menikah langsung punya anak dan aku belum sempet belajar apa-apa gimana? Aku banyak minta

saran dari Ibuku terkait keresahan-keresahanku, untungnnya Ibuku adalah orang yang sangat mau menerima semua pendapat anaknya, selagi aku bisa menjelaskan kerisauanku dengan baik maka Ibuku akan menerima itu. Setelah aku banyak bercerita dan Ibu memberi nasihat akhirnya aku mantap untuk menunda menikah, dan tentunya aku punya janji sama Ibuku untuk menyelesaikan pendidikan profesiku dengan baik, mampu menjaga diriku dan aku habiskan masa lajangku untuk mengikuti banyak kegiatan positif supaya aku nggak menyia-nyiakan kesempatan yang udah dikasih Ibuku” (Wawancara 25 Januari 2025)

Pernyataan dari IM menggambarkan sebuah proses pengambilan keputusan dengan berkonsultasi kepada orang tua, karena sebuah keputusan perempuan untuk menunda menikah bukan hanya akan memengaruhi kehidupan pribadinya saja, namun akan memengaruhi peran dari orang tua. Dalam menghadapi kebingunannya narasumber merasa beruntung memiliki orang tua yang mau mendengarkan dan menerima segala pendapat dan kerisauan anaknya, hal ini menunjukkan komunikasi terbuka dengan dukungan emosional yang sangat penting dari orang tua dalam pengambilan keputusan yang besar.

Proses pengambilan keputusan menunda menikah melalui konsultasi dengan keluarga juga serupa dengan yang dilakukan oleh RA, tetapi fokus permasalahannya berbeda dengan yang terjadi pada IM. Informan selanjutnya yaitu RA yang saat ini menginjak usia 30 tahun, RA merupakan perempuan yang memutuskan untuk menunda menikah sejak 3 tahun lalu, saat ini ia bekerja sebagai karyawan swasta. RA memutuskan menunda menikah karena peristiwa yang telah terjadi di masa lalu, yaitu kegagalan dalam pernikahan yang telah direncanakan, ia menyadari bahwa kesiapan menikah bukan hanya tentang kesiapan finansial untuk sebuah acara yang akan digelar, namun persiapan untuk kehidupan setelah acara pernikahan tersebut telah selesai. Dari kegagalan pernikahannya hal ini membuat RA kemudian melakukan dialog dengan kedua orang tua mengenai keraguan untuk menikah setelah kegagalannya, ia menjelaskan kepada orang tua mengapa ia perlu menunda menikah yaitu untuk belajar tentang kesiapan untuk menikah, meningkatkan keterampilan dalam bekerja. Setelah melakukan dialog dengan orang tuanya, yang hasilnya orang tua RA mendukung keputusan untuk menunda menikah, RA merasa lebih yakin mengenai keputusan tersebut. Dengan melakukan diskusi terbuka RA yang awalnya ragu bahwa orang tuanya akan menentang keputusannya ternyata mendukung pilihannya, keraguan tersebut dapat diatasi oleh RA dengan adanya komunikasi yang jujur dan terbuka dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan

pernyataan yang disampaikan oleh RA melalui wawancara, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku pernah gagal menikah karena beberapa permasalahan yang terjadi antara aku dan pasanganku, dari gagalnya rencanaku sebelumnya bikin aku sadar bahwa menikah ternyata bukan hanya persiapan finansial untuk acaranya saja, tapi juga kehidupan setelahnya. Aku banyak cerita sama orang tuaku mengenai masalah tersebut, aku bilang apa aku menunda menikah aja dulu ya pak, bu selagi aku mencari ilmu tentang pernikahan, giat bekerja, dan bercermin dari masalah juga. Setelah bercerita banyak akhirnya orang tuaku mengerti, malah mereka support aku untuk semakin giat kerjanya, kalo perlu pendidikan lagi, mereka sangat mendukung keputusanku untuk menunda menikah, mengalir aja katanya enggak perlu buru-buru. Aku sempat ragu kalau orang tuaku akan setuju mengenai keputusan ini mengingat umurku sudah hampir kepala tiga waktu itu” (Wawancara 6 Januari 2025)

RA merupakan salah satu informan yang mengambil keputusan menunda menikah dengan melakukan konsultasi dan persetujuan orang tuanya, melalui bantuan karena telah melakukan percakapan dengan orang tua informan menyadari bahwa pernikahan bukan hanya soal mempersiapkan acara tetapi ada kehidupan baru yang akan menanti. Keberaniannya yang untuk mengambil keputusan menunda menikah merupakan langkah terbaik baginya dan keluarganya, keberanian ini juga didukung oleh orang tua yang memahami keputusannya.

Sejalan dengan IM dan RA, informan selanjutnya yaitu TN. TN pun melewati proses yang hampir sama dengan informan sebelumnya, yaitu dengan melakukan konsultasi dengan diskusi dua arah bersama kedua orang tuanya untuk meyakinkan diri menunda menikah. Saat ini TN menginjak usia 26 tahun, ia aktif dalam bidang pekerjaan *FnB (Food and Beverage)* yaitu sebuah bidang pekerjaan yang mencakup segala hal terkait produksi dan penjualan makanan serta minuman. TN menyadari bahwa keinginannya yang belum ingin menikah perlu untuk didiskusikan dengan orang tua, TN menggunakan pendekatan ringan bertahap, ia merasa gugup karena sebelumnya tidak pernah berdiskusi secara serius dengan orang tuanya. TN mengawali percakapan dengan orang tua secara santai dengan mengajukan pertanyaan yang kelihatannya hanya celetukan. TN berusaha mencari ruang untuk membicarakan topik yang menurutnya sensitif dengan cara pendekatan yang menunjukkan kehati-hatian. Seiring berjalannya waktu kemudian diskusi beralih menjadi lebih serius, yang kemudian TN mendapatkan nasihat tentang pernikahan termasuk tips tentang bagaimana memilih pasangan hidup yang baik dari orang tuanya. Orang tua TN memberikan respons yang mendukung, orang tuanya memahami bahwa perempuan zaman sekarang lebih fokus pada karir dan

menginginkan kestabilan finansial sebelum memasuki pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh TN melalui wawancara, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku jarang banget yang namanya *deeptalk* sama orang tua, kadang ada beberapa anak yang memang pendiam terus susah buat cerita kan. Tapi, kalo tentang pernikahan perlu banget banyak ngobrol sama orang tua, jadi kadang kalau lagi ngobrol biasa aku suka nyerempet dikit-dikit bahas tentang pernikahan, awalnya sih tanya boleh nggak sih orang nunda menikah sambil bercanda gitu, teurs lama-lama jadi serius, aku banyak juga dapat nasihat mengenai pernikahan dari orang tuaku sampai dikasih tips juga buat menyeleksi cowo yang baik itu gimana, eh ternyata orang tuaku gak masalah kalo untuk sementara ini aku menunda menikah, karena mereka mau yang terbaik buat anaknya, jadi mereka nggak ngeburu-buruin aku buat nikah. Orang tuaku juga paham di zaman sekarang udah banyak perempuan yang lebih fokus pada karir, mereka juga paham kalo sekarang finansialku belum terarah, jadi mereka mengikuti kemauanku, tidak ada paksaan dan pastinya slalu jadi mensupport anak-anaknya” (Wawancara 21 Januari 2025)

TN merupakan seorang perempuan berusia 26 tahun yang sedang merintis usahanya di bidang makanan, dari pernyataan tersebut menunjukkan pengalaman seseorang yang berbicara tentang hubungan dengan orang tuanya, terutama dalam hal komunikasi mengenai pernikahan. Narasumber mengakui bahwa jarang sekali melakukan *deeptalk* atau percakapan mendalam dengan orang tuanya, namun jika kerisauannya terkait pernikahan harus sesegera mungkin dibicarakan karena ini merupakan suatu hal besar. Orang tua slalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, jika saat ini seorang anak belum siap untuk menikah maka sebagai orang tua perlu memberi nasihat kepada anaknya, namun orang tua juga harus memberikan kebebasan anaknya berpendapat.

Berdasarkan fenomena tersebut, meskipun orang tua merasa cemas dan khawatir apabila anak perempuannya menikah di usia yang terbilang sudah cukup, tetapi orang tua akan tetap mendukung keputusan anaknya jika anaknya mampu memberikan penjelasan yang baik dan sudah memiliki pertimbangan yang matang atas keputusan yang diambilnya. Diskusi dengan orang tua seringkali dianggap sebuah tantangan bagi anak, namun dari diskusi yang terjadi akan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memahami perspektif anaknya, serta orang tua pun dapat memberikan banyak nasihat terkait pernikahan. Secara keseluruhan pernyataan-pernyataan dari narasumber menggambarkan bahwa dukungan dari keluarga dalam membuat keputusan hidup adalah hal yang penting, meskipun keputusan yang diambil ialah menunda pernikahan untuk sementara waktu.

Proses-proses pengambilan keputusan menunda menikah yang dilakukan oleh IM, RA dan TN dapat dilihat dari perspektif teori rasional dari James Coleman. Gagasan yang telah disampaikan oleh Coleman dalam teori pilihan rasional yaitu tindakan perseorangan yang mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut ialah tindakan yang ditentukan oleh nilai dan pilihan (Coleman, 2008). Kemudian, teori pilihan rasional memiliki dua konsep kunci, aktor dan sumber daya. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga yang menentukan tujuannya berdasarkan pertimbangan yang akan memaksimalkan keuntungan-keuntungan aktor dan memaksimalkan sumber daya dengan baik. Sumber daya merupakan potensi yang ada atau bahkan yang dimiliki oleh seorang aktor. Sumber daya yang dimiliki oleh IM, RA dan TN berbentuk modal sosial dan modal manusia.

Hal ini dapat tercermin di dalam data-data yang ditemukan dalam riset penelitian ini. IM dalam penelitian ini diibaratkan seorang aktor yang mengambil keputusan menunda pernikahan, IM bertindak atas dasar pertimbangan rasional yang memiliki tujuan tertentu, beberapa tujuan IM atas keputusannya menunda pernikahan. *Pertama*, untuk mencapai kesiapan pribadi yang lebih matang. *Kedua*, menyelesaikan pendidikan S2 untuk mengembangkan keahlian profesional yang dapat meningkatkan karirnya di bidang konseling. *Ketiga*, ingin memperdalam pengetahuan tentang ilmu parenting. Selanjutnya yaitu sumber daya, hal ini yang akan membantu aktor yaitu IM untuk mencapai tujuannya. *Pertama*, salah satu sumber daya utama bagi IM ialah pendidikan yang sedang dijalani. *Kedua*, dukungan dari Ibu atas keputusannya menunda pernikahan, dengan ini IM dapat memanfaatkan dukungan dari Ibunya untuk mengatasi keraguan-keraguan terkait keputusan menikah, dukungan dari Ibunya memberikan rasa aman bagi IM untuk menunda pernikahan, ini merupakan sumber daya sosial yang mendukung keputusan IM. Keputusan IM menunda pernikahan dapat dipahami sebagai hasil dari proses rasional di mana IM sebagai aktor mampu memanfaatkan sumber daya berbentuk modal sosial dan modal manusia. Sumber modal sosial yang IM miliki berupa kepercayaan dari Ibunya untuk menunda pernikahan, pada waktu IM melajang ia harus menjaga kepercayaan itu dan memanfaatkan waktu yang ada untuk pengembangan dirinya. Sedangkan modal manusia hadir dari dalam diri IM yang sedang melanjutkan pendidikan atau berupa pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang merupakan asset berharga untuk pengembangan diri IM.

Selanjutnya yaitu identifikasi teori pilihan rasional melalui proses menunda menikah yang dilakukan oleh RA. Aktor dalam konteks ini ialah RA yaitu perempuan yang menunda menikah. RA memiliki sumber daya berupa modal manusia yang nantinya akan digunakan oleh aktor untuk mencapai tujuan mereka. *Pertama*, RA memiliki sumber daya berupa pengetahuan tentang kesiapan menikah, informasi ini ia dapat dari pengalaman dari kegagalan masa lalu dalam pernikahan yang akhirnya memengaruhi pemikirannya saat ini. *Kedua*, RA memiliki sumber daya berupa modal sosial yang berbentuk dukung dukungan sosial, dukungan ini berupa komunikasi terbuka antara RA dengan orang tuanya dan kepercayaan Ibunya atas pilihan anaknya, hal ini menjadi sumber daya penting yang memperkuat keputusannya menunda pernikahan. Dari perspektif pilihan rasional, RA ialah aktor yang membuat keputusan rasional menunda pernikahan dengan mempertimbangkan berbagai sumber daya yang ia miliki. Dalam pilihan rasional setiap individu akan mengoptimalkan hasil keputusan mereka berdasarkan sumber daya yang tersedia, hal ini tercermin dalam kasunya RA, ia memilih menunda menikah sebagai cara untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi dengan sumber daya yang dimiliki.

Selanjutnya dalam kasusnya TN, aktor dapat diibaratkan TN. TN sebagai aktor membuat keputusan untuk menunda menikah berdasarkan motivasi mencapai kestabilan finansial dan pengembangan karir. Sumber daya dalam konteks ini yaitu sumber daya modal sosial, sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi. *Pertama*, nasihat orang tua. Nasihat dari orang tua merupakan bentuk sumber daya modal sosial, karena pengetahuan dan pengalaman orang tua berfungsi sebagai alat bantu untuk TN meyakinkan keputusannya untuk menunda pernikahan serta TN yang mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya, nasihat ini akan memberikan TN pengetahuan yang berguna. *Kedua*, modal ekonomi berupa kestabilan karir, TN memiliki usahanya sendiri dalam bidang *Fnb*, dari usahanya ini akan memberikan bantuan finansial kepada TN, saat ini TN berfokus pada pengembangan karir untuk mencapai keuangan yang stabil. Keuangan yang stabil akan menjadi sumber daya yang memungkinkan TN untuk merasa lebih siap menghadapi pernikahan. Berdasarkan teori pilihan rasional, TN sebagai aktor mengambil keputusan berdasarkan sumber daya yang tersedia.

2. Proses konsultasi dengan psikolog

Proses konsultasi dengan ahlinya seperti psikolog telah memberikan wawasan yang mendalam bagi informan dalam penelitian ini tentang diri sendiri dan

kemungkinan untuk memahami perasaan lebih besar. Dalam konteks penelitian ini, di mana informan berinisial IM sedang mempertimbangkan terkait hal pernikahan. Psikolog telah membantu IM mengidentifikasi keputusan tersebut, melalui sesi diskusinya dengan psikolog IM dapat mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan dan pasangan, termasuk keinginan pribadi dan tujuan hidup.

Proses pengambilan keputusan menunda menikah yang dilakukan IM dimulai dari diskusi dengan keluarga, di mana tidak semua anggota keluarga menerima keputusan IM. IM merasa bahwa saudara-saudaranya tidak memiliki perspektif yang objektif tentang perasaan dan ketidaksiapan IM untuk menikah, Inilah mengapa IM memilih untuk berkonsultasi dengan psikolog, dalam sesi konselingnya dengan psikolog IM dapat lebih jelas memahami motivasi dibalik keinginannya untuk menunda menikah, sesi konsultasi ini membantu IM memperkuat keputusannya bahwa keputusan yang IM ambil ialah atas landasan pemahaman diri yang lebih mendalam.

IM beranggapan bahwa usianya yang telah menginjak 26 tahun merupakan usia ideal untuk menikah, di mana seharusnya menurut norma sosial usianya sudah siap menikah, tetapi secara emosional IM belum merasa siap, pada titik ini IM berada pada fase ketakutan atau kecemasan tentang ketidaksiapan dirinya menjalani pernikahan, proses ini berjalan dengan maksud IM yang sedang mencari dukungan sosial, prosesnya dimulai dengan IM memperoleh perspektif baru yang dapat membantu IM merasa lebih tenang. Psikolog membawa IM untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri dan kesiapan untuk menikah, setelah memahami lebih dalam IM menemukan dirinya yang memang belum siap menikah yang tidak semata-mata disebabkan oleh rasa cemas karena umurnya sudah masuk dalam fase ideal untuk menikah, namun juga ketidaksiapan mental dan emosional IM untuk menjalani kehidupan pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh IM melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Di umur yang menginjak usia 26 tahun ini aku bingung banget, umur 26 kan emang umurnya menikah ya, tapi kok aku belum pengen menikah, aku takut ini ada apa-apa sama aku. Akhirnya aku perbanyak berteman sama orang-orang yang positif vibes, aku juga punya ustadzah buat aku memperdalam ilmu agama. Selain itu, aku beberapa kali ke psikolog, setelah melakukan beberapa kali konsultasi dengan psikolog, aku menemukan diriku yang memang belum siap menghadapi kehidupan setelah menikah. Aku ngerasa waktu ngambil keputusan menikah akan merugikan diri aku, ternyata keputusan yang aku ambil telah membawa aku sampai di titik ini, di mana karena ketakutan-ketakutanku untuk menikah mengantarkan aku semakin

tekun belajar mengenai ilmu pernikahan, aku berani konsultasi ke psikolog dengan membawa segala keraguanku. Selama fase menunda menikah ini aku bukan hanya berdiam diri menunggu jodohku datang doang, tapi aku juga banyak belajar, banyak ikut seminar dan lainnya.” (Wawancara 25 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh IM didukung dengan pernyataan lainnya, adapun pernyataan IM lainnya sebagai berikut:

“Aku berani ke psikolog untuk meyakinkan diriku supaya nggak takut untuk menikah dan nggak semakin menunda-nunda lagi, karena aku punya pikiran ekstrem untuk nggak usah menikah aja seumur hidup. Aku berusaha mencari sisi positif dari pernikahan, aku berusaha mencari tahu bahwa pernikahan nggak seburuk yang pernah aku lihat dan dengar. Dari yang awalnya aku punya pikiran ekstrem untuk nggak menikah, setelah mengikuti diskusi yang panjang dan mendapatkan ilmu baru dari psikolog aku memutuskan untuk menunda menikah, berusaha menyelesaikan tanggung jawabku dulu untuk sekarang, mungkin beberapa tahun ke depan aku akan siap untuk menikah.” (Wawancara 25 Januari 2025)

Pernyataan di atas menjelaskan perjalanan IM dalam menghadapi ketakutan dan keraguan untuk menikah. Awalnya narasumber memiliki pandangan negatif terkait pernikahan, namun ia memilih untuk tidak berdiam diri meratapi segala ketakutan-ketakutannya, sebagai langkah awal yang baik narasumber melakukan konsultasi dengan psikolog, tujuannya untuk meyakinkan diri bahwa pernikahan bukanlah suatu hal yang menakutkan. Melalui proses tersebut narasumber merasa ada perubahan dalam cara pandang melihat pernikahan, meskipun demikian narasumber memilih untuk menunda menikah karena ingin fokus pada tanggung jawab pribadi dan pengembangan diri lebih, narasumber menyadari bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan sehingga untuk menjalani kehidupan pernikahan perlu persiapan baik finansial, mental dan sebagainya.

Fenomena di atas menjelaskan bahwa menunda menikah tidak hanya membawa pengaruh yang kecil bagi kehidupan perempuan, namun akan memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan perempuan. Pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan bukan hanya tentang memilih waktu yang tepat untuk menikah namun tentang mempersiapkan diri baik emosional, mental dan kesiapan untuk menghadapi kehidupan sosial setelah menikah yang penuh tanggung jawab, melalui proses konsultasi dengan ahlinya seperti psikolog, konseler, mentor dapat membantu perempuan merasa yakin bahwa pilihannya akan mendatangkan hal baik dan, seorang ahli akan membantu perempuan memberikan sudut pandang yang lebih

objektif dan menghindari perempuan mengalami tekanan sosial. Melalui proses ini perempuan sudah mengambil keputusan yang bijaksana dan penuh pertimbangan.

Proses pengambilan keputusan menunda menikah melalui konsultasi dengan psikolog yang dilakukan oleh IM dapat dilihat dari perspektif teori pilihan rasional dari James Coleman. Untuk menghubungkan penelitian ini dengan teori pilihan rasional, langkah awalnya dengan menghubungkan dua konsep kunci dalam teori pilihan rasional dengan penelitian. IM berperan sebagai aktor yang memiliki keputusan untuk menunda pernikahan, IM sebagai aktor telah menghadapi kebingungan terkait pernikahan, kemudian IM memutuskan untuk mencari dukungan sosial melalui psikolog juga merupakan keputusan yang rasional untuk membantu IM dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, sumber daya dalam penelitian ini ialah modal sosial yang berbentuk jaringan sosial, di mana IM melakukan konsultasi dengan psikolog yang akan memfasilitasi IM dalam pertukaran informasi. Dukungan yang diperoleh IM dari psikolog yang memberikan perspektif dan validasi terhadap perasaan IM tentang kesiapan menikah hal ini dapat membantu IM untuk membuka sudut pandang yang lebih luas.

3. Proses introspeksi diri

Introspeksi diri dilakukan sebagai refleksi diri mengenai memahami perasaan, motivasi dan juga tujuan setiap individu. Sebelum memutuskan untuk menikah alangkah baiknya introspeksi pada diri sendiri, hal ini sangat penting karena dari introspeksi akan membuat perempuan memahami dengan jelas tujuan hidup dan nilai-nilai pribadi, dengan introspeksi akan membantu perempuan untuk mengetahui sebenarnya apa yang diinginkan dalam hidup, baik yang bersangkutan dengan karir, keluarga dan pencapaian pribadi. Selanjutnya, dengan introspeksi diri akan membuat perempuan mengenali kelebihan dan kekurangannya, hal ini tentunya akan menjadi pengingat apakah sudah cukup mandiri secara finansial dan emosional, dengan ini perempuan akan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi tantangan yang akan dihadapinya dalam kehidupan pernikahan. Proses introspeksi diri telah dilakukan oleh DN dan FSR.

Seperti yang dilakukan oleh DN, proses introspeksi menjadi bahan evaluasi bagi dirinya. Menurut DN pernikahan merupakan kegiatan yang penuh tanggung jawab sehingga ia harus menilai diri sendiri sudah sejauh mana kesiapan untuk menghadapi tanggung jawab dalam pernikahan. Dengan mengevaluasi diri, DN dapat mengidentifikasi ketakutan terkait hubungan pernikahan. DN mengakui bahwa ia

memiliki sifat emosional yang kuat, terutama dalam hal cepat marah dan berbicara tanpa berpikir saat amarahnya sedang menguasai diri, pengakuan ini menjadi proses pertama dalam introspeksi diri dari DN. DN juga menyadari bahwa ia selalu menyesal tidak dapat mengontrol sikapnya ketika sedang marah, meskipun usia DN sudah berada di angka 27 tahun secara norma sosial dianggap sudah saatnya menikah, ia merasa belum siap secara emosional dan mental, keputusan ini berdasar pada pertimbangan tentang kesiapan dirinya untuk menjalani peran sebagai pasangan dan orang tua. Selanjutnya, DN menegaskan ia akan memilih fokus berkarir dulu dan memperbaiki diri daripada buru-buru menikah, DN tidak menutup dirinya untuk menikah, namun ia merasa bahwa perlu menjadi versi yang lebih baik dari dirinya yang sekarang sebelum menjalani kehidupan pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh DN melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Jujur aku ini orangnya emosional banget dan cepet marah, kalo lagi marah suka asal ngomong, perbuatan yg aku lakuin pas marah itu nggak dipikir, setelah amarahku mereda aku selalu menyesali perbuatanku ketika lagi marah yang nggak bisa dikontrol. Umurku sekarang udah 27 dan udah seharusnya aku menikah, tapi aku berkaca pada diriku sendiri, dengan kebiasaan burukku ini aku belum pantas untuk menikah, selain itu, aku juga punya ketakutan punya anak. Aku mikirin anakku nantinya harus tumbuh dengan kondisi mental dan emosional aku yang masih kacau. Jadi ya memang selain untuk sekarang fokusku cuma berkarir aku sadar kalau secara mental aku belum siap, daripada nantinya banyak orang yang tersakiti ketika emosiku lagi nggak terkontrol, mending untuk sekarang aku nunda nikah dulu aja, aku juga berusaha memperbaiki sifatku yang ini, supaya nantinya suami dan anakku nanti ketemu aku versi yang udah membaik.” (Wawancara 31 Januari 2025)

Pernyataan dari DN memperlihatkan gambaran proses introspeksi diri dan refleksi terhadap kesiapan dalam menghadapi pernikahan, setelah narasumber melakukan proses introspeksi diri kemudian mengidentifikasi penting bagi dirinya untuk memperbaiki terlebih dahulu sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Narasumber mengakui bahwa dirinya masih sangat emosional dan mudah marah, ketika sedang marah narasumber memiliki kebiasaan bertindak tanpa berpikir lebih jauh, menyadari akan tindakannya yang impulsif maka narasumber memiliki tekad untuk memperbaikinya. Meskipun saat ini usianya sudah matang untuk menikah, narasumber memilih untuk fokus pada perbaikan mental, keputusan menunda menikah yang narasumber ambil merupakan tanggung jawab pribadi supaya di kehidupan pernikahannya akan menjadi pasangan dan Ibu yang lebih baik dan stabil.

Berbeda dengan DN yang introspeksi dirinya condong pada kesiapan mental, pernyataan dari FSR condong pada kesiapan finansial, FSR mengidentifikasi dirinya dengan sangat jelas, ia menyadari bahwa saat ini kondisi finansialnya belum memungkinkan untuk menikah, kesadaran yang ditunjukkan FSR bukan hanya karena kondisi keuangan, tetapi juga memperlihatkan pemahaman bahwa kesiapan finansial merupakan hal yang penting dalam sebuah pernikahan. FSR merupakan anak pertama dari lima bersaudara, saat ini umurnya sudah di angka 26 tahun, ia menyadari sebagai anak sulung ia memiliki peran yang besar untuk membantu orang tua dalam mendukung pendidikan dan kebutuhan adik-adiknya. FSR sering menemukan perempuan yang menikah muda meskipun belum stabil secara finansial namun tetap dibantu oleh orang tuanya, ia menyadari bahwa kondisinya berbeda dengan mereka, karena ia merasa tidak memiliki sumber bantuan yang sama, bagaimana bisa ia menggantungkan harapan pada orang tuanya ketika ia memiliki empat orang adik yang tentunya memerlukan banyak dukungan finansial dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh FRS melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku menunda menikah karena introspeksi ke diri sendiri, aku sadar banget kalau finansialku sekarang nggak mendukung aku buat menikah, sebagai anak pertama pun aku punya tanggung jawab untuk membantu adik-adikku menyelesaikan pendidikannya, dengan keadaan finansialku yang seperti ini nggak memungkinkan untuk aku menikah. Kalau di luar sana banyak yang menikah muda walaupun masih berjuang buat urusan finansial tapi nggak sedikit dari mereka yang dibantu langsung sama orang tuanya supaya kebutuhannya slalu tercukupi, tapi hal ini nggak berlaku buat aku.”
(Wawancara 16 Januari 2025)

Pernyataan di atas yang telah disampaikan oleh FSR menunjukkan bahwa narasumber menyadari bahwa kondisinya saat ini tidak memungkinkan untuk menikah, narasumber menyadari bahwa kestabilan finansial merupakan sesuatu yang harus diperhatikan sebelum memutuskan untuk menikah hal ini menjadi contoh dari sebuah introspeksi mengenai kesiapan dalam menghadapi perubahan besar dalam kehidupan, narasumber juga menyadari keberbedaan dirinya dengan orang lain yang mungkin menghadapi hal serupa, di mana perbedaannya orang lain akan dibantu secara materi dari orang tuanya apabila menikah dalam kondisi masih berjuang dalam urusan finansial. Proses introspeksi yang dilakukan narasumber menunjukkan pemikiran dewasanya dalam mengambil keputusan, narasumber memahami bahwa setiap langkah besar seperti pernikahan harus dipersiapkan secara matang.

Fenomena di atas menggambarkan proses introspeksi diri yang mendalam terkait kesiapan untuk menikah, meskipun kedua narasumber di atas memiliki fokus yang berbeda, DN berfokus pada kesiapan mental dan emosional, sedangkan FSR fokusnya pada kesiapan finansial. Namun, dari kedua narasumber telah memperlihatkan tingkat kedewasaan seorang perempuan dalam mengambil keputusan untuk menunda pernikahan, karena ingin memastikan bahwa dalam pernikahan mereka harus memberikan kontribusi yang stabil kepada pasangannya. Proses introspeksi ini sangat penting karena akan membantu perempuan dalam persiapan diri untuk pernikahan, dengan mempertimbangkan aspek kesiapan akan memengaruhi hubungan dalam jangka waktu yang panjang. Proses introspeksi ialah langkah yang perlu dihargai dengan tujuan memastikan bahwa seseorang yang memutuskan menikah sudah siap menjalani kehidupan rumah tangga.

Proses pengambilan keputusan menunda menikah melalui introspeksi diri atau perenungan diri yang dilakukan oleh DN dan FSR jika dilihat dari perspektif teori pilihan rasional dari Coleman dengan melihatnya melalui dua konsep kunci, yaitu aktor dan sumber daya. Jika melihat dalam pengertian teori pilihan rasional aktor merupakan individu yang melakukan analisis rasional terhadap berbagai pilihan dan konsekuensi dari pilihan tersebut. Dalam proses menganalisis kasusnya DN, aktor ialah DN yaitu individu yang membuat keputusan. Dalam konteks penelitian ini, DN bertindak sebagai aktor dalam proses pengambilan keputusan terkait pernikahan. Sebagai aktor, DN telah membuat keputusan berdasarkan pertimbangan rasional mengenai kesiapan dirinya untuk menghadapi tanggung jawab dalam pernikahan, Selanjutnya yaitu sumber daya, DN memiliki dua sumber daya yang dapat dikendalikan dan sumber daya ini berupa modal manusia. *Pertama*, kesadaran akan emosi yang tidak stabil. Dalam kerangka pilihan rasional sumber daya mencakup segala hal yang dapat digunakan aktor untuk mencapai tujuan. Dalam konteks penelitian ini, DN menyadari bahwa ia memiliki sifat buruk yaitu amarah yang tidak terkendali. *Kedua*, kesadaran diri tentang kesiapan mental dan emosional. DN menyadari bahwa dirinya masih belum siap menikah baik secara mental maupun emosional, sehingga ia harus memenuhi kesiapan tersebut. Kemampuan DN untuk introspeksi diri yang kemudian membuatnya menunda pernikahan dapat melindungi DN di masa depan dari keputusan yang salah.

Selanjutnya yaitu mengidentifikasi proses dalam memutuskan menunda menikah melalui introspeksi diri yang dilakukan oleh FSR dan hubungannya dengan teori pilihan rasional. Dalam pilihan rasional aktor merujuk pada individu yang membuat keputusan

berdasarkan perhitungan yang rasional (Coleman, 2008), dalam kasusnya FSR ia merupakan aktor utama yang membuat keputusan terkait pernikahan, namun keputusannya dipengaruhi oleh pertimbangan rasional mengenai kesiapan finansial dan tanggung jawab keluarga. Selanjutnya, dalam teori pilihan rasional sumber daya mencakup segala bentuk daya yang dapat digunakan untuk membantu aktor mencapai tujuannya. Sumber daya yang dimiliki oleh FSR ialah sumber daya modal manusia, yang di mana FSR memiliki kemampuan untuk introspeksi diri akan keterbatasannya dalam finansial, dalam konteks penelitian ini, teori pilihan rasional memberikan pengetahuan bahwa keputusan FSR ialah perhitungan yang matang berdasarkan keterbatasan finansial yang dimilikinya yang akhirnya memutuskan untuk menunda pernikahan.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan

Proses pengambilan keputusan menunda menikah yang telah dijelaskan di atas merupakan suatu keputusan yang tidak hanya melibatkan pertimbangan emosional dan sosial saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, berdasarkan data yang telah ditemukan dalam penelitian ini, penelitian ini akan membahas empat faktor yang menjadi pertimbangan bagi perempuan dalam keputusan menunda pernikahan.

1. Karir dan pengembangan diri

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa perempuan karir di Kota Semarang telah menganggap bahwa karir dan pengembangan diri menjadi prioritas dalam hidup mereka, perempuan perlu fokus pada pendidikan, pencapaian yang profesional dan pengembangan keterampilan di zaman yang semakin kompetitif ini. Karir yang sukses akan membuat perempuan mencapai kemandirian finansial yang dianggap penting untuk bekal kehidupan perempuan, sedangkan pengembangan diri akan memungkinkan perempuan untuk lebih mengenal potensi yang mereka punya. Dalam konteks ini, perempuan tidak melupakan akan kewajibannya menikah, namun mereka hanya ingin tidak terburu-buru sehingga keputusan untuk menikah akan datang ketika mereka merasa siap secara pribadi. Hal ini seperti pernyataan dari salah satu informan penelitian. Dalam analisis mengenai karir dan pengembangan diri dilakukan oleh MF, ASW, FSR, DYR, dan IDR.

Seperti yang dilakukan oleh MF, MF memutuskan untuk menunda menikah karena mempertimbangkan perkembangan karirnya. MF saat ini berusia 25 tahun, ia menegaskan bahwa karir telah menjadi prioritas utama dalam hidupnya daripada menikah, MF pun menunjukkan bahwa dirinya lebih fokus pada pencapaian pribadi,

menurut MF karir dan kesuksesan finansial merupakan dasar untuk membentuk kehidupan yang mandiri, ia menunjukkan sifat yang realistis dalam kehidupan di mana memilih untuk mengejar tujuan profesional. MF menggambarkan dirinya sebagai seorang perempuan yang visioner dan selektif, ia memiliki pandangan yang jauh ke depan, ia juga menekankan pentingnya sebuah perencanaan yang matang sebelum mengambil langkah yang lebih besar yaitu pernikahan, ia akan memastikan bahwa karir dan finansial harus terorganisir dan stabil sehingga ia memilih untuk menunda menikah. Hal ini ia lakukan supaya tidak ketergantungan dengan pasangan melainkan ingin membangun posisi yang sama-sama kuat dengan pasangannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh MF melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku termasuk orang yang visioner dan selektif, aku tidak mudah terbuai dengan cinta, saat ini aku memilih karir daripada menikah karena cinta itu bukan prioritas utamaku, katakana saja bahwa finansial dapat dibangun bersama pasangan ketika sudah menikah, namun bagiku aku tidak ingin seperti itu, aku ingin sukses dulu, semuanya harus terplanning baik setelah itu aku akan memikirkan tentang pernikahan” (Wawancara tanggal 19 Januari 2025)

MF merupakan salah satu informan dalam penelitian ini yang mencerminkan individu yang mengutamakan hidup yang penuh perencanaan untuk mencapai tujuan jangka panjang, MF menekankan pentingnya membangun visi dan perencanaan yang matang sebelum menuju jenjang pernikahan, MF menyatakan bahwa karir saat ini lebih penting daripada pernikahan atau cinta, hal ini menunjukkan bagaimana MF memprioritaskan hidup yang mengutamakan pencapaian profesional dan kesuksesan finansial sebelum membentuk sebuah keluarga, hal ini merupakan faktor menunda menikah yang dapat berguna untuk mencapai stabilitas dan kemandirian finansial seorang perempuan. MF juga menambahkan pernyataannya sebagai berikut:

“Di zaman yang sudah semakin modern menunda menikah karena karir bukan lagi menjadi hal yang tabu, perempuan itu berhak membuat pilihan apalagi sekarang untuk menikah usia 30 tahun bukan menjadi masalah bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menikah. Aku juga mengamati perempuan-perempuan yang berkarir, hal ini wajar aja karena mereka sedang mengutamakan kenyamanan diri sendiri, ibaratnya sebuah gelas, gelas kita belum terisi penuh, bagaimana bia kita mengisi gelas orang lain, nanti gelas kita jadi kosong. Sama aja kalau kita menikah tanpa persiapan apa-apa, masih

belum selesai dengan diri sendiri bagaimana bisa hidup bersama dengan orang lain” (Wawancara tanggal 19 Januari 2025)

Pernyataan diatas memberikan pandangan mengenai perempuan di era modern yang semakin diberi kebebasan untuk membuat pilihan hidup terkait permasalahan pernikahan dan karir. Melihat dari data yang dirilis oleh BPS menunjukkan bahwa di Indonesia khususnya di Kota Semarang angka pernikahan mengalami penurunan seharusnya keputusan menunda pernikahan bukan lagi sesuatu yang tabu, hal ini merupakan gambaran adanya perubahan dalam masyarakat modern, di mana seharusnya perempuan tidak lagi merasa tertekan untuk segera menikah, terutama bagi perempuan yang memiliki ambisi besar untuk perkembangan karirnya. Pernyataan milik MF juga didukung oleh pernyataan dari ASW yang berpendapat bahwa dunia semakin berubah dan berkembang, ia merasa perempuan juga perlu mengikuti perkembangan zaman tersebut. ASW menyadari bahwa era modernisasi memiliki peluang besar untuk perempuan meningkatkan karir dan mengembangkan diri, ia juga menegaskan bahwa pengembangan diri merupakan hal penting sebagai respons terhadap perubahan zaman. ASW juga menyampaikan bahwa karir bukan sebuah pilihan untuk perempuan namun sebuah keharusan, karir bukan hanya soal pendapatan tapi tentang pembuktian atas pencapaian diri. ASW juga mengungkapkan bahwa ia memiliki tanggung jawab sebagai anak untuk orang tuanya, yang artinya ia tidak hanya fokus pada pencapaian diri sendiri namun perannya dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ASW melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Di zaman yang semakin modern, semakin terus berkembang, kita juga perlu berkembang. Perempuan memiliki karir bagus itu harus, perempuan harus terus mengembangkan diri, kalau generasi di atas kita bilang perempuan zaman sekarang terlalu berlebihan, kan zaman aja udah beda. Perempuan memang tidak boleh merasa lebih tinggi dari laki-laki tapi karir adalah hal penting yang harus dimiliki di zaman modern ni, apalagi untuk anak pertama seperti aku, ada orang tua yang harus aku penuhi kebutuhannya dan ada cita-cita yang harus aku wujudkan” (Wawancara 17 Januari 2025)

Pernyataan di atas memberikan pandangan tentang hal yang progresif terhadap peran perempuan dalam masyarakat modern, ASW mengungkapkan bahwa zaman terus berubah, perempuan harus memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan, bukan hanya sebagai individu yang menjalani kehidupan sehari-hari yang biasa, tetapi mengenai hal yang lebih progresif, seperti karir, keterampilan dan

pengembangan diri. Pernyataannya yang mengatakan bahwa perempuan harus memiliki karir baik artinya untuk mencapai karir baik tersebut perempuan diberikan kebebasan untuk mengejar pendidikan, kesempatan untuk berkembang dan pengakuan sosial. Namun, meskipun perempuan diberikan kebebasan untuk mengejar karir, kesadaran mengenai perempuan tidak boleh merasa tinggi dari laki-laki menunjukkan bahwa harus ada rasa untuk saling menghormati tidak boleh menempatkan salah satu kaum lebih tinggi daripada kaum lainnya.

Selanjutnya ada pernyataan dari FRS yang mengatakan saat ini ia tidak memiliki ambisi untuk mencapai jabatan tinggi ada pekerjaannya, namun ia tetap menganggap bahwa karir merupakan sesuatu yang penting bagi dirinya. Karir ia jadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan pribadi serta memberi rasa aman dalam kehidupan sehari-hari, FRS juga menegaskan bahwa karir menjadi alasan utama yang memengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan, menurutnya dengan bekerja akan menjadikan perempuan mandiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh FRS melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Sebenarnya aku tidak yang terlalu berambisi dalam karir, ini lebih seperti aku tidak mengharapkan jabatan yang tinggi dalam pekerjaanku. Tapi karir buatku sangat penting untuk diri aku sendiri, terutama perempuan ya, dari pekerjaan yang saat ini aku jalani banyak harapan yang aku titipkan, aku harap kerjaan ini menjadi tempat aku belajar banyak hal, pendapatan yang aku terima cukup untuk aku tabung sehingga dapat memberikan kestabilan finansial” (Wawancara 16 Januari 2025)

Pernyataan dari FRS memberikan pandangan baru bahwasanya FRS menyatakan bahwa tidak semua perempuan yang berkarir memiliki ambisi untuk mendapatkan jabatan yang tinggi di tempat pekerjaannya, namun FRS menekankan pentingnya karir bagi seorang perempuan untuk pengembangan diri.

Hal serupa juga terjadi pada DYR, seperti pernyataan dari FSR, DYR pun menekankan bahwa karir ialah sesuatu yang sangat penting baginya, DYR pun menunjukkan bahwa ia memiliki ambisi dan tekad untuk mengembangkan potensi diri melalui pekerjaan dan pendidikan, ia pun memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk memanfaatkan potensi secara maksimal dan merasa menikah dapat menghambat pencapaiannya tersebut, ia juga menekankan bahwa ia ingin menjadi perempuan yang mandiri dan memiliki karir yang sukses. Jika pernyataan dari FSR mengatakan bahwa ia tidak berambisi untuk mencapai jabatan tinggi di tempat kerjanya, berbeda

dengan DYR yang melanjutkan pendidikan S2 sebagai cara untuk memperkuat posisi dalam karir dan kehidupan professional, artinya bahwa DYR menyadari dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan memberikan keuntungan dalam pekerjaan yang saat ini sedang ia jalani, ia menyadari jika pendidikan dan karir merupakan elemen yang saling mendukung untuk mencapai kestabilan di masa depan. DYR dengan tegas mengatakan bahwa pernikahan bukan prioritasnya, saat ini ia lebih ingin mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh FSR melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Bagi aku sendiri karir itu penting banget, aku punya potensi, punya minat dan bakat, aku juga berhasil menempuh pendidikan S1, akan sangat sayang apabila aku nggak memanfaatkan privillage yang aku punya. Aku juga bilang ke diriku sendiri untuk bisa jadi perempuan yang mandiri dan memiliki karir bagus, karena aku percaya suatu saat kalau ada apa-apa yang bisa diandalkan hanya diri sendiri, untuk aku jadi perempuan yang mandiri dan memiliki karir bagus sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup. Aku juga nggak mau berhenti di S1, aku ingin melanjutkan pendidikan lagi ke jenjang S2, karena akan menguntungkan aku dalam bidang pekerjaan yang saat ini aku tekuni. Untuk masalah pernikahan saat ini belum ada di list prioritas dalam hidupku, jadi aku nggak mau buru-buru untuk samapi ke situ, intinya di umur sekarang aku pengen banyak explore dan menikah nantinya aja” (Wawancara 7 Januari 2024)

Pernyataan dari DYR memberikan penjelasan bahwa diumurnya yang menginjak 26 tahun karir dan pendidikan menjadi prioritas utamanya, terkait pernikahan belum menjadi prioritas utamanya, DYR lebih memilih untuk fokus pada eksplorasi diri untuk pengembangan karirnya, masih banyak hal yang perlu ia nikmati dan pelajari sebelum mempertimbangkan untuk menikah. Secara sadar DYR mengungkapkan bahwa karir menjadi alasan utama baginya menunda pernikahan, ia memiliki pandangan jelas tentang hal-hal yang ingin dicapai sehingga keputusan untuk menunda menikah menjadi pilihannya saat ini.

Sejalan dengan MF, ASW, FSR dan DYR, hal serupa juga dilakukan oleh IDR yang menyatakan bahwa karir menjadi salah satu alasan utama menunda pernikahan, ia memiliki tujuan yang jelas dalam kehidupan profesionalnya dan merasa masih ada banyak hal yang ingin ia capai di bidang karir sebelum memutuskan untuk menikah. Ia menganggap bahwa keputusannya saat ini merupakan sebuah tanggung jawab untuk masa depan pribadinya yang lebih mandiri secara finansial, ia juga beranggapan bahwa karir merupakan bekal kehidupan atas ketidakpastian dalam

pernikahan, hal ini mencerminkan adanya antisipasi apabila pernikahannya mengalami sesuatu yang tidak diinginkan seperti perceraian atau ditinggalkan pasangan, sehingga di umur IDR yang sudah menginjak 27 tahun ketekunannya bekerja dan memaksimalkan kemandirian menjadi alat memitigasi ketidakpastian tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh IDR melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Saat ini aku memang menunda untuk menikah karena aku punya target menikah sekitar usia 30-an, di umur yang menurutku masih muda, aku cuman pengen fokus pada karirku, dari pengalaman mudaku ketika berkarir akan membuat aku mandiri. Jadi ketika suatu saat aku menikah dan terjadi sesuatu yang nggak aku inginkan setidaknya aku punya bekal kemandirian, contohnya kalo misal aku ditinggalkan suami aku nggak perlu risau karena sejak usia muda aku sudah berusaha mandiri dan aku juga nggak ingin bergantung dengan orang lain, aku pastikan aku mampu untuk berdiri sendiri” (Wawancara 19 Januari 2025)

Pernyataan dari IDR memberikan gambaran pada perempuan fokus pada karir di usia muda akan melatih kemandirian perempuan, IDR menekankan pentingnya kemandirian bagi seorang perempuan melalui fokus berkarir, IDR ingin memastikan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak diinginkan dalam hubungan pernikahannya kelak. Baginya karir menjadi bekal penting untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan tidak pasti dalam hidup, sehingga ketika sesuatu terjadi IDR tidak akan menggantungkan dirinya pada orang lain.

Berdasarkan faktor karir dan pengembangan diri yang telah dijelaskan di atas, dengan keadaan demikian menjelaskan bahwa alasan karir dan pengembangan diri menjadi salah satu alasan utama yang mendorong perempuan di Kota Semarang menunda untuk menikah. Berdasarkan penelitian tersebut menggambarkan bahwa prioritas perempuan masa kini ialah pencapaian karir, pengembangan diri dan kemandirian sebelum memutuskan untuk menuju jenjang pernikahan, hal-hal di atas menekankan bahwa perempuan memiliki kesadaran akan hak yang mereka miliki, mereka berhak menentukan apakah ingin menikah, menentukan kapan menikah tanpa harus terburu-buru mengikuti norma sosial di masyarakat yang seringkali menganggap bahwa pernikahan harus menjadi prioritas utama perempuan.

Perempuan penting untuk mencapai kestabilan finansial dan kemandirian melalui karir dan pendidikan sebelum memasuki pernikahan, mereka menganggap

bahwa pencapaian karir merupakan fondasi kuat yang perlu didahului sehingga ketika menikah mereka dapat menjalani pernikahan yang seimbang. Selain itu, bagi perempuan memprioritaskan karir ialah salah satu cara untuk mereka menciptakan rasa aman, menghindari ketergantungan dengan pasangan karena sedang mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan buruk dalam hubungan pernikahan. Pada intinya, hal ini menekankan bahwa perempuan berhak memiliki kebebasan untuk membuat keputusan berdasarkan keinginan untuk menentukan arah hidup, salah satunya yaitu menunda menikah karena ingin berfokus dengan karir yang sedang dibangun untuk bekal kehidupan pernikahannya kelak.

Faktor karir dan pengembangan diri yang memengaruhi keputusan menunda menikah pada MF, ASW, FRS, DYR dan IDR dapat dilihat dari perspektif teori pilihan rasional milik Coleman. Teori pilihan rasional yang dirumuskan oleh James Coleman terlihat jelas kajiannya menganalisis tindakan seseorang yang memiliki arah pada tujuan dan tindakan yang dilakukan berlandaskan pada nilai atau pilihan, dalam teori ini terdapat seorang aktor yang akan mengalkulasi kemampuan-kemampuan yang memiliki potensi supaya mendapat hasil yang maksimal (Coleman, 2008). Selanjutnya ada sumber daya, yang mana hal ini merupakan sesuatu yang menarik perhatian aktor serta dapat dikontrol. Dalam konteks penelitian ini tercermin dalam data-data yang ditemukan dalam riset ini. Aktor dalam penelitian ini ialah MF, ASW, FSR, DYR dan IDR, mereka membuat keputusan menunda menikah berdasarkan perhitungan rasional terhadap berbagai pilihan yang ada, MF, ASW, FSR, DYR dan IDR menjadi aktor yang berperan dalam pengambilan keputusan dengan tujuan yang memaksimalkan hasil yang diinginkan. Sumber daya dalam pernyataan mereka dapat diidentifikasi sebagai sumber daya modal sosial dan modal manusia, diantaranya berupa pendidikan yang dimiliki, pengalaman profesional dan keterampilannya di dunia kerja.

Keputusan mereka untuk menunda pernikahan merupakan hasil dari proses kalkulasi rasional yang memperhitungkan keuntungan yang terkait dengan keputusan tersebut. jika mereka menikah awal, mereka akan mengorbankan perjalanan karirnya serta menghadapi ketergantungan finansial pada pasangannya. Selanjutnya, jika menunda menikah dapat memberikan mereka keuntungan dalam bentuk kemadiriian finansial dan keberhasilan dalam karirnya. Jika menghubungkan antara aktor dan sumber daya seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori pilihan rasional, maka MF, ASW, FSR, DYR dan IDR ialah aktor yang membuat keputusan

berdasarkan pada kemampuan untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks ini, mereka sebagai aktor telah memperhitungkan bahwa menunda pernikahan dan fokus pada pengembangan karir akan membuat mereka lebih siap untuk memasuki pernikahan dengan landasan yang lebih kuat, keputusan ini menunjukkan bahwa mereka sebagai aktor memiliki pemahaman tentang kapasitas untuk mengelola sumber daya yang ada berupa pendidikan, pengalaman profesional dan keterampilan bekerja untuk mencapai stabilitas dan kemandirian yang sangat penting untuk membangun hubungan yang setara dengan pasangan masa depan.

Seorang aktor dalam teori pilihan rasional dari James Coleman ketika melakukan tindakan selalu berorientasi pada pertimbangan yang matang untuk mencapai tujuan yang sifatnya stabil. Dalam konteks penelitian ini, pertimbangan yang dilakukan secara matang oleh MF, ASW, FSR, DYR dan IDR sebagai aktor antara lain: (1) Prioritas pada karir dan kemandirian finansial, mereka menunda menikah supaya dapat fokus pada pengembangan karir, yang mana di dalam teori pilihan rasional karir sebagai sumber daya utama yang akan meningkatkan kemandirian aktor. (2) Menghindari ketergantungan pada pasangan, pertimbangan ini mereka pilih untuk mengoptimalkan karirnya terlebih dahulu, yang nantinya akan membuat mereka lebih siap membangun hubungan di masa depan. (3) Fokus pada perencanaan jangka panjang, hal ini menunjukkan bahwa mereka sebagai aktor ialah seseorang yang visioner sehingga memutuskan menunda menikah untuk memastikan segala aspek hidup terorganisir.

Menurut konsep kunci teori pilihan rasional yaitu sumber daya, faktor karir dan pengembangan diri termasuk dalam kategori sumber daya mengenai modal sosial. Modal sosial merupakan nilai yang tercipta melalui hubungan sosial dan jaringan antar individu dengan individu lainnya. Kemudian modal sosial manusia berupa pengalaman, keprofesionalan aktor dalam melakukan pekerjaannya dan pendidikan yang menambah wawasan aktor.

2. Kekhawatiran terkait komitmen pernikahan

Berdasarkan penemuan dalam penelitian ini bahwa kekhawatiran terkait komitmen pernikahan telah memengaruhi keputusan perempuan karir di Kota Semarang menunda pernikahan. Perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini merasa khawatir akan perubahan identitas dirinya, sebelum menikah mereka memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan secara mandiri, kebebasan mengejar karir dan impian pribadinya. Namun, setelah menikah ada peran baru yang

harus dijalankan oleh mereka, yaitu peran sebagai istri dan Ibu. Selain itu, informan dalam penelitian ini juga merasa khawatir akan ketidakpastiaan perasaan, ketakutan seperti apakah pasangannya akan setia, apakah komunikasi akan berjalan dengan lancar, kekhawatiran mengasuh anak dan kekhawatiran bahwa ia akan merasa kesepian apabila sudah menikah. Dalam analisis mengenai kekhawatiran terkait komitmen pernikahan dilakukan oleh MOB, DYR dan IM.

Seperti kekhawatiran yang dirasakan oleh MOB, rasa khawatir MOB didominasi apakah nanti setelah menikah ia masih dapat menyeimbangkan antara pekerjaan atau keinginan pribadi dan rumah tangga. MOB merupakan perempuan yang saat ini berusia 25 tahun, saat ini ia sedang melanjutkan pendidikan S2 dan bekerja. MOB pernah menjalin hubungan dengan seorang laki-laki yang bersikap toxic, di mana MOB merasa bahwa pasangannya tidak pernah menghargai keputusan-keputusannya, tidak mendukung hobinya dan bersifat kasar dari hubungannya di masa lalu ia mendapatkan trauma untuk menjalin hubungan lagi dengan laki-laki lain, bahkan takut untuk menikah. MOB juga menegaskan bahwa toxic relationship membuat dirinya lebih berhati-hati menjalin hubungan baru, kekhawatiran terhadap pernikahan yang akan datang dapat meniru pola hubungannya di masa lalu yang tidak sehat menjadi alasan kuat MOB menunda pernikahan. MOB juga menambahkan bahwa dirinya terbiasa dengan kebebasan dalam membuat pilihan atau bebas melakukan kegiatan melalui hobinya, ia khawatir apabila menikah di usia saat ini, pasangannya nanti akan membatasi kebebasannya, terutama terkait hak dirinya untuk bekerja dan mengejar impian. Jika ia memutuskan untuk menikah, ia merasa akan mengorbankan kebebasannya, ia khawatir apabila pernikahan yang dijalannya menuntut untuk mengutamakan peran domestik saja dan melupakan aspirasinya. Artinya apabila MOB memutuskan untuk menikah di usia muda ia akan kehilangan banyak kesempatan untuk berkembang di usia lajangnya, MOB melihat bahwa masa lajang adalah waktu berharga untuk mengejar mimpi dan memperbanyak pengalaman hidup, dengan menunda menikah ia harap dapat menjadi batu loncatan untuknya mencapai pencapaian pribadi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh MOB melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku pernah menjalin hubungan sama orang toxic, dia nggak pernah mau untuk menghargai keputusanku, nggak bisa menerima hobiku juga, perilaku dia juga agak kasar sama aku. Setelah lepas dari hubungan toxic tersebut aku belum memulai hubungan baru dengan laki-laki lain, apalagi untuk menikah,

duh aku belum siap dan belum berani. Aku udah terbiasa kerja, aku khawatir kalau nanti menikah suamiku nggak memperbolehkan aku kerja lagi, padahal untuk saat ini orang tuaku memberikan banyak kebebasan untuk aku explore banyak hal termasuk melanjutkan pendidikan S2, aku khawatir kalau pasanganku nanti membatasi ruang gerakku, nggak mendukung impian-impianku, jadi saat ini aku menunda menikah dan memanfaatkan waktu lajangku sebaik mungkin untuk mendapatkan wawasan, memenuhi keinginan diriku sendiri dan masih banyak lagi. Intinya itu sih, aku khawatir ketika menikah terburu-buru aku kehilangan banyak kesempatan untuk berkembang di usia lajangku. Mungkin banyak perempuan yang beruntung masih diperbolehkan berkarir atau lanjut pendidikan, tapi nggak semua perempuan bisa beruntung dapat pasangan yang bisa mendukung satu sama lain.” (Wawancara 25 Januari 2025)

Pernyataan yang disampaikan oleh MOB memberikan gambaran kekhawatiran yang dirasakan oleh perempuan dalam memutuskan menikah, pernyataan di atas berkaitan dengan kebebasan pribadi dan pengembangan diri. MOB merupakan perempuan berusia 25 tahun yang pernah menjalin hubungan toxic, di mana dalam hubungannya narasumber merasa tidak dihargai, sehingga hal ini meninggalkan trauma dan membentuk pandangan narasumber yang sekarang. Pernyataan dari MOB memberikan gambaran bagaimana akhirnya perempuan memutuskan untuk menunda pernikahan karena kekhawatiran akibat sebuah kekangan dari pasangan, ketakutan yang terjadi pada narasumber bukan karena takut menikah tapi pada kesadaran pentingnya keseimbangan komitmen dengan pasangan terkait masa depan.

Hal serupa dialami oleh DYR yang merasa khawatir terkait komitmen pernikahan. DYR menggambarkan pengalaman dari cerita yang disampaikan oleh Ibunya yang menikah di usia muda kemudian tidak dapat mencapai impian-impian pribadi karena pernikahan tersebut. Cerita pengalaman yang ia dapat dari Ibunya berperan penting dalam membentuk kekhawatiran DYR untuk menikah. Setelah itu, DYR menunjukkan rasa khawatirnya bahwa jika ia memutuskan menikah pada usianya sekarang maka ruang untuk mencapai impiannya menjadi terbatas, hal ini membuat DYR merasa takut akan komitmen jangka panjang yang mengikat, di mana ia merasa bahwa pernikahan akan membatasi kesempatannya untuk berkembang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh DYR melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku percaya nggak semua pernikahan yang dilakukan dengan cepat dapat menghambat perempuan meraih mimpinya, ada beberapa pasangan yang menikah cepat tapi masih saling mendukung satu sama lain untuk meraih mimpi. Namun, aku berkaca pada pengalaman Ibuku, di mana Ibuku ini termasuknya menikah muda, dan sekarang

Ibuku sering mengeluh kalau aja dulu beliau tidak menikah muda. Ibuku bukan menyesali pernikahannya, namun yang terjadi pada Ibuku setelah menikah beliau nggak bisa banyak melakukan apa yang beliau impikan. Sehingga dari cerita Ibu membuat aku cemas jika memutuskan menikah muda, sebenarnya kalo aku nikah sekarang pun aku bukan kategori nikah muda sih, karena sekarang udah 26 tahun, tapi di umur 26 kan masih banyak yang bisa aku lakuin, jadi aku takut kalo aku menyesali hal-hal yang belum bisa aku lakuin. Aku takut kalau nanti kegiatanku dibatasi oleh pasanganku jadi untuk sekarang aku memilih menunda menikah aja, ibaratnya aku mau menuntaskan untuk diriku sendiri sebelum mengabdikan untuk pasanganku” (Wawancara 7 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh DYR mencerminkan refleksi pribadi dari seorang perempuan, narasumber tidak menentang pernikahan muda, namun narasumber memiliki kekhawatirannya sendiri mengenai potensi pembatasan terhadap kebebasan dan peluang untuk berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan menunda pernikahan dapat dipengaruhi oleh kekhawatiran perempuan akan kehilangan kesempatan untuk berkembang dan memberi ruang bagi diri sendiri mengejar mimpi, yang artinya ialah pernikahan bukan hanya sebuah ritual untuk membangun keluarga, tetapi tentang perempuan yang tidak mengorbankan potensi pribadi demi memenuhi ekspektasi sosial.

Sejalan dengan MOB dan DYR, IM juga merasakan hal yang sama terkait kekhawatirannya mengenai komitmen pernikahan. IM mengungkapkan rasa khawatir tentang pengaruh pasangan dalam kehidupannya, rasa khawatir ini muncul karena adanya ketidakpastian apakah pasangan yang akan menikah dengannya benar-benar mampu memimpin dan menghargainya sebagai perempuan dan istri. IM merasa khawatir apabila terjadi ketidakseimbangan dalam pembagian tugas, ia merasa bahwa peran perempuan selalu dipandang sebagai tanggung jawab urusan domestik, sedangkan laki-laki tidak terlibat dalam pembagian beban rumah tangga. IM juga mencemaskan apabila ketika sudah menikah ia berada pada fase kesepian karena pasangannya tidak cukup peka terhadap kebutuhan emosionalnya. Sehingga kekhawatiran akan ketidaksiapan pasangan untuk peran yang seimbang menjadi jalan buatnya untuk memastikan bahwa sebelum menikah, ia dan pasangannya harus siap secara keseluruhan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh IM melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Pasanganku nantinya akan membawa banyak pengaruh ke kehidupan aku, dia akan jadi imam, jadi pemimpin keluarga. Aku takut ketika aku terburu-

buru menikah namun belum mengenal dekat pasanganku aku jadi orang terabaikan. Nggak semua laki-laki begini ya, tapi aku khawatir kalau aku menikah terburu-buru terus ternyata pasanganku nggak bisa menghargai aku sebagai istri dan perempuan gimana? Aku takut pasanganku nanti dengan enaknya meremehkan fase hamil dan melahirkan, aku takut semua beban rumah nantinya ddibebankan ke aku, kayak contohnya ngurus anak. Laki-laki itu kan pemimpin dalam keluarga tapi kalau di rumah terjadi apa-apa kenapa yang slalu ditanya istrinya bener nggak ngurus rumah atau ngurus anak? Padahal dalam ajaran Islam nggak ada urusan domestik dibebankan ke istri, semuanya harus dikerjakan bareng-bareng. Kekhawatiran terbesarku itu sih, setelah menikah ternyata pasanganku nggak bisa open minded mengenai pembagian tugas rumah dan membiarkan aku merasa kesepian” (Wawancara 25 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh IM memberikan penjelasan terkait kekhawatiran perempuan akan ketidakpastian peran dalam pernikahan. Narasumber merasa khawatir apabila pasangannya tidak bisa menghargai peran perempuan dalam keluarga, tidak mampu memberikan ruang seimbang bagi kedudukan istri. Kekhawatiran ini dapat mewakili perempuan mengenai ketakutan terhadap kurangnya penghargaan dalam peran. Oleh sebab itu, narasumber memilih untuk menunda menikah karena masih merasa khawatir terkait hal ini.

Berdasarkan fenomena di atas dapat memberikan gambaran mengenai kekhawatiran yang mendalam bagi seorang perempuan yang tengah mempertimbangkan sebuah pernikahan, hal ini dapat dilihat dari pernikahan yang akan memengaruhi kebebasan perempuan, perkembangan karir maupun pendidikan perempuan, keleluasaan perempuan menyalurkan hobinya dan pembagian peran dalam keluarga. Perempuan yang menunda menikah hanya ingin memastikan bahwa kekhawatiran atau kecemasan yang menjadi ketakutannya tidak akan terjadi, perempuan masih memiliki kesempatan untuk mengejar impiannya.

Faktor kekhawatiran mengenai komitmen dalam pernikahan yang dialami oleh MOB, DYR dan IM dalam memengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan dapat dianalisis menggunakan perspektif teori pilihan rasional dari Coleman. Dalam menganalisis kekhawatiran MOB, DYR dan IM dari perspektif teori pilihan rasional maka harus menggunakan dua konsep kuncinya, yaitu aktor dan sumber daya. Teori pilihan rasional berfokus pada bagaimana aktor membuat keputusan berdasarkan perhitungan rasional dengan tujuan untuk memaksimalkan hasil dari sumber daya yang dimiliki oleh aktor. Hal tersebut tercermin dalam data-data yang ditemukan dalam riset ini, yang mana MOB, DYR dan IM berperan sebagai aktor dalam kasus ini, memiliki tujuan dan kekhawatiran yang memengaruhi bagaimana mereka

mengatur kehidupannya. Keputusan mereka menunda pernikahan melalui Upaya memkasimalkan keuntungan dalam hidup sangat mempertimbangkan potensi kerugian yang akan terjadi, dalam konteks ini ada dua, yaitu: (1) Menikah akan memberikan manfaat sosial, tetapi mereka harus mengorbankan kebebasan pribadi. (2) Menunda pernikahan akan memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengejar karir, pendidikan dan pencapaian pribadi. MOB, DYR dan IM sebagai aktor yang bermain peran di sini akan mempertimbangkan dalam menilai apa yang lebih menguntungkan dan mana yang akan merugikan dalam jangka panjang. Mereka memperhitungkan dampak pernikahan terhadap kebebasannya mengejar karir atau pendidikan, serta kemungkinan terjadinya pernikahan yang tidak sehat karena merasa khawatir bertemu pasangan yang tidak membebaskan aspirasi mereka sehingga akan menghilangkan potensi bagi mereka berkembang.

Berdasarkan penelitian ini, aktor memiliki dua sumber daya yang dapat ia manfaatkan untuk mengoptimalkan pilihannya, antara lain: (1) Sumber daya eksternal atau sumber daya modal sosial, hal ini meliputi dukungan dan kepercayaan dari keluarga atau masyarakat sekitar atas pilihan mereka menunda pernikahan. Dukungan dianggap sangat penting karena akan memengaruhi bagaimana seorang aktor menilai keputusan untuk menikah. (2) Sumber daya pribadi atau modal manusia, hal ini meliputi keterampilan dan kebebasan pribadi yang dimiliki oleh MOB, DYR dan IM untuk menentukan jalannya sendiri. Kesimpulannya yaitu MOB, DYR dan IM yang berperan sebagai aktor memutuskan menunda pernikahan karena mereka merasa bahwa keputusan menunda menikah akan membawanya untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki (waktu, karir, pendidikan dan kebebasan) dan menghindari potensi kerugian (terjebak dalam hubungan yang tidak sehat).

3. Belum menemukan pasangan yang sesuai

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa belum menemukan pasangan yang sesuai menjadi faktor yang memengaruhi perempuan karir di Kota Semarang yang menjadi informan penelitian ini memutuskan untuk menunda pernikahan. Menurut informan pernikahan merupakan perjalanan terpanjang selama hidupnya, sehingga mereka akan lebih selektif untuk memilih pasangan. Di usia saat ini, informan bukan lagi melakukan pendekatan dengan lawan jenis dengan tujuan kesenangan sesaat atau hanya untuk menikmati moment romantis sebagai sepasang kekasih yang hanya berjalan singkat. Namun, mereka sedang memulai membangun sesuatu yang

berkelanjutan, mereka menyadari bahwa kualitas hubungan jauh lebih penting daripada sekedar memiliki pasangan, kemudian hal ini membuat mereka memutuskan untuk tetap sendiri dan menunda untuk menikah. Analisis mengenai menunda menikah karena belum menemukan pasangan yang sesuai dijelaskan oleh RA, WG dan MF.

Menurut informan, menemukan pasangan yang memiliki kualitas adalah sebuah impian, di mana nantinya mereka memiliki kesamaan visi misi dalam kehidupan, memiliki nilai-nilai kehidupan yang sejalan dan memiliki tujuan karir. Artinya bahwa pernikahan harus membawa mereka untuk terus mendukung satu sama lain dan berkembang bersama. Beberapa dari perempuan yang menjadi informan telah mengalami hubungan yang memberikan pelajaran berharga, sehingga kedepannya mereka akan lebih hati-hati dalam memilih pasangan dan tentunya tidak akan terburu-buru menikah jika belum merasa yakin. Informan yang menunda menikah dalam penelitian ini ingin memastikan bahwa hubungan yang akan mereka bangun bukan hanya sebuah hubungan berdasarkan kebutuhan sosial saja, tetapi hubungan yang bertahan seumur hidup dan memenuhi kriteria harapan hidup perempuan sehingga sejalan dengan nilai-nilai pribadi yang dimiliki oleh mereka.

Seperti yang dilakukan oleh RA, belum menemukan pasangan yang sesuai menjadi faktor yang memengaruhi RA untuk menunda pernikahan. RA menceritakan bagaimana kehidupannya 3 tahun lalu di mana ia sudah bertunangan dengan laki-laki dan sedang mempersiapkan untuk menuju jenjang pernikahan, namun hubungan mereka berakhir karena terdapat sebuah masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh keduanya, hal ini dipengaruhi karena perbedaan tujuan antara RA dengan mantan pasangannya. Kemudian RA memberikan ruang bagi dirinya untuk belajar bahwa memiliki tujuan dan visi yang sama dengan pasangan sangat penting, RA mengatakan juga bahwa memiliki pasangan yang memiliki tanggung jawab besar dan pemikiran yang sejalan sangat adalah keinginannya saat ini, setelah kegagalannya ia ingin mencari pasangan yang sesuai dengan nilai dan tujuan hidupnya, menurut RA memiliki pasangan dengan tujuan yang sama merupakan kesetaraan dalam hubungan. Saat ini, RA belum menemukan pasangan yang sesuai, sehingga ia memutuskan untuk menunda menikah sampai waktunya tiba ia bertemu dengan seseorang yang sesuai keinginannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh RA melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“3 tahun lalu aku udah sempat tunangan dengan pasanganku yang sekarang udah jadi mantan, udah mempersiapkan semuanya juga buat menikah, tapi ternyata kita belum jodoh ada beberapa masalah yang akhirnya bikin kita menyelesaikan hubungan. Aku baru menyadari setelah kita lama pisah, ternyata dia bukan seseorang yang nggak baik buat aku, selama ini berusaha mertahanin karena hubunganku udah terlanjur sampai di tahap tunangan. Dari pengalaman hubunganku yang lalu bikin aku belajar, ternyata perempuan emang harus punya karir yang bagus supaya nggak direndahin. Untuk kedepannya aku mau cari pasangan yang nggak pernah menganggap pasangannya seperti beban, laki-laki yang besar tanggung jawabnya, yang pemikirannya bisa sama kayak aku. Setelah kejadian gagal nikah akhirnya aku memutuskan untuk menunda menikah karena ingin memperbaiki karirku dulu” (Wawancara 6 Januari 2024)

RA merupakan informan yang saat ini berusia 30 tahun, RA telah melewati perjalanan hidup yang penuh emosional sejak tahun 2022 setelah mengalami kegagalan dalam hubungan yang sudah serius. RA merasa terlalu dangkal dalam memilih pasangan sehingga mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari pasangannya di masa lalu. Setelah kegagalan hubungan tersebut, RA memutuskan untuk lebih selektif dalam memilih pasangan, bukan hanya pasangan yang mau berbagi visi dan tujuan hidup, namun pasangan yang saling mendukung dan tidak menganggap beban kepada salah satu pihak. Keputusan menunda menikah yang diambil oleh RA bertujuan untuk lebih selektif dalam memilih pasangan selama meningkatkan kualitas karirnya.

Hal serupa juga dialami oleh WG yang saat ini berusia 26 tahun, menurut WG ia menunda menikah karena belum menemukan pasangan yang sesuai dengan apa yang ia cari. WG memiliki kriteria spesifik untuk memilih pasangan hidup, ia menekankan pasangan yang mampu bertanggung jawab atas dirinya terlebih dahulu sebelum bertanggung jawab pada hubungan jangka panjang. Bertanggung jawab menjadi kriteria yang paling ditekankan oleh WG, ia juga mengutamakan pasangan yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain baik secara finansial maupun emosional. Kemandirian yang dimiliki pasangannya kelak menjadi hal yang mendasari dirinya untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. WG pun menyebutkan bahwa ketika perempuan sedang melakukan pendekatan dengan laki-laki maka lihatlah bagaimana dia bertanggung jawab dengan sekitarnya, lihatlah bagaimana laki-laki yang sedang dekat dengan kita menangani berbagai dinamika dalam hubungan. WG menekankan bahwa komunikasi menjadi hal yang penting, komunikasi yang buruk seperti tidak terbuka dengan pasangan, mengesampingkan sebuah kabar seringkali menjadi penyebab berakhirnya sebuah

hubungan. WG pun menyebutkan bahwa ia tidak menutup diri dari sebuah hubungan, namun hingga sekarang belum ada laki-laki yang cocok menurutnya sehingga ia memutuskan untuk menunda menikah sampai menemukan seseorang yang cocok baik dari segi karakter, gaya hidup dan tujuan hidup.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh WG melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

”Aku nggak buru-buru untuk menikah karena sampai saat ini aku belum menemukan pasangan yang sesuai sama apa yang aku cari, ditambah orang tuaku yang sangat enjoy tidak mendesak aku, jadi untuk sekarang fokusku cuman sama karir, karena emang yang ada didepanku karirku. Aku pribadi punya kriteria pasangan yang dia harus mampu bertanggung jawab sama dirinya sendiri dulu, itu yang pertama, kalau dia udah bisa bertanggung jawab atas dirinya, aku lihat bagaimana tanggung jawab dia sama aku selama kita masa pengenalan, yang nggak kalah penting komunikasi dia baik, kadang hubungan bisa selesai karena salah satunya nggak punya komunikasi yang baik, jadi buat sekarang aku belum ketemu sama laki-laki yang seperti itu, belum ada yang cocok juga” (Wawancara 26 Januari 2025)

Pernyataan yang disampaikan oleh WG dapat dipahami bahwa WG memiliki pandangan yang sangat matang dan rasional terkait sebuah hubungan, WG tidak merasa tertekan untuk segera menikah meskipun usianya saat ini sudah 26 tahun karena WG belum menemukan pasangan yang sesuai harapan atau kriterianya, lebih spesifik WG menginginkan pasangan yang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, yang artinya WG menginginkan pasangan yang mandiri dan mampu mengatur kehidupannya sebelum bisa membina hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa WG sangat selektif dan tidak ingin terburu-buru dalam memilih pasangan.

Sejalan dengan RA dan WG, MF juga mengalami hal yang sama. Di mana ia menunda menikah karena merasa belum menemukan pasangan yang sesuai. MF menekankan bahwa ia memiliki kriteria sendiri dalam memilih pasangan yang nantinya akan dia nikahi, menurut MF standar dan harapan pribadi merupakan hal yang diperbolehkan dalam memilih pasangan hidup. Ia menyadari bahwa pasangan yang sesuai untuknya tidak akan datang 100% sesuai kriterianya, namun setidaknya pasangannya kelak memiliki nilai-nilai dasar yang selaras dengan dirinya. Dengan memiliki kriteria tersendiri MF berharap hal ini akan menjadi panduan untuk tidak memilih pasangan secara sembarangan. Bagi MF tidak ada pasangan yang sempurna, namun dari ketidaksempurnaan tersebut MF mengharapkan mereka berada dalam hubungan yang sama-sama ingin berkembang. Dengan demikian MF

mengambil keputusan menunda menikah bukan hanya karena ingin fokus berkarir seperti yang telah dijelaskan pada faktor karir dan pengembangan diri, tetapi juga pertimbangan yang matang mengenai kualitas pasangannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh MF melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Salah satu faktor kenapa aku belum ingin menikah selain jenjang karirku yang masih berkembang itu sampai sekarang belum menemukan orang yang benar-benar klik. Aku punya kriteria sendiri untuk pasanganku nanti, walaupun nanti aku menikahi laki-laki yang nggak 100% sesuai kriteriaku itu nggak masalah, karena nggak ada yang sempurna kan. Yang penting selama pendekatan dia punya nilai-nilai dasar yang sesuai sama aku, bisa saling melengkapi, kalau dalam hal fundamental sudah cocok untuk hal-hal kecil pasti masih bisa dikompromiin bareng. Nggak salah kok kalau belum mau menikah karena belum ketemu pasangan yang sesuai, nggak salah juga punya kriteria ini dan itu karena ini akan menjadi arah panduan kita biar nggak asal pilih pasangan. Cinta dan sayang itu bisa tumbuh seiring berjalannya waktu, tapi kalo dari awal udah ngerasa ada hal-hal prinsip yang nggak sejalan nanti kedepannya bakal susah” (Wawancara 19 Januari 2025)

Pernyataan yang disampaikan oleh MF menggambarkan bahwa narasumber belum menemukan pasangan yang klik atau cocok dengan dirinya, karena di umur yang sekarang narasumber bukan hanya mencari pasangan untuk hubungan yang singkat tapi pasangan seumur hidup, oleh karena itu narasumber memastikan pasangannya nanti sejalan dengan nilai-nilai dasar kehidupan. Walaupun narasumber memiliki kriteria untuk pasangannya kelak, namun narasumber menyadari bahwa tidak ada orang yang sempurna sesuai keinginannya, namun dengan memiliki kriteria narasumber dapat membatasi untuk salah pilih pasangan.

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa perempuan zaman sekarang sangat selektif dan berhati-hati dalam memilih pasangan yang akan diajak untuk menikah. Hasilnya menunjukkan bahwa telah terbentuk sikap selektif dan rasional dalam memilih pasangan hidup, dengan menekankan pada kualitas dan kesesuaian nilai pribadi. Untuk hubungan yang akan berjalan seumur hidup kesesuaian nilai hidup dan kesiapan emosional telah menjadi nilai dasar bagi perempuan untuk memilih pasangan, untuk hidup bersama dalam jangka waktu tak terhitung harus berdasarkan keputusan dan pertimbangan, supaya menemukan pasangan yang saling mendukung.

Faktor belum menemukan pasangan yang sesuai yang dialami oleh RA, WG dan MF dalam memengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan dapat dianalisis

menggunakan perspektif teori pilihan rasional dari Coleman. Hal ini tercermin dalam data-data yang ditemukan dalam riset penelitian, bahwasanya aktor dalam konteks ini ialah RA, WG dan MF yang memiliki pendekatan selektif dalam pasangan hidup. Sebagai aktor mereka mempertimbangkan berbagai faktor baik dari dirinya sendiri maupun calon pasangannya, belum menemukan pasangan yang sesuai menjadi salah satu faktor yang membuat mereka menunda adanya pernikahan, mereka menyadari bahwa memilih pasangan tidak hanya berdasarkan ketertarikan fisik, namun juga pertimbangan nilai-nilai dasar yang sesuai dengan dirinya.

Sumber daya yang dimiliki oleh RA, WG dan MF ialah sumber daya manusia yang mana informan memiliki pengetahuan berbentuk elemen-elemen yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pemilihan pasangan yang sesuai yang mencakup kriteria emosional, mental dan sosial. Keinginan untuk mendapatkan pasangan yang memiliki nilai-nilai dasar kehidupan yang sama dengan mereka merupakan sumber daya mental dan emosional yang penting untuk membuat keputusan, yang artinya kemampuan untuk memilih pasangan berdasarkan standar hidup mereka menjadi sumber daya yang dimiliki aktor untuk menghindari hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain. Dalam penelitian ini, aktor telah mengalkulasi kemampuan dan potensi dalam sebuah pilihan, di mana mereka menunda menikah karena merasa belum menemukan pasangan yang sesuai kriterianya, kalkulasi ini melibatkan sebuah perhitungan, antara lain: (1) Kualitas pasangan yang ideal. (2) Kesiapan emosional. (3) Waktu dan karir.

4. Ketidakstabilan ekonomi

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa ketidakstabilan ekonomi menjadi faktor yang memengaruhi keputusan perempuan untuk menunda pernikahan. Ketidakstabilan ekonomi yang terjadi pada beberapa informan memberikan mereka rasa takut mengenai masa depan. Saat ini, mereka sedang berada dalam perkembangan karir, mereka sedang berusaha untuk mencapai posisi terbaiknya, berambisi untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi supaya berada pada kestabilan finansial. Tidak dapat dipungkiri beberapa informan penelitian ini merupakan generasi *sandwich*, mereka sedang dalam posisi sulit karena sedang memenuhi kebutuhan kedua generasi, yaitu orang tua dan adik-adiknya, selain itu mereka juga berusaha untuk membangun karir untuk kehidupan pribadinya, pada akhirnya informan mengambil jalan untuk menunda pernikahan karena merasa tidak

mampu jika harus menjalani peran tambahan. Analisis mengenai menunda menikah karena ketidakstabilan ekonomi dijelaskan oleh TNSL, FSR dan RA.

Seperti yang dilakukan oleh TNSL, ia memutuskan untuk menunda menikah karena faktor ketidakstabilan ekonomi keluarganya. TNSL menjelaskan bahwa setelah kematian Ayahnya, ia menggantikan peran sebagai tulang punggung di keluarganya. Saat ini TNSL hidup bersama Ibu dan adik-adiknya yang masih sekolah, di mana TNSL memiliki tanggung jawab untuk menanggung berbagai kebutuhan rumah tangga termasuk biaya sekolah adik-adiknya. Ia menganggap bahwa tanggung jawab finansial yang ia pikul membuat pernikahan tampak seperti beban tambahan, sebelum memutuskan menikah ia ingin memastikan kestabilan ekonomi keluarganya, pernikahan dianggap hal yang bisa ditunda, sementara kebutuhan dasar keluarga harus lebih dulu dipenuhi. Ia juga menyadari akan posisinya sebagai anak pertama, Ibu dan adik-adiknya adalah tanggung jawabnya untuk saat ini, karena kalau tidak dirinya, maka tidak ada yang bisa diandalkan lagi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh TNSL melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Ayah aku udah meninggal beberapa tahun lalu, dan semenjak itu aku sebagai anak pertama harus mengambil alih tugas Ayah untuk bekerja membantu kebutuhan keluarga. Aku juga punya 2 adik yang masih sekolah dan harus aku tanggung biayanya, selain itu ada kebutuhan-kebutuhan rumah yang harus saya beli. Aku emang sengaja menunda menikah karena cuman aku yang bisa diandalkan oleh Ibu dan adik-adik aku. Prioritas aku saat ini yaitu menghidupi keluargaku, aku juga merasa belum siap menikah, aku ga tenang aja kalau menikah dalam kondisi finansialku belum stabil” (Wawancara 3 Desember 2024)

Dari pernyataannya di atas memberikan gambaran bahwa TNSL telah mengemban tanggung jawab besar setelah kehilangan Ayahnya, dalam wawancara tersebut narasumber menggambarkan peran anak pertama yang menggantikan Ayahnya untuk bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarga. Narasumber menjadi seseorang yang sangat diandalkan keluarganya untuk urusan perekonomian, sehingga hal ini yang membuat narasumber menunda menikah karena sedang menghadapi tanggung jawab sebagai penyokong keluarga.

Hal ini serupa dengan yang dialami oleh FSR, di mana faktor ekonomi menjadi hal yang memengaruhinya menunda menikah. FSR menjelaskan bahwa keluarganya bukan tipe keluarga yang selalu serba ada atau bergelimang harta, ia juga mengatakan

bahwa orang tuanya masih mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, namun ia sadar bahwa ia adalah anak pertama dan merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu perekonomian keluarga, terutama untuk keempat adiknya yang masih menempuh pendidikan umum. FSR mengatakan bahwa impiannya adalah memiliki rumah sendiri sebelum menikah, ia juga menyadari bahwa menikah memerlukan dana yang besar dan finansialnya saat ini sangat belum mencukupi, FSR juga menyadari bahwa tantangan ekonomi yang saat ini sedang ia hadapi menyadarkannya untuk menyiapkan segala sesuatunya dengan lebih baik dan stabilitas finansial menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan menunda menikah yang dipilih oleh FSR.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh FSR melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku anak pertama dari 5 bersaudara, adik-adikku masih pada sekolah, orang tuaku emang masih mampu untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarga, tapi aku sebagai anak pertama yang sudah dibekali pendidikan hingga S1 harusnya sadar diri untuk membantu keluarga dan nggak buru-buru untuk menikah. Rumah aku ini rumah yang besar dengan 7 orang di dalamnya, jadi aku punya impian punya rumah sendiri setelah menikah, makanya sekarang aku cuman fokus bekerja terus penghasilanku bisa aku tabung dan berharap bisa tinggal di rumah sendiri setelah menikah. Keluargaku bukan keluarga yang serba ada makanya untuk menikah pun aku mikir-mikir lagi deh, karena menikah kan butuh dana yang besar sedangkan finansial keluargaku belum memadai” (Wawancara 16 Desember 2025)

Pernyataan dari FRS mencerminkan sikap anak pertama yang bertanggung jawab kepada keluarganya, dalam situasi perekonomian keluarga yang belum stabil narasumber memiliki kewajiban untuk membantu perekonomian, dari sini dapat dilihat bahwa kestabilan ekonomi keluarga sangat memengaruhi keputusan menunda menikah narasumber, kesadaran akan kondisi finansial keluarga menunjukkan bahwa narasumber tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi tanggung jawabnya terhadap keluarga.

Sejalan dengan RA dan FSR, RA pun mengalami situasi yang sama. Dalam pernyataan sebelumnya telah dijelaskan bahwa RA menunda menikah karena belum menemukan pasangan yang sesuai, selain hal itu ketidakstabilan ekonomi pun menjadi faktor yang memengaruhi ia menunda menikah. RA sangat menyadari bahwa ia adalah *sandwich generation*, ia mengungkapkan keresahannya bahwa ia memiliki beban finansial yang cukup besar karena penghasilan dari ia bekerja harus

dibagi antara untuk keperluan pribadi, orang tua dan adiknya yang sedang berkuliah. Ketidakstabilan ekonomi ini membuat RA merasa belum siap untuk membangun rumah tangga, ia juga menyadari bahwa saat ini ia sedang berada dalam tekanan finansial. Ditengah-tengah kondisi perekonomian keluarga yang terbatas, ia memilih untuk menunda pernikahan supaya fokus pada karir, fokus bangkit dari kegagalan asmaranya di masa lalu dan fokus mencari pasangan yang satu tujuan dengannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh RA melalui wawancara, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Keluargaku bisa dibilang bukan keluarga yang serba ada, kalo keluargaku termasuk keluarga yang serba ada nggak mungkin sekarang aku jadi *sandwich generation*, penghasilan dari kerjaku harus dibagi-bagi, untuk diri aku sendiri, untuk orang tua dan untuk biaya kuliah adikku. Selain karir yang sedang berkembang, dan belum menemui pasangan yang sesuai, ketidakstabilan perekonomian keluarga jadi salah satu alasannya kenapa aku menunda menikah. Setelah nikah pun aku harus tetap memenuhi kebutuhan orang tuaku, jadi aku rasa untuk saat ini biarin aja begini sih, aku fokus ke karirku dan fokus menjadi anak yang diandalkan keluarga dalam urusan finansial” (Wawancara 6 Januari 2025)

Pernyataan di atas dari RA menggambarkan situasi seseorang yang sedang menanggung beban finansial dua arah, seperti yang dikatakan oleh narasumber bahwa keluarganya bukanlah keluarga yang memiliki banyak sumber daya finansial, narasumber menjadi seseorang yang diandalkan untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga, akhirnya keputusan untuk menunda pernikahan menjadi alasan yang rasional, selain memang belum menemukan pasangan yang sesuai narasumber berpikir menikah akan menambah beban hidup yang belum siap ditanggung.

Berdasarkan fenomena di atas, keputusan untuk menunda menikah karena ketidakstabilan ekonomi dipengaruhi oleh peran perempuan sebagai penyokong perekonomian keluarga, perempuan memiliki tanggung jawab untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga, hal ini kemudian menjadikan fokus mereka pada kestabilan finansial keluarga daripada kepentingan pribadi. Ketidaksiapan terkait menanggung finansial tambahan dan kekhawatiran tidak mencapai keseimbangan pribadi telah dirasakan oleh mereka, yang kemudian memutuskan untuk menunda pernikahan. Keputusan ini tidak hanya melibatkan kehidupan pribadi dari perempuannya, namun menyangkut kesejahteraan keluarganya.

Faktor ketidakstabilan ekonomi yang sedang dialami oleh TNSL, FSR dan RA dalam memengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan dapat dianalisis dari perspektif teori pilihan rasional dari Coleman. Untuk menghubungkan temuan penelitian dengan teori pilihan rasional, maka perlu memahami dua konsep kunci teori ini, yaitu aktor dan sumber daya. Kemudian, akan menganalisis bagaimana dua konsep ini saling berkaitan dalam keputusan menunda pernikahan karena ketidakstabilan ekonomi. Berdasarkan data-data yang ditemukan dalam riset penelitian ini, aktor ialah perempuan yang menghadapi keputusan menunda menikah, TNSL, FSR dan RA berperan sebagai aktor. Dalam konteks penelitian ini, aktor berperan sebagai penyokong keluarga yang membuat mereka harus mempertimbangkan kesejahteraan keluarga daripada kepentingan pribadi untuk menikah. Sumber daya dalam konteks penelitian ini berupa penghasilan, keterampilan dalam bekerja, dan dukungan keluarga yang dimiliki oleh TNSL, FSR dan RA.

Seperti yang telah dijelaskan dalam teori pilihan rasional bahwa aktor akan menghitung potensi hasil dan mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai hasil yang optimal, sumber daya dalam penelitian ini yaitu sumber daya modal manusia. Informan memiliki modal manusia yang mencakup pengetahuan mendalam mengenai kondisi finansial keluarganya yang apabila dipaksakan untuk menikah akan semakin mempersulit hidup mereka. Dalam hal ini TNSL, FSR dan RA akan mengalkulasi potensi risiko yang akan dihadapi dalam pernikahan, antara lain: (1) TNSL, FSR dan RA melibatkan pertimbangan sumber daya yang dimiliki (pendapatan, kemampuan bekerja dan dukungan keluarga) dan potensi risiko (beban ekonomi yang lebih besar dan ketidakmampuan membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangga). (2) TNSL, FSR dan RA merasa tidak cukup sumber daya untuk menghadapinya sehingga mereka memutuskan menunda pernikahan dan memiliki harapan bahwa di masa depan finansial mereka akan stabil.

Kesimpulan dari analisis ini ialah TNSL, FSR dan RA yang berperan sebagai aktor yang berperilaku rasional untuk menunda menikah karena mempertimbangkan ketidakstabilan ekonomi yang saat ini sedang mereka rasakan. TNSL, FSR dan RA sebagai aktor menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai hasil yang optimal, ketidaksiapan finansial menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka memilih untuk menunda pernikahan demi kesejahteraan pribadi dan keluarga mereka.

BAB V

DAMPAK YANG DIRASAKAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENUNDA PERNIKAHAN

Berdasarkan temuan pada penelitian ini bahwa pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan memberikan dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Keputusan menunda pernikahan memberikan pengaruh pada kehidupan pribadi perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini dan juga memiliki pengaruh terhadap aspek sosial dan emosional. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak-dampak yang akan muncul dari keputusan ini, dari sisi positif akan mengungkap berbagai keuntungan bagi perempuan yang mengambil keputusan untuk menunda pernikahan dan dampak negative akan mengungkap tantangan yang dihadapi perempuan.

A. Dampak Positif

Menunda menikah bagi perempuan bukan hanya sebuah keputusan biasa namun telah menjadi kesempatan bagi perempuan untuk fokus pada pengembangan karir, stabilitas finansial sehingga mereka merasa dapat mencapai tujuan yang lebih memiliki arah. Selain itu, di waktu mereka melajang artinya mereka memiliki kesempatan untuk menikmati hidup secara maksimal, mengeksplorasi banyak hal tanpa batasan dan tentunya lebih membuat perempuan mencapai kesiapan hubungan yang sehat di masa depan. Berikut dampak-dampak positif yang dirasakan perempuan dalam pengambilan keputusan menunda pernikahan, antara lain:

1. Peningkatan karir dan pencapaian pribadi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai dampak positif yang dirasakan oleh perempuan karir di Kota Semarang, di dapatkan hasil bahwa perempuan yang menjadi informan menyatakan keputusannya untuk menunda menikah dapat meningkatkan karir dan pencapaian pribadi, dengan menunda menikah mereka memiliki ruang untuk fokus pada pengembangan karir, selain itu, mereka juga telah mencapai keinginan pribadinya. Dampak positif dari menunda pernikahan berupa peningkatan karir dan pencapaian pribadi telah dirasakan oleh IM, AA, MOB, YAW dan MF.

Seperti yang dirasakan oleh IM. IM menjelaskan bahwa dari keputusannya menunda menikah memberikan dampak positif, di mana ia dapat mencapai peningkatan kapasitas profesional dengan melanjutkan S2, IM juga menjelaskan bahwasanya kesempatan untuk S2 menjadi batu loncatan untuk memperluas peluang karir dan tentunya ia akan memperoleh pengakuan dalam bidang profesinya sebagai konselor. IM juga menekankan bahwa perempuan yang sudah menikah pun masih dapat melanjutkan pendidikannya, karena menikah bukan menjadi penghalang untuk siapapun berpendidikan, namun bagi diri IM

sendiri ia merasa tidak dapat mengemban dua tanggung jawab sekaligus. Oleh karena itu, menunda menikah menjadi pilihannya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh IM, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Seperti tadi yang udah aku jelasin bahwa untuk sekarang aku sedang fokus untuk pendidikan S2ku, S1ku kan dari jurusan bimbingan konseling dan aku nggak mau hanya berheti di situ, aku lanjut profesi konseler supaya dapat meningkatkan karirku, karena tadinya aku itu guru non-PNS di sekolah swasta, nah caraku meningkatkan karir dengan aku lanjut profesi supaya aku bisa jadi konseler, karena untuk saat ini pun ada beberapa perempuan yang melakukan konsultasi sama aku. Kadan gada yang bilang S2 bisa disambi sama jadi ibu rumah tangga, tapi aku melihat kapasitas diriku, dan aku merasa nggak mampu.” (Wawancara 25 Januari 2025)

Hal ini berkaitan dengan pernyataan dukungan dari AA, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Dari keputusanku untuk menunda menikah saat ini aku dapat mewujudkan impianku untuk pendidikan lagi, nah tahun ini aku sedang menyelesaikan tesis. Dengan aku lanjut S2 aku harap bisa meningkatkan karirku” (Wawancara 12 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh IM memberikan gambaran bahwa dengan menunda menikah dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengejar gelar akademis yang lebih tinggi, meskipun dengan menikah tidak menutup kemungkinan perempuan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, namun hal itu kembali ke pribadi masing-masing perempuan, apakah mereka mampu menyeimbangkan kehidupan pernikahan dengan pendidikan. Sedangkan yang dialami oleh narasumber di atas bahwasanya IM tidak cukup yakin dapat menyeimbangkan kedua hal tersebut, yang akhirnya IM memutuskan untuk memilih salah satunya. Hal ini juga selaras dengan pernyataan dari AA, bahwasanya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan membawa mereka pada jenjang karir yang lebih baik.

Sejalan dengan IM dan AA, MOB juga merasakan hal yang sama, di mana di usianya yang sudah 25 tahun ia merasa usianya masih sangat muda untuk menikah. Dari keputusannya menunda menikah MOB mendapatkan kesempatan untuk dirinya sendiri untuk terus mengembangkan diri. MOB juga mengatakan perasaannya jika di umurnya yang sekarang ia menikah, maka akan ada banyak hal yang tidak dapat ia lakukan atau ia explore. Ia merasakan dampak positif dari keputusannya menunda menikah, ia mendapatkan peluang

untuk perkembangan dirinya, keputusannya juga telah membuka pandangannya untuk menentukan hidup yang lebih terbuka tanpa beban komitmen pernikahan.

“Sekarang aku masih menempuh pendidikan S2, setelah menjalani ini aku mikir-mikir lagi, kalau aja aku memilih untuk menikah aku nggak akan bisa ada di tahap ini, aku nggak bisa lanjutin pendidikanku, banyak hal yang nggak bisa aku lakukan dan banyak hal yang nggak bisa aku eksplor.” (Wawancara 25 Januari 2025)

MOB merupakan salah satu informan yang bekerja pada perusahaan swasta yang berfokus pada bidang mesin. Narasumber telah menyelesaikan pendidikan D3 pada jurusan teknik mesin yang selinier dengan pekerjaannya, untuk meningkatkan karirnya kemudian narasumber memilih untuk melanjutkan pendidikan lagi di bidang yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber ingin naik level dalam karirnya karena banyak industri yang menghargai kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi dan hal ini tentunya akan berhubungan langsung dengan peningkatan jenjang karir.

Pernyataan lain telah disampaikan oleh YAW. Ia menceritakan bagaimana keputusan menunda menikahnya dapat berdampak positif pada kehidupannya, ia menekankan bahwa keputusan menunda menikah yang ia ambil bukan hanya kesenangan semata, tetapi ia ingin meningkatkan karir. YAW merupakan perempuan yang saat ini sudah berumur 27 tahun, ia lulus sebagai sarjana pendidikan, namun pekerjaannya saat ini jauh dari ilmu yang ditempuhnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan skill yang dipunya, maka YAW memutuskan menunda menikah dan akan memprioritaskan hidupnya yang sekarang untuk pengembangan diri secara profesional. Untuk menjadi personal trainer yang kompeten ia perlu mengikuti pelatihan dalam bidang yang dipilihnya yaitu sebagai personal trainer. Apabila ia berhasil mendapatkan lisensi sebagai personal trainer, maka hal ini akan memengaruhi kerirnya untuk melesat lebih jauh. Ia juga menekankan bahwa posisinya saat ini tidak terikat dengan komitmen pernikahan atau kewajiban keluarga, hal ini menjadi peluang untuknya mengambil kesempatan mengembangkan kemampuan profesional.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh YAW, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Pekerjaanku dengan jurusanku itu nggak selinier, untuk meningkatkan karirku bukan lewat pendidikan yaitu dengan mengikuti pelatihan dan sertifikasi untuk personal trainer. Aku menunda menikah bukan hanya untuk kesenangan aku sendiri, tapi aku punya banyak waktu untuk mengikuti pelatihan dan sertifikasi, dengan hal ini karirku bisa jauh lebih baik.” (Wawancara 23 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh YAW memberikan penjelasan bahwa profesi yang narasumber jalani saat ini membutuhkan pelatihan tambahan atau sertifikasi khusus

untuk jenjang karir yang lebih tinggi. Narasumber memberikan gambaran bahwa dengan menunda menikah YAW dapat memanfaatkan waktunya untuk mengikuti pelatihan yang lebih mendalam dalam bidangnya, selain itu sertifikasi akan meningkatkan kredibilitasnya.

Seperti yang dilakukan oleh MF, setelah keputusannya menunda menikah, ia merasakan dampak positif yang datang ke kehidupannya. MF mengungkapkan bahwa kehidupan lajangnya telah memberikan kebebasan dan kemandirian, ia tidak memiliki keterikatan dengan pasangan hal ini membuat MF dapat lebih bebas mengeksplorasi peluang karir dan memperluas relasi. Ia juga mengungkapkan bahwa menunda menikah membuat dirinya semakin mandiri, dari sini MF merasa tidak ada beban yang bisa saja datang dari pernikahan, contohnya seperti harus membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan. MF juga tidak mempermasalahkan orang-orang untuk menikah muda, ia hanya menyadari bahwa tidak semua pasangan dapat mendukung atau memberikan izin untuk berkarir. Pada intinya, melalui keputusan menunda menikah, MF dapat sepenuhnya fokus pada pencapaian dan memperluas relasi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh MF, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku merasa keputusanku menunda menikah sudah tepat, untuk diriku sendiri ya. Tidak ada keterikatan dengan pasangan atau hidup melajang membuat aku lebih mudah berkembang dalam mendapatkan relasi, kalau misal aku menikah prioritas ku kan harus dibagi antara keluarga dan pekerjaan, hal ini bisa menghambat aku karena aku nggak bisa menyeimbangkan kedua hal tersebut. Kalau kita beruntung dapat pasangan yang memberikan izin untuk kita berkarir itu bonus, tapi nggak semuanya kan bisa gitu, jadi untuk sekarang aku menikmati masa luangku untuk meningkatkan karir dengan memperluas relasi.” (Wawancara 19 Januari 2025)

Fenomena di atas menggambarkan bahwa peningkatan karir dan pencapaian pribadi memiliki kaitan yang sangat erat dengan keputusan menunda pernikahan. Ketika perempuan memiliki akses dan kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan karir dan mencapai keinginan pribadi artinya perempuan sedang membuat pondasi yang lebih kuat untuk bekal pernikahannya, dengan hal ini mereka dapat merasa lebih aman untuk membuat sebuah keputusan dan merencanakan masa depan.

Dampak positif berupa peningkatan karir dan pengembangan diri yang dirasakan oleh IM, AA, MOB, YAW dan MF dalam keputusannya menunda pernikahan dapat dilihat dari perspektif teori pilihan rasional. Penelitian yang peneliti lakukan menggambarkan keputusan individu yang menunda menikah dengan pertimbangan rasional yang berkaitan dengan pengembangan karir dan peningkatan kapasitas, teori pilihan rasional dapat

menganalisis temuan dari penelitian ini karena teori ini berfokus pada keputusan yang dibuat oleh aktor berdasarkan keuntungan serta bagaimana informan memanfaatkan sumber daya untuk mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan data yang ditemukan dalam riset ini terdapat akotr, yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini ialah IM, AA, MOB, YAW, dan MF yang masing-masing mendapatkan keuntungan dari keputusannya menunda menikah yang berkaitan dengan karir, pendidikan dan pencapaian pribadi. Keputusan mereka menunda pernikahan ialah hasil dari pertimbangan dan perhitungan rasional berdasarkan sumber daya yang mereka miliki dan tujuan yang ingin dicapai.

Sumber daya yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kesempatan untuk perempuan berpendidikan dan mengikuti pelatihan, memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi peluang karir dan kebebasan tanggung jawab yang dirasakan informan tanpa bebam komitmen berumah tangga. Pertama, menganalisis perhitungan untung rugi dari IM. IM memutuskan untuk menunda pernikahan yang didasarkan pada keuntungan jangka panjang yaitu peningkatan profesional karir melalui pendidikan S2, yang diharapkan dari pendidikannya ini IM mendapat pengakuan sebagai konseler. Jika melihat kerugian dari keputusan menunda pernikahan IM hanya tidak memiliki pasangan di waktu sekarang, kerugian ini dianggap kecil karena tidak sebanding dengan potensi keuntungan dalam karir profesionalnya. Kedua, menganalisis perhitungan keuntungan dari MOB. MOB merasa bahwa umurnya masih sangat muda sehingga ia memilih menunda menikah untuk mengembangkan diri terlebih dahulu. Ia mempertimbangkan apabila menikah di usia saat ini, maka dapat membatasi peluangnya untuk mengeksplore karir. Menunda menikah dapat memberikannya kesempatan untuk memperluas potensi diri dan menghindari beban komitmen dari pernikahan, sementara kerugiannya ialah MOB tidak memiliki pasangan hidup saat ini.

Ketiga, menganalisis perhitungan untung rugi dari YAW. YAW memiliki pekerjaan yang tidak selinier dengan pendidikannya, sehingga ia memilih untuk fokus membangun karir sebagai personal trainer. Ia mempertimbangkan keuntungan yang rasional, keputusannya untuk menunda menikah membawa YAW untuk memiliki banyak kesempatan mengikuti pelatihan supaya mendapatkan lisensi personal trainer yang akan menjadi dukungan untuk karirnya di masa depan. Sementara kerugian yang dilihat ialah kemungkinan YAW menikah di usia tua sangat tinggi. Keempat, menganalisis perhitungan keuntungan dari MF, tanpa memiliki keterikatan dengan pasangan membuat MF lebih fokus pada pengembangan karir dan memperluas relasinya, ia mendapatkan keuntungan dengan memiliki kebebasan di usia

muda untuk mengeksplorasi peluang tanpa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, sementara kerugian yang dirasakan ialah munculnya tekanan sosial untuk menikah.

Selanjutnya yaitu kemampuan aktor dalam menentukan penghitungan potensi dan memkasimalkan hasil. Pertama, IM melakukan perhitungan bahwa dengan melanjutkan S2 menjadi investasi jangka panjang untuk Pembangunan karirnya, ia memiliki sumber daya (waktu dan kesempatan pendidikan) untuk mendapatkan keterampilan yang memiliki pengaruh besar pada kehidupannya di masa depan. Kedua, MOB memanfaatkan usia mudanya untuk mengembangkan dirinya baik secara professional maupun untuk pribadi. Mengingat bahwa menikah akan membatasi ruang geraknya maka untuk memaksimalkan potensinya ia menunda menikah. Ketiga, YAW menghitung keuntungan bahwa jika saat ini ia memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan maka ia akan mengambil kesempatan ini tanpa pikir panjang, walaupun ia harus mengambil keputusan untuk menunda pernikahan. Tanpa memiliki ikatan dalam pernikahan membuat YAW bebas untuk memperdalam kompetensi di bidangnya. Keempat, MF memperhitungkan bahwa dengan menunda menikah ia dapat memaksimalkan potensi diri tanpa harus menyesuaikan diri dengan perubahan atau situasi baru jika ia memutuskan untuk menikah cepat.

Berdasarkan analisis antara teori pilihan rasional dengan dampak peningkatan karir dan pengembangan diri dari perempuan yang memutuskan menunda pernikahan, setiap aktor membuat keputusan dengan mempertimbangkan keuntungan yang akan mereka terima. Setiap aktor dalam penelitian ini memverifikasi bahwa dengan menunda menikah mereka dapat memkasimalkan hasil dalam pengembangan karir dan pengembangan diri, keputusan mereka untuk menunda menikah merupakan hasil dari kalkulasi yang memaksimalkan hasil yang didapatkan dari sumber daya yang ada, baik itu sumber daya yang berbentuk waktu, berbentuk kesempatan untuk berpendidikan atau kebebasan untuk memperluas relasi.

2. Waktu untuk menikmati hidup dan hubungan sosial

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa keputusan menunda menikah pada perempuan dapat memberikan dampak positif, informan dalam penelitian ini menegaskan bahwa mereka memiliki waktu yang lebih luas untuk menikmati hidup dan berhubungan sosial. Keputusan menunda pernikahan memberikan peluang kepada mereka untuk menikmati hidup dan menciptakan hubungan sosial yang berkualitas. Tanpa ada tanggung jawab rumah tangga informan akan fokus pada hal-hal yang memberikan kebahagiaan dan memperluas jaringan sosial mereka. Salah satu keuntungan yang mereka rasakan dari menunda menikah ialah memiliki waktu lebih banyak untuk diri sendiri dan menikmati kebebasan pribadi. Kebebasan yang dimaksud ialah mereka dapat mengatur waktu untuk

digunakan menikmati kegiatan bersama orang lain atau sendirian, hal ini memberikan kesempatan untuk mereka mengenali diri sendiri. Dampak positif dari menunda pernikahan berupa memiliki waktu untuk menikmati hidup dan hubungan sosial telah dirasakan oleh YAW, DYR dan DN.

Seperti yang dirasakan oleh YAW, ia merasa bahwa bukan hanya peluang berkarir dan pengembangan diri yang hadir dalam keputusannya menunda menikah, hal positif lainnya yaitu YAW merasa memiliki banyak waktu menikmati hidup dan hal ini membuatnya merasa senang. YAW merupakan seseorang yang hobi melakukan *me time*, tentu dengan posisinya masih lajang ia lebih banyak waktu dan kebebasan untuk melakukan kegiatan yang membuatnya senang tanpa adanya kewajiban atau tekanan dari hubungan pernikahan. YAW juga menekankan bahwa dengan sering melakukan *me time* ia lebih mudah memahami apa yang diinginkan dirinya dalam hidup, waktu yang ia punya selagi masih lajang ia gunakan untuk refleksi diri, menunda menikah memberikan ia kebebasan untuk lebih jujur terhadap dirinya. YAW merupakan perempuan yang dapat menikmati hidup tanpa merasa terbebani oleh ekspektasi-ekspektasi sosial yang tidak setuju dengan keinginannya, ia juga menambahkan bahwa ia merasakan kebahagiaan dengan memilih hidup sesuai kehendak dan kebutuhan dirinya, artinya kebahagiaan yang dirasakan YAW datang dari pilihan yang ia buat yaitu dengan menikmati hidup setelah memutuskan menunda menikah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari YAW, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Dengan aku yang belum menikah ini, aku lebih punya banyak waktu untuk diriku sendiri, aku fokus pada kerjaanku, kalau lagi capek aku *me time*. Kadang orang lain mandangnya kesian sendirian terus, padahal aku enjoy banget jalannya. Dengan banyak menghabiskan waktu untuk diri sendiri aku jadi paham apa mauku, aku sangat menikmati hidupku walaupun umur 27 ini aku belum menikah” (Wawancara 23 Januari 2025)

Pernyataan dari YAW memberikan pandangan seorang perempuan yang memutuskan menunda menikah di usia matang dan namun masih merasa bahagia dengan keputusannya. Narasumber merasa bahwa masih memiliki banyak waktu untuk dirinya sendiri, narasumber berfokus pada pengenalan diri disaat memutuskan untuk menunda pernikahan. Ketika narasumber merasa lelah dengan pekerjaannya maka narasumber akan menikmati kegiatan *me time*. Hal ini menjelaskan bahwa kebahagiaan tidak hanya tercipta dari pernikahan namun menjalani hidup dengan baik, menikmati hidup dan memilih jalannya sendiri merupakan kepuasan bagi perempuan.

Hal serupa juga dirasakan oleh DYR yang sedang menikmati waktu lajangnya dengan sebaik mungkin setelah memutuskan untuk menunda menikah. DYR merasakan bahwa keputusannya menunda menikah selain memberikan ruang baginya mencapai keinginan

pribadi, ia juga merasakan ruang untuk mengeksplorasi potensi diri atau menyalurkan hobinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa orang setelah menikah masih bisa menyalurkan hobinya, namun bagi DYR jika sudah terikat dengan pernikahan maka akan membatasi ruang geraknya untuk menikmati hidup, apalagi saat ini umurnya masih 26 tahun, ia menganggap bahwa di umurnya yang sekarang adalah waktu untuk membahagiakan diri sendiri. DYR juga telah mengatakan bahwa selama kuliah ia jarang menikmati berbagai aktivitas di luar ruangan karena padatnya jadwal kuliah, sehingga di waktu sekarang, ia memiliki waktu untuk mengeksplorasi hobinya ia akan memanfaatkan kesempatan ini. Dengan menunda menikah DYR merasa benar-benar menikmati fase kehidupan masa mudanya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari YAW, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku berkaca pada pengalaman Ibuku, beliau menikah muda kemudian langsung memiliki anak, sehingga banyak kesempatan karir dan kesenangan pribadi yang beliau lewatkan. Ibuku juga bilang untuk saat ini aku fokus pada diriku sendiri aja, jangan keburu-buru nikah nanti menyesal ketika melewati banyak kesempatan yang bisa kita ambil sebelum menikah. Untuk sekarang selain urusan karir, aku juga banyak eksplorasi untuk hobiku, aku ikut berbagai kegiatan olah raga, dan aku senang banget bisa melakukan banyak kegiatan yaa intinya aku masih menikmati masa mudaku, karena dulu waktu kuliah aku jarang melakukan kegiatan di luar karena sibuk sama perkuliahanku”
(Wawancara 7 Januari 2025)

Pernyataan dari DYR menggambarkan bahwa narasumber ingin mencapai menikmati hidup dengan melakukan banyak kegiatan yang positif, mengenai keputusan menunda menikah bukan hanya tentang prestasi yang ingin diraih, tetapi juga tentang kemampuan yang dimiliki narasumber untuk mengambil kesempatan di usia mudanya untuk mengeksplorasi kepuasan batin, keseimbangan antara kehidupan karir dengan kesenangan melakukan banyak kegiatan di masa sekarang, yang mungkin jika sudah menikah hal tersebut susah untuk dilakukan.

Sejalan dengan YAW dan DYR, DN juga merasakan hal serupa, keputusannya menunda menikah telah membawanya menikmati momen-momen hidup di usia muda tanpa tuntutan. DN juga mengatakan hal yang sama seperti DYR, bahwa jika terburu-buru untuk menikah maka akan terbatas untuk mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan, statusnya yang lajang membuat DN merasa bebas menikmati hobinya yang suka traveling tanpa meminta persetujuan dari siapa pun. DYR juga menekankan bahwa dengan menikmati hidup dan mengeksekusi hobi dalam sebuah kegiatan akan memperkaya pengalaman di usia muda. Ia merasa bahwa dampak positif dari keputusannya menunda menikah salah satunya ia dapat menghabiskan waktu luangnya untuk hal-hal yang menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh DN, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Banyak anggapan bahwa perempuan usia 27 yang belum menikah itu aneh, padahal sebagai yang menjalani kehidupan ini aku merasa senang-senang aja, aku punya waktu untuk menikmati hidupku, mencoba banyak hobi yang ingin aku coba tanpa persetujuan siapapun, untuk sekarang aku banyak ngeksplor banyak hal, aku orangnya suka main tiap libur kerja aku main ke tempat yang aku pengen. Seumurannya tuh masih muda banget loh, kamu harus banyak pergi jalan-jalan menikmati hidup, karena menikmati hidup menurut versi aku dengan jalan-jalan.” (Wawancara 31 Januari 2025)

Pernyataan dari DN menunjukkan bahwa dengan statusnya yang belum menikah memberikan kebebasan untuk narasumber mengeksplorasi diri dan menikmati berbagai kegiatan tanpa adanya kewajiban kepada orang lain, narasumber merasa kesempatan untuk bebas mengejar hobi yang suka jalan-jalan tanpa izin siapapun ialah sebuah hal positif dalam hidupnya. Hal ini menjelaskan bahwa menikmati hidup dapat dilakukan dengan banyak cara tanpa terikat aturan yang mengatakan bahwa perempuan tidak boleh menikah di usia yang terlalu matang yaitu dengan eksplor hobi dan menikmati moment kebahagiaan di waktu sekarang.

Dampak positif berupa waktu luang untuk menikmati hidup dan hubungan sosial yang dirasakan oleh YAW, DYR dan DN dalam keputusannya untuk menunda pernikahan dapat dilihat dari perspektif teori pilihan rasional dari Coleman. Penemuan dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan menggunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James Coleman yang berfokus pada aktor dan sumber daya serta menganalisis bagaimana aktor membuat keputusan dengan melibatkan untung dan rugi.

Aktor dalam penelitian ini ialah YAW, DYR dan DN, mereka ialah individu yang memutuskan untuk menunda pernikahan dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi dalam bentuk kebebasan menikmati hidup. Dalam kerangka pilihan rasional keputusan YAW, DYR dan DN untuk menunda pernikahan dapat dikalkulasi dari keuntungan yang lebih besar diterima oleh mereka. Sumber daya dalam konteks penelitian ini ialah waktu yang dimiliki oleh informan dan kebebasan untuk melakukan suatu kegiatan tanpa ada tekanan dari lingkungan sosial. Dalam pandangan teori rasional sumber daya dilihat sebagai alat yang dimiliki aktor untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian ini, waktu luang karena belum terikat dengan pernikahan menjadi sumber daya bagi mereka mencapai kebahagiaan pribadi. Pada intinya ada empat keuntungan yang diterima oleh YAW, DYR

dan DN, yaitu: Kebebasan, waktu untuk refleksi diri, kebahagiaan pribadi dan kehidupan yang berkualitas. Sedangkan, ada dua kerugian, yaitu: Kehilangan kesempatan membangun sebuah keluarga pada usia muda dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Namun, bagi mereka keuntungan yang diperoleh lebih besar memengaruhi kehidupan mereka daripada kerugian melalui perasaan yang hanya timbul sesaat saja.

3. Kesiapan mental dan emosional yang lebih matang

Berdasarkan temuan penelitian ini bahwa keputusan menunda menikah yang diambil oleh perempuan karir di Kota Semarang dapat mendatangkan dampak positif yaitu kesiapan mental dan emosional yang lebih matang bagi para informan penelitian ini. Di lingkungan temat tinggal informan seringkali keputusan menunda menikah dianggap sebagai keputusan yang buruk dan menyalahi aturan, namun hal ini dijadikan kesempatan bagi mereka untuk mencapai kematangan pribadi, informan juga menegaskan bahwa kematangan atau kesiapan sebelum menikah memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas kehidupan rumah tangga. Menurut informan kesiapan mental dan emosional dapat berupa peningkatan kedewasaan emosional, peningkatan rasa percaya diri dan tentunya dapat membentuk hubungan yang lebih terarah. Dampak positif berupa kesiapan mental dan emosional yang lebih matang karena menunda pernikahan telah dirasakan oleh YAW.

Seperti yang dirasakan oleh YAW, ia menyatakan bahwa kesiapan mental dan kematangan emosional datang dari sebuah refleksi diri, ia belajar dari hubungannya di masa lalu yang pada saat itu antara YAW dan mantan kekasihnya belum memiliki emosional yang matang. YAW juga menegaskan bahwa refleksi diri merupakan caranya untuk meningkatkan kedewasaan emosional, dengan menunda menikah ia memberi waktu pada dirinya untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan memahami diri sendiri, supaya ia siap untuk menghadapi tantangan dalam hubungan barunya kelak. YAW juga menekankan bahwa kedewasaan emosional juga meliputi kepercayaan diri untuk mengatasi rasa insecure yang memungkinkan muncul akibat trauma masa lalu, dengan menunda menikah YAW mengharapkan dapat membangun kekuatan mental dan emosional serta menyembuhkan luka-luka emosional terlebih dahulu akibat kejadian masa lalu, sehingga kematangan emosional itu akan muncul.

Hal ini seperti pernyataan yang telah disampaikan oleh YAW, pernyataannya sebagai berikut:

“Kalo meningkatkan kedewasaan emosional menurut versiku dengan melakukan refleksi diri dari hubungan sebelumnya untuk hubungan yang akan dibangun, sebisa mungkin aku akan mencari waktu luang dengan baik untuk mengenali diriku. Peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri juga

bagian dari pendewasaan emosional, ini penting ditanamkan sebelum menikah, karena mandiri artinya bisa bertahan hidup dengan basic life skill, kepercayaan diri juga penting dibentuk sebelum menikah agar rasa insecure kita dari trauma masa lalu bukan menjadi tanggung jawab pasangan.” (Wawancara 23 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh YAW memberikan gambaran bahwa dengan menunda menikah dapat mempersiapkan diri untuk mencapai peningkatan kedewasaan emosional dengan cara melakukan refleksi diri, refleksi ini penting karena perempuan dapat belajar dari pengalaman hubungan sebelumnya, setelah gagal dengan pasangan sebelumnya kemudian memberi jeda untuk mengevaluasi kesalahan akan menciptakan kesiapan menjalani hubungan di masa depan yang lebih matang dalam segi emosional. Adapun pernyataan lain dari YAW yang mendukung dari pernyataannya sebelumnya, pernyataannya sebagai berikut:

“Kedewasaan emosional juga dapat dilihat dari keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi 2 arah, jangan silent treatment atau lebih baik pantang tidur sebelum masalah selesai, setiap bulan harus membuat plan bersama untuk goals yang akan dituju dan setiap bulan juga harus ada evaluasi dari goals yang dibikin, hal ini akan membangun hubungan yang sehat dengan pasangan.” (Wawancara 23 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh YAW menjelaskan bahwa pendewasaan emosional dapat dipelajari dengan menekankan pentingnya keterbukaan dalam komunikasi, dengan adanya keterbukaan komunikasi akan lebih mudah memahami harapan pasangan dan mengatasi konflik yang terjadi. Jika suatu masalah muncul dalam kehidupan rumah tangga tentunya pasangan yang sudah mencapai tahap dewasa secara emosional akan lebih terbuka dan menutup-nutupi masalah.

Dampak positif berupa kesiapan mental dan emosional yang lebih matang yang dirasakan oleh YAW dalam keputusannya untuk menunda pernikahan dapat dilihat dari perspektif teori pilihan rasional dari Coleman. Berdasarkan temuan data yang diperoleh dari penelitian ini jika dihubungkan dengan teori pilihan rasional akan terlihat jelas dalam pembagian aktor dan sumber daya. YAW berperan sebagai aktor yang memutuskan untuk menunda pernikahan dengan tujuan sedang memperbaiki dan mematangkan kesiapan emosional untuk hubungan yang lebih serius. Sumber daya dari penelitian ini ialah waktu yang ia punya dan pengalaman masa lalu yang membuat YAW melakukan refleksi diri untuk kesadaran emosional. Ia memanfaatkan waktu yang ada untuk belajar dari pengalaman dan memperbaiki diri. Berdasarkan teori pilihan rasional YAW mengkalkulasi kerugian dan

manfaat dari keputusannya menunda pernikahan, antara lain: (1) Manfaat, YAW mendapatkan pemahaman diri tentang pendewasaan emosional, ia juga dapat mengatasi trauma masa lalu dan membangun keterbukaan atau komunikasi yang lebih baik dalam sebuah hubungan. (2) Kerugian, dengan memutuskan menunda menikah artinya YAW banyak mengorbankan waktunya untuk melajang.

B. Dampak Negatif

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, selain merasakan dampak positif, perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini juga merasakan dampak negative dari keputusannya menunda pernikahan. Di balik kebebasan mereka menentukan pilihannya sendiri, mereka juga harus menghadapi berbagai macam tekanan sosial, stigma negatif, perasaan cemas dan kesepian. Dampak-dampak negatif tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Tekanan sosial dan stigma dari lingkungan sosial

Menurut perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa tekanan sosial dan stigma negatif dari lingkungan tempat tinggalnya menjadi dampak yang paling sering dirasakan bagi mereka yang memutuskan untuk menunda pernikahan. Tekanan ini datang dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal, tentunya hal ini membuat perempuan merasa tidak nyaman. Dampak negatif dari menunda pernikahan berupa tekanan sosial dan stigma dari lingkungan sosial telah dirasakan oleh MF, AA dan LL.

Seperti yang dirasakan oleh MF, keputusan yang ia ambil memang memberikan dampak negatif bagi diri MF sendiri, dampak negatif ini berupa tekanan-tekanan dari orang-orang sekitar, tekanan ini bukan datang dari keluarga MF, melainkan dari orang-orang yang tinggal dekat dengan MF. Ia menyadari bahwa di kehidupan masyarakat yang masih tergolong tradisional seringkali masyarakatnya memiliki harapan yang kuat untuk perempuan menikah di usia muda, ketika MF tidak memenuhi ekspektasi tersebut maka yang terjadi ialah MF sering menghadapi komentar-komentar yang menurutnya tidak nyaman didengar. MF pun menceritakan ketika ada acara penting yang mengharuskan dirinya berkumpul dengan orang-orang di sekeliling rumahnya, ia sering dicecar pertanyaan mengenai pernikahan, MF juga sempat dilabeli perawan tua jika ia tidak menikah dalam waktu dekat. Meskipun banyak komentar yang tidak baik dari lingkungan sekitar, MF telah mempersiapkan diri untuk itu semua, ia juga menekankan bahwa meskipun ada tekanan dari lingkungan sosial, keputusannya telah bulat untuk tetap

menunda pernikahan. Ia juga akan lebih memilih fokus pada keuntungan dan hal-hal positif yang akan terjadi di masa depan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan MF, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Pasti banyak sih tekanan-tekanan dari orang sekitar, terutama lingkungan tempat tinggal, soalnya kalo orang tuaku biasa aja kalau anaknya belum menikah sampai usia yang matang. Beberapa datang dari tetanggaku, aku ditakut-takuti jadi perawan tua lah, nanti susah hamil kalo menikah di usia tua. Tapi, sebelum memutuskan untuk menunda menikah aku udah mempersiapkan konsekuensi yang akan terjadi, untuk memiliki anak di usia di atas 25 menurutku anak itu rezeki ya, selagi mengusahakan yang terbaik kalau memang rezekinya punya anak usia berapa pun pasti dikasih jalannya.” (Wawancara 19 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh MF memberikan gambaran bagaimana kehidupan perempuan yang menunda menikah tidak jauh-jauh dari omongan negatif orang-orang sekitar, namun narasumber harus tetap menghadapi kekhawatiran dan pandangan negatif orang-orang disekitarnya, meskipun demikian narasumber telah mempertimbangkan konsekuensi tersebut atas pilihannya untuk menunda menikah dan narasumber sudah menyiapkan mental untuk segala tekanan yang terjadi.

Hal serupa telah dialami oleh AA, ia mengatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan kapan menikah bagi perempuan yang lajang tidak akan ada habisnya, ia juga sudah menebak bahwa tekanan sosial akan menjadi hal yang harus ia hadapi atas keputusannya untuk menunda pernikahan. Namun, yang AA lakukan adalah mengabaikan tekanan-tekanan yang datang dan tidak terlalu ia perdulikan, hal ini ia tunjukkan untuk melindungi dirinya sendiri dari stigma negatif yang ia terima. Menurut AA, sebuah keputusan harus mengorbankan sesuatu, di mana ia mengorbankan dirinya menghadapi pandangan negatif dari lingkungan sosial. Namun, di sisi lain, ia merasa puas karena uang yang ia hasilkan dari kerja kerasnya ia gunakan untuk melanjutkan pendidikan selagi mempersiapkan diri menjadi lebih baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan AA, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Stigma negatif mah pasti ada aja dari orang terdekat, tekanan sosial seperti pertanyaan-pertanyaan kapan nikah yang terus terusan ditanyain pasti ada, tapi itu semua aku anggap angin lalu aja, kita nggak bisa mengontrol pikiran orang lain, ibaratnya kayak kita cukup menutup telinga kita aja karena kita nggak akan bisa menutup mulut mereka. Ini konsekuensi aku ketika sudah umur matang untuk menikah malah lanjut kuliah S2, tapi aku lebih suka menghabiskan uang hasil kerjaku untuk pendidikan sembari memperbaiki kesiapan untuk menikah.” (Wawancara 12 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh AA mencerminkan sikap perempuan yang berani mengambil keputusan menunda menikah meskipun harus menghadapi stigma

negatif dari orang-orang terdekat. Meskipun narasumber mengalami berbagai tekanan dari orang sekitar namun narasumber menunjukkan respons untuk tidak perlu terlalu memperdulikan pandangan negatif orang lain, narasumber memperlihatkan sikap seorang perempuan yang menjadi contoh untuk tetap tenang meskipun lingkungan sosialnya tidak selalu mendukung keputusan pribadinya.

Sejalan dengan MF dan AA, LL juga merasakan hal yang sama, namun jika MF dan AA mendapatkan tekanan dari masyarakat sekitar saja, LL mendapat tekanan dari orang tuanya dan lingkungan sosial. LL menjelaskan bahwa saat ini orang tuanya sedang menginginkan ia untuk segera menikah, orang tuanya juga melakukan usaha dengan memperkenalkan laki-laki kenalnya kepada LL, ia menganggap bahwa tindakan orang tuanya merupakan tindakan baik, namun hal ini membuat LL merasa tidak dihargai atas keputusannya menunda pernikahan. Ia pun menceritakan meskipun ia memilih untuk tidak peduli, namun ia mengakui bahwa keputusannya untuk menunda menikah membawa konsekuensi seperti ini, meskipun ia masih kuat menghadapi tekanan, tetapi ia merasa kesulitan mempertahankan keputusannya yang berbeda dengan norma sosial.

Hal ini sesuai dengan pernyataan AA, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Tekanan lebih condong datangnya dari orang tua sih, sampai-sampai orang tua memperkenalkan aku dengan beberapa laki-laki kenalan mereka. Tapi aku cuek aja tetap mempertahankan keputusan untuk menunda menikah. Selain itu, gunjingan dari lingkungan sekitar, seperti tetangga saya takut-nakutin nantu susah dapet momongan di usia yang nggak muda lagi. Setiap keputusan pasti ada konsekuensinya ya, terima aja terus cuek aja.” (Wawancara 20 Januari 2025)

Pernyataan wawancara yang telah disampaikan oleh LL menggambarkan seorang perempuan yang tetap memutuskan menunda menikah meskipun menghadapi tekanan yang cukup besar dari orang tua dan lingkungan sekitar. Narasumber tetap menghargai harapan orang tua namun narasumber juga tetap teguh dengan pendiriannya karena menganggap bahwa keputusan ini yang terbaik untuk dirinya sendiri.

Menarik kesimpulan dari penjelasan di atas bahwasanya keputusan menunda menikah yang telah dipikirkan secara rasional untuk keuntungan perempuan tetap menemui tantangan berupa tekanan sosial dan stigma negatif dari lingkungan sekitar. Informan yang mengambil keputusan untuk menunda menikah merasakan momen di mana masyarakat sekitar memandang pilihan hidupnya salah, stigma negatif terus menusuk menyakiti mereka yang menunda menikah, percakapan dengan orang-orang di lingkungan sekitar yang menyudutkan mereka datang terus menerus, tidak dapat disangkal bahwa mereka pun pernah merasa marah dan tidak terima atas perlakuan dari Masyarakat

sekitar. Namun, seiring berjalannya waktu, perasaan marah yang mendominasi seiring berubah, mereka mulai menyadari bahwa sikap orang lain tidak dapat dikontrol yang bisa dikontrol adalah diri sendiri, kebahagiaan merupakan tanggung jawab diri sendiri bukan berdasarkan standar sosial, kebahagiaan dapat ditemukan dengan fokus pada yang menjadi tujuan hidup, mengejar karir, meraih impian dan menikmati waktu untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari masa lalu. Kepercayaan diri bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan waktu yang tepat untuk menikah membantu mereka untuk tetap merasa percaya diri dalam mengambil keputusan besar dalam hidupnya yaitu menunda menikah.

Dampak negatif berupa tekanan sosial dan stigma negatif dari lingkungan sosial yang dirasakan oleh MF, AA dan LL dalam keputusannya untuk menunda pernikahan dapat dilihat dari perspektif teori pilihan rasional dari Coleman. Terdapat dua konsep kunci dalam penelitian ini, yaitu aktor dan sumber daya, berdasarkan temuan dari penelitian ini aktor ialah perempuan yang menunda pernikahan, aktor akan memilih tindakan yang memberikan manfaat paling besar. Dalam penelitian ini, sumber daya bagi MF ialah keyakinan dan kesiapan mental yang ia punya untuk menghadapi tekanan sosial, MF memilih untuk fokus pada keuntungan panjang daripada harus membawa pikiran tekanan sosial yang tidak akan memengaruhi jalan hidupnya. Hal serupa juga dimiliki oleh AA, ia memiliki sumber daya berupa kemampuan untuk dapat mengabaikan tekanan sosial, ia akan tetap fokus pada karir dan pendidikannya karena dianggap lebih menguntungkan. Kemudian LL pun demikian, ia mendapatkan tekanan dari orang tua dan lingkungan sekitar atas keputusannya menunda pernikahan, meskipun ia tetap memilih keputusannya namun ia sering kali merasa kesulitan mempertahankan keputusan karena tekanan langsung datang dari orang tuanya. Namun, LL memiliki sumber daya berupa kepercayaan diri dan mental yang kuat untuk menghadapi tekanan, ia percaya bahwa tekanan yang datang adalah hal wajar untuknya mencapai tujuan yang ia impikan

2. Perasaan cemas dan kesepian

Dampak negatif selanjutnya yang dirasakan informan dalam keputusannya menunda pernikahan ialah perasaan cemas. Perasaan cemas ini menurut informan berupa rasa cemas berubah menjadi ketakutan-ketakutan yang berlebihan, kecemasan-kecemasan tersebut dalam bentuk tidak bisa memenuhi harapan orang tua, cemas hamil di usia yang tidak muda lagi dan sebagainya. Selanjutnya, mereka yang menunda menikah dan melajang seringkali merasa kesepian. Meskipun pada siang harinya mereka sibuk dalam pekerjaan, memiliki banyak teman untuk berbagi cerita, namun tidak dipungkiri bahwa

slalu timbul perasaan kosong yang tidak bisa diisi oleh pertemanan atau kesibukan lainnya. Meskipun perempuan meraih kesuksesan dalam karirnya, mereka tetap membutuhkan kedekatan emosional yang hanya dapat diperoleh melalui hubungan romantis. Dampak negatif berupa perasaan cemas dan kesepian akibat menunda menikah telah dirasakan oleh IM, LL dan Dn.

Seperti yang dirasakan oleh IM, ia mencemaskan kehamilan di usia tua yang akan membahayakan dirinya dan anaknya. IM mengungkapkan kecemasannya terkait bahayanya usia yang semakin bertambah untuk mengandung atau melahirkan. Kecemasan ini hadir kepada IM karena ia mempercayai persepsi bahwa usia yang lebih tua akan mempersulit peluang mendapatkan keturunan. Ia sangat mencemaskan hal tersebut, walaupun ia sudah mempersiapkan banyak bekal berupa ilmu tentang berumah tangga atau ilmu parenting, tetapi ia tetap mencemaskan risiko kehamilan di usia yang semakin tua.

Hal ini sesuai dengan pernyataan IM, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Aku menyadari bahwa ketika aku memutuskan untuk menunda menikah, artinya aku akan menikah di usia tua dan proses kehamilan akan sangat berbahaya.” (Wawancara 25 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh IM mengungkapkan dua hal penting yang berkaitan dengan dampak negatif menunda menikah, yaitu menikah di usia tua dan risiko kesehatan kehamilan tua. Hal ini dapat menjelaskan bahwa meskipun perempuan memiliki alasan kuat untuk menunda menikah, mereka juga akan menyadari menikah di usia yang tidak muda lagi akan membawa sebuah tantangan, terutama terkait kehamilan yang berisiko.

Kecemasan juga dirasakan oleh LL, di mana ia mengawatirkan usia orang tuanya yang sudah semakin menua. LL memikirkan dampak terburuknya jika ia menunda menikah bisa saja ketika ia memiliki anak, namun orang tuanya sudah tidak ada menemani LL dan melihat cucunya. Ia sangat mengkhawatirkan akan kehilangan kesempatan berbagi kebahagiaan memiliki keturunan dengan orang tuanya, dan mungkin orang tuanya akan melewati peran sebagai kakek dan nenek.

Hal ini sesuai dengan pernyataan LL, Adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Karena keputusan menunda menikah di usia yang matang risikonya fisik tidak sekuat saat masih muda, orang tua pun semakin menua, kemungkinan besarnya mereka tidak bisa melihat cucunya.” (Wawancara 20 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh LL menggambarkan kecemasannya yang kemungkinan tidak dapat memenuhi harapan orang tua. Orang tua tentunya sangat mengharapkan melihat anaknya menikah dan melahirkan seorang anak, namun ketika pernikahan tertunda, pun artinya menunda orang tua menyaksikan anaknya memulai kehidupan baru. Masa depan sllau hadir dengan ketidakpastian. Tentunya hal ini menjadi kecemasan atau kekhawatiran bagi perempuan yang menunda pernikahan.

Berbeda dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh IM dan LL, DN merasakan dampak dari keputusannya menunda menikah yaitu kesepian. DN menyadari bahwa di umru 27 tahun memang sudah waktunya untuk menuju jenjang pernikahan, karena teman-temannya pun sudah hidup berumah tangga. Keputusan menunda menikah memberikan dampak berupa kesepian pada DN, ia menekankan bahwa sebenarnya kesepian ini bukan dampak negative, hanya perasaan yang terkadang muncul. Ia juga sering merasa kesulitan untuk bertemu dengan teman-temannya karena temannya sudah mempunyai kesibukan sendiri, hal ini membuat DN merasa seperti kehilangan koneksi dengan teman-temannya. Meskipun DN beberapa kali merasa kesepian, namun keputusan untuk menunda menikah tetap menjadi pilihannya karena ia memiliki standar sosial yang tinggi mengenai pernikahan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan DN, adapun pernyataannya sebagai berikut:

“Umur 27 kan kebanyakan temen-temenku udah pada menikah, jadi kadang aku merasa kesepian, susah untuk kumpul main sama teman-teman yang udah menikah. Nggak semua kesepian kan obatnya main ya, kadang kita juga perlu ngobrol sama seseorang yang sedang ada ikatan dengan kita” (Wawancara 31 Januari 2025)

Pernyataan yang telah disampaikan oleh DN menggambarkan ungkapan perasaan yang umum dialami seorang perempuan yang menunda menikah sedangkan perempuan seumurannya sudah menikah. Seringkali seseorang yang berada pada tahap ini kesulitan untuk menjaga hubungan dengan teman-temannya karena prioritas teman-temannya sudah berbeda. Fenomena yang terjadi di atas menunjukkan adanya konflik emosional dan perasaan bertentangan dalam diri perempuan yang menunda menikah, di satu sisi mereka merasa cemas dan kesepian, namun di sisi lain ada keinginan yang kuat untuk menunda menikah. Hal ini dapat disebut sebagai konflik batin bagi perempuan yang menunda pernikahan dalam menghadapi dilema emosional dan memeuhi harapan atau pencapaian pribadi.

Dampak negatif berupa perasaan cemas dan kesepian yang dirasakan oleh IM, LL dan DN dalam keputusannya untuk menunda pernikahan dapat dilihat dari perspektif teori pilihan rasional dari Coleman. Dalam teori pilihan rasional terdapat seorang aktor yang membuat pilihan dengan mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dengan pertimbangan sumber daya yang dimiliki. Dalam temuan penelitian ini, IM, LL dan DN merupakan aktor yang membuat keputusan menunda menikah, mereka memiliki sumber daya berupa keberanian untuk menghadapi tantangan yang akan terjadi dan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam kasusnya IM, ia memiliki pengetahuan mengenai pernikahan dan parenting yang sudah ia pelajari sebelumnya sebelum menikah dan ia juga memiliki dukungan dari orang tua atas keputusannya. Sedangkan ia memiliki kecemasan mengenai risiko mengandung dan melahirkan di usia yang sudah tidak muda lagi, namun IM tetap memutuskan untuk menunda menikah dan tetap menjalani kehamilan di usia yang tidak muda lagi meski risiko yang akan dihadapi sangat tinggi, karena keuntungan memiliki anak dan dukungan dari pasangan atau keluarga lebih besar daripada ketidakpastian mengenai kecemasannya di masa depan.

Selanjutnya dalam kasus yang dialami oleh LL, sesekali LL menghadapi kecemasan tentang menunda menikah mengenai umur orang tuanya yang semakin menua, namun ia memiliki sumber daya berupa keyakinannya untuk menunda menikah karena keputusan ini memiliki harapan yang tinggi baginya supaya lebih siap secara finansial dan emosional di masa depan. Kecemasan mengenai kehilangan moment bahagia memiliki keturunan bersama orang tuanya menjadi kerugian emosional bagi LL. Namun, di sisi lain ia memiliki keuntungan bahwa jika saat ini ia menunda menikah dan fokus pada pengembangan karir, maka di masa depan ia akan memiliki finansial yang lebih baik dan lebih siap untuk menikah. Kemudian dalam kasusnya DN, ia berperan sebagai aktor yang menunda menikah dan seringkali merasa kesepian karena teman-temannya sudah menikah dan memiliki kehidupan baru. Di sisi lain DN memiliki sumber daya berupa standar sosial yang tinggi mengenai pernikahan. Mengenai perasaannya yang kerap kali merasa kesepian, bagi DN itu hanya perasaan sesaat yang datangnya hanya sementara, sedangkan keputusannya menunda menikah ialah Upaya untuk mencapai keuntungan jangka panjang, di mana ia akan lebih siap menikah baik secara mental, emosional dan finansial.

Dampak negatif seperti penjelasan di atas telah dihadapi dan dilalui oleh informan penelitian yang memutuskan untuk menunda pernikahan. Untuk melewati stigma-stigma negatif dari masyarakat sekitar perempuan yang menjadi informan penelitian ini

memiliki strategi untuk melawan stigma negatif tersebut, yaitu dengan fokus pada pendidikan dan pencapaian pribadi. Informan menyadari bahwa mereka memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, dengan berpendidikan mereka akan mampu menghadapi stigma negatif dengan rasa percaya diri. Strategi selanjutnya yaitu mereka berusaha keras membuktikan untuk mencapai posisi karir yang jauh lebih baik. Dengan cara ini mereka meyakini bahwa kemampuan untuk mencapai keseimbangan antara ambisi pribadi lebih penting daripada memenuhi harapan sosial yang seringkali memposisikan perempuan untuk segera menikah.

Keputusan menunda menikah merupakan keputusan yang berat karena akan mendatangkan tekanan sosial dari berbagai pihak seperti keluarga, teman dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, perempuan yang memilih untuk menunda pernikahan telah mempersiapkan cara mengatasi tekanan sosial yang akan terjadi sebelum mereka memutuskan untuk memberitahu orang lain tentang keputusannya. Tekanan sosial tersebut dapat diatasi dengan membangun dukungan sosial, informan cenderung mencari dukungan atas pilihannya dari teman sebaya dan teman di pekerjaannya mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Dukungan yang suportif dari teman-temannya telah membantu informan mengurangi rasa tidak nyaman akibat tekanan sosial yang dihadapi. Selanjutnya, informan akan memperkuat komunikasi yang jelas dengan keluarga. Keluarga merupakan seseorang yang akan menjadi garda terdepan untuk informan dalam penelitian ini, sehingga informan akan menjelaskan keputusan menunda menikah dengan baik dan terbuka kepada keluarga. Menunda pernikahan bukan berarti mengabaikan pernikahan, namun untuk sementara waktu akan fokus pada pencapaian yang menjadi prioritas hidup.

Perasaan cemas dan kesepian pun tidak dapat dihindari oleh informan, sehingga perlu untuk mengelola perasaan tersebut. Perasaan cemas ini seringkali diperburuk oleh norma sosial yang menganggap pernikahan sebagai pencapaian hidup yang penting dan utama. Untungnya perempuan yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat mengelola perasaan cemas dan kesepian dengan baik, yaitu dengan mengalihkan fokus pada pengembangan diri. Mereka akan menggunakan waktu luangnya untuk pengembangan diri dan melakukan hobinya supaya hidup akan mereka akan tetap bermakna meskipun belum menikah.

Penjelasan di atas mengenai dampak negatif yang dirasakan perempuan yang menunda menikah sebenarnya hanya muncul sesaat saja, keuntungan yang akan mereka peroleh lebih besar dari dampak negatifnya. Manfaat yang diterima oleh perempuan akan

berdampak lebih besar bagi kehidupan perempuan kedepannya dan tentu sifatnya jangka panjang. Dampak negatif seperti tekanan sosial, perasaan cemas dan kesepian dapat memudar seiring berjalannya waktu. Di sisi lain, manfaat jangka panjang dari menunda pernikahan seperti stabilitas finansial, jenjang karir yang meyakinkan, kematangan emosional dan pilihan pasangan yang lebih tepat jauh lebih besar akan membawa kebahagiaan serta keberhasilan bagi pernikahan perempuan di masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan (studi pada perempuan karir di Kota Semarang), penulis membuat kesimpulan, bahwa:

Pertama, terdapat tiga proses pengambilan keputusan menunda menikah pada perempuan karir yang menjadi narasumber pada penelitian ini. Pertama, proses pengambilan keputusan melalui melakukan konsultasi dengan keluarga atau kerabat. Kedua, proses pengambilan keputusan melalui konsultasi dengan ahli dibidangnya, seperti konsultasi dengan psikolog atau mengikuti kelas pra-nikah. Ketiga, proses pengambilan keputusan dengan melalui introspeksi diri. Kemudian, terdapat empat faktor yang memengaruhi perempuan mengambil keputusan menunda pernikahan. Pertama, faktor karir dan pengembangan diri. Kedua, faktor kekhawatiran terkait komitmen pernikahan. Ketiga, belum menemukan pasangan yang sesuai. Keempat, ketidakstabilan perekonomian. Pengambilan keputusan untuk menunda pernikahan bukan suatu hal yang ringan, namun akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan perempuan. Oleh karena itu, penting mengetahui bagaimana proses perempuan akhirnya memutuskan untuk menunda pernikahan. Pernikahan merupakan sesuatu yang penting bagi kehidupan perempuan, nantinya pernikahan akan memiliki pengaruh yang besar bagi masa depan perempuan, untuk mengambil keputusan ini perempuan telah melakukan pertimbangan yang rasional, di mana keputusan yang mereka ambil akan memberikan keuntungan bagi dirinya. Selanjutnya yaitu dalam penelitian ini menemukan empat faktor yang memengaruhi perempuan karir di Kota Semarang menunda pernikahan, antara lain: karir dan pengembangan diri, kekhawatiran terkait komitmen pernikahan, belum menemukan pasangan yang sesuai, ketidakstabilan ekonomi.

Kedua, dampak positif yang dapat dirasakan perempuan antara lain: peningkatan karir dan pencapaian pribadi, memiliki waktu untuk menikmati usia muda dan menikmati hubungan sosial, kesiapan mental dan emosional yang lebih matang. Bukan hanya dampak positif saja, setiap keputusan tentunya memiliki dampak negatif atau konsekuensi yang akan dirasakan bagi aktor yang membuat sebuah keputusan, dampak negatif tersebut antara lain: tekanan sosial dan stigma negatif dari lingkungan sosial dan perasaan cemas dan kesepian. Perempuan yang menunda pernikahan

tentunya akan menghadapi berbagai dampak negatif yang dirasakan. Namun, hal itu semua akan berlalu karena informan dalam penelitian ini telah memikirkan terkait penyelesaian masalah dari dampak negatif tersebut. Mereka akan membangun kepercayaan diri, fokus tujuannya hanya pada sesuatu yang menguntungkan dirinya, akan lebih bijaksana dalam menanggapi tekanan sosial yang diterima. Mereka juga memiliki kesadaran penuh bahwa setiap pribadi memiliki perjalanan hidup yang berbeda dan mengharagi setiap keputusan adalah yang utama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengambilan keputusan menunda pernikahan pada perempuan (studi pada perempuan karir di Kota Semarang), maka diperoleh beberapa saran, antara lain:

1. Perempuan yang ingin atau sudah membuat keputusan menunda pernikahan

- a) Perkuat kemandirian dan kepercayaan diri

Menunda menikah ialah keputusan yang akan memengaruhi berbagai aspek kehidupan perempuan, sangat penting bagi mereka untuk memperkuat kemandirian dan kepercayaan diri, dengan hal ini akan membantu perempuan untuk menjalani kehidupan dengan baik dan tidak terpengaruh oleh pandangan lingkungan sosial yang tidak mendukung atau tidak memberikan kontribusi bagi kehidupan masa depan perempuan.

- b) Memiliki rencana masa depan yang matang

Menunda menikah bukanlah keputusan yang bisa diambil dalam satu malam, memerlukan perencanaan yang matang dan terarah. Perempuan harus mempertimbangkan rencana hidupnya dalam jangka panjang, melakukan perencanaan karir, dan kesiapan mental atau fisik. Supaya tidak ada penyesalan di masa depan.

- c) Kemampuan mengelola tekanan sosial dan keluarga

Tekanan dari masyarakat dan keluarga akan menjadi hal yang sering dirasakan oleh perempuan yang menunda pernikahan. Oleh karena itu, perempuan harus siap menerima konsekuensi yang terjadi dan memiliki komunikasi yang baik dengan keluarga, dengan cara menjelaskan bahwa pernikahan bukanlah sebuah kewajiban yang harus dipenuhi hanya dengan melihat umur yang semakin bertambah, karena pernikahan harus dilalui dengan kesipan penuh.

2. Keluarga dan masyarakat sekitar

a) Berikan dukungan dan pengertian

Penting dipahami bahwa pernikahan adalah pilihan pribadi yang didasarkan pada kesiapan yang ingin menikah. Jika menemukan perempuan yang mengambil keputusan untuk menunda menikah jangan langsung berikan stigma negatif, dengan memberikan dukungan atau pengertian akan membantu perempuan merasa dihargai.

b) Hargai perbedaan pilihan hidup

Setiap orang memiliki pilihan hidup yang berbeda dan setiap orang berhak untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri, termasuk perempuan yang memilih menunda pernikahan. Pahami bahwa perempuan yang memilih menunda menikah memiliki orientasi hidup yang lebih mengacu pada jenjang karir, pendidikan dan pencapaian pribadi. Menghargai pilihan individu yang menunda menikah artinya menghargai hak mereka untuk menjalani hidup yang dianggap sesuai menurut mereka.

3. Penelitian selanjutnya

a) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih dalam memahami faktor-faktor dan dampak yang memengaruhi keputusan perempuan menunda menikah dalam perspektif keluarga dan pandangan agama.

b) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih memahami keputusan menunda menikah yang berfokus pada perbedaan status sosial, kesejahteraan psikologis dan perbandingan antar generasi supaya mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam.

c) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pengaruh media sosial atau teknologi atas keputusan menunda menikah yang dilakukan oleh perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar : CV. Syakir Media Press
- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198.
- Afandi, D. Y. (2024). Dalam 3 Tahun Terakhir Angka Pernikahan di Kota Semarang Menurun, Ini Penyebabnya. Diakses 7 Desembr 2024. <https://radarsemarang.jawapos.com/semarang/725284858/dalam-3-tahun-terakhir-angka-pernikahan-di-kota-semarang-menurun-ini-penyebabnya>
- Alfarisi, M. S., & Bawono, Y. (2024). Pengambilan Keputusan Melajang pada Perempuan Etnis Madura: Sebuah Studi Fenomenologis. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 7.
- Amiri, K. S. (2021). Perkembangan Dan Problematika Hukum Perkawinan Di Indonesia. *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law*, 1(1), 50.
- Angrianti, R., Aisyah, S., & Sastrawati, N. (2024). Penundaan Perkawinan bagi Wanita Karir dalam Perspektif Yusuf al- Qaradhawi. *Shautuna*, 5(1), 269–284.
- Anoraga, P. (2016). *Psikologi Kerja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aprilia, D., Putri, N. R., Faadil, A., Kaisuku, H., Surabaya, U. N., & Timur, J. (2024). *Motif wanita takut menikah di usia lanjut*. 22–34.
- Arfah, M. A. (2023). Al-Qur'an Bertutur Tentang Perempuan (Melacak Kedudukan Perempuan dalam Perspektif Al-Quran). *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 50–58.
- Arisandi, H. (2015). *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Nomos : Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148–154.
- Awaru, A. O. T. (2020). Family Sociology. In *Definitions*. <https://doi.org/10.32388/zxlcjz>
- Centre, O. G. (2024). *Indonesia's shifting views on marriage and babies*. <https://ova.galencentre.org/indonesias-shifting-views-on-marriage-and-babies/>
- Coleman, J. S. (1994). *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Devianti, R., & Rahima, R. (2021). Konseling Pra-Nikah menuju Keluarga Samara. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(2), 73–79.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : INSIST Press.
- Frelians, P. P., & Astuti, R. V. (2024). Manajemen Komunikasi Stigma pada Perempuan Lajang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 21(1), 57–72.
- Haryanto, S. (2016). *Spektrum Teori Sosial dari Klasik hingga Modern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Herliana, R., & Nur. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48–53.
- Intan, T., & Machdalena, S. (2021). Stigma Perempuan Lajang dan Perkawinan dalam Metropop 90 Hari Mencari Cinta Karya Ken Terate. *Mabasan*, 15(1), 145–164.
- Intan, T., & Prayoga, E. A. (2021). Strategi Kebertahanan Perempuan Lajang dalam Novel Cincin Separuh Hati Karya Netty Virgiantini. *Jurnal Ilmiah fenomena : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-17.
- Jannah, S. (2020). *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS) Volume 2 Nomor 1 Tahun 2020*. 2.
- Maharani, R. T., Matulessy, A., & Rini, R. A. P. (2020). Kebersyukuran, dukungan sosial dan work life balance pada asisten apoteker wanita. *Jurnal Psikologi, Universitas 17 Agustus*.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan Dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(1),

- Manampiring, H. (2023). *The Alpha Girls Guide*. Jakarta : GagasMedia.
- Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, Patric C, W. (2020). Class Diagrams. *Agile Model-Based Development Using UML-RSDS*, 20(03), 43–68.
- Meliala, M., Budiardjo, R., & Rosdiana, D. (2023). Norma Sosial dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Pernikahan pada Perempuan di Indonesia. *Jurnal Gender dan Masyarakat*, 31(2), 78-92
- Muhammad Arifin Siregar, S. (2020). Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur'an. 1(Kurikulum), 2016. *Jurnal Pasca IAIN Jember*.
- Mujahidah, F. I. (2021). Problematika Perempuan Karier dalam Film Hanum dan Rangga: Faith and The City Analisis Semiotika Roland Barthes. *Kalijaga Journal of Communication*, 3(2).
- Musyafah, A. A. (2020). Perkawinan Dalam Perspektif Filosofis Hukum Islam. *Crepido*, 2(2), 111–122.
- Munir, M. T. (2010). *Meraih Berkah dengan Menikah*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Marwa (Anggota Ikapi).
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1037–1045.
- Putri, S. A. (2022). *Fenomena Menunda Pernikahan Pada Perempuan*. UIN Jakarta,
- Rahmayati, T. E. (2020). Konflik Peran Ganda pada Wanita Karier. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan)*,
- Raihana, S. N. (2024) Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 17-29.
- Ratih, K. W., Virgonita, M., & Winta, I. (2024). Memahami Fenomena Quarter Life Crisis Pada Generasi Z : Tantangan dan Peluang. 5(September), 8186–8193.
- Rianto, P. (2020). Modul Metode Penelitian. In Metode penelitian (Vol. 5, Issue July).
- Rika, D., I, J., & Shofiyyah, N. A. (2023). Modal Pernikahan di Era Milenial. *Nilna Azizatus Shofiyyah innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 5276–8291.
- Romadhona, M. (2020). Konsep Diri Remaja Putri Dalam Memutuskan Untuk Menikah Dini. *Journal Mahasiswa*, 12.
- Sinaga, C. E., & Supsilani. (2024). Dilema Perempuan Bekerja dalam Menunda Pernikahan di Lingkungan Mabar Kecamatan Medan Deli Kota Medan. 11(7), 2757–2763.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Statistik, B. P. (2023). Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin (Jiwa), 2021-2023. Diakses pada tanggal 26 Oktober 2024. <https://semarangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ1IzI=/jumlah-angkatan-kerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Statistik, B. P. (2023). Jumlah Pernikahan dan Perceraian Menurut Kabupaten?Kota Provinsi Jawa Tengah, 2020-2023. Diakses pada 7 November 2024. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk5IzI=/jumlah-pernikahan-dan-perceraian-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Syarda, A., Hasanuddin, & Saifuddin. (2024). Edukasi pendewasaan usia perkawinan dalam mempersiapkan generasi muda untuk pernikahan yang matang. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(3), 593–602.
- The Diplomat. (2024). Indonesia's Shifting Views on Marriage and Babies. Diakses pada 5 Desember 2024. <https://thediplomat.com/2024/09/indonesias-shifting-views-on-marriage-and-babies/>
- Winahyu, P., & Reskiputri, T. D. (2023). Apakah Persepsi Kesetaraan Gender dan Motivasi Berprestasi dapat Meningkatkan Perencanaan Karir dan Kinerja Pegawai? *ASSET: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 4–12.
- Wulandari, R. (2023). Waithood: Tren Penundaan Pernikahan pada Perempuan di Sulawesi

- Selatan. *Emik Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 6, 52–67. <https://tirto.id/waithood-mengapa-jomblo-usia-30-an-kini-jadi-fenomena-global-dd5V>,
- Yusuf, M. D. (2024). Angka Pernikahan di Semarang Terus Menurun, Ini Penyebabnya. Diakses 7 Desember 2024. <https://regional.kompas.com/read/2024/11/07/111115078/angka-pernikahan-di-semarang-terus-menurun-ini-penyebabnya>
- Zaelani, A. Q., Issusanto, I., & Hanif, A. (2021). Konsep Keluarga Sakīnah Dalam Alquran. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 2(2), 36–60.
- Zuhria, A., Auni, A. F. E., & Isnaini, I. D. (2021). Kehendak Perempuan dalam Memilih Calon Suami perspektif Hukum Perkawinan. *Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah Dan Hukum*, 2(6), 596–617.
- Zulfitri, W., & Z, R. P. (2024). *Faktor-faktor yang mempengaruhi menunda menikah pada Dewasa Pendahuluan Pada dasarnya manusia terus mengalami pertumbuhan seiring dengan berjalanya*. 03(02), 30–41.

LAMPIRAN 1 Pedoman Wawancara

1. Anda termasuk ke dalam tipe yang mana “mempersiapkan segalanya baik finansial dan emosional” sebelum menikah atau “menikah aja dulu karena sudah ada pasangannya, rezeki udah ada yang mengatur dan ilmu pernikahan bisa dipelajari ketika sudah menikah”
2. Pengambilan keputusan menunda menikah merupakan keputusan yang penting, bagaimana proses yang anda lalu yang akhirnya memutuskan menunda pernikahan?
3. Apakah karir menjadi alasan utama anda menunda menikah? Jika ada yang lain, apa saja?
4. Apakah keputusan menunda menikah akan memengaruhi kehidupan anda?
5. Apakah peran lingkungan membentuk keputusan anda untuk menunda menikah?
6. Mengapa anda lebih memprioritaskan karir atau pengembangan diri daripada menikah cepat?
7. Pasangan yang akan anda nikahi nantinya akan berpengaruh besar pada kehidupan anda, bagaimana anda menyelektif calon pasangan anda? Apakah anda memiliki kriteria khusus?
8. Apakah menurut anda peningkatan kemandirian dan kepercayaan diri perlu ditanamkan sebelum menikah
9. Apa dampak positif yang anda rasakan dari keputusan menunda pernikahan?
10. Apa dampak negatif yang anda rasakan dari keputusan menunda pernikahan?
11. Bagi anda apa saja konsekuensi dari keputusan menunda pernikahan?
12. Bagaimana anda mengatasi dampak negatif atau konsekuensi dari keputusan menunda pernikahan?
13. Bagaimana tanggapan keluarga mengenai keputusan anda menunda pernikahan?

LAMPIRAN 2 Foto Wawancara



1. Wawancara dengan FSR



2. Wawancara dengan RA



3. Wawancara dengan DYR



4. Wawancara dengan YAW



5. Wawancara dengan MOB



6. Wawancara dengan WG



7. Wawancara dengan IM



8. Wawancara dengan AA



9. Wawancara dengan MF



10. Wawancara dengan YAW



11. Wawancara dengan DN

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inda Maunah
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Cuning pti

Saya yang tersebut di atas menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk terlibat dalam penelitian yang berjudul "Pengambilan Keputusan Menunda Pernikahan pada Perempuan (Studi pada Perempuan Karir di Kota Semarang)" diselenggarakan oleh Nabila Rihadatul Aisy

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejukur-jujurnya.
2. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada umum.
3. Saya menyetujui adanya perekaman selama penelitian berlangsung
4. Guna menunjang kelancaran penelitian yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama.

Dalam menandatangani lembar ini, Saya TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun sehingga Saya bersedia untuk mengikuti penelitian.

Semarang, 15 Januari 2019

Mengetahui
Peneliti


(Nabila Rihadatul Aisy)

Partisipan


(Inda Maunah)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Nabila Rihadatul Aisy
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 18 Juni 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Karangjati 03/03 Kab. Tegal
No. WhatsApp : 0895422478729
Email : rihadatulaissy1862@gmail.com



B. Riwayat pendidikan

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Banjarwaru : 2007-2008
2. MI Islamiyah Karangjati : 2008-2014
3. SMP Muhammadiyah Pangkah : 2014-2017
4. SMAN 1 Pangkah : 2017-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. UKM QAI (Qur'an Amalan Islam) FISIP UIN Walisongo Semarang 2022/2023
2. IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) UIN Walisongo Semarang 2022/2023